



HEROISME
dalam
NOVEL
INDONESIA
di Kalimantan Timur

Badan Bahasa

PB
243 072
KUR
h

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

PB

HEROISME DAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT
KALIMANTAN TIMUR
DALAM KARYA SASTRA





HEROISME DAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT
KALIMANTAN TIMUR
DALAM KARYA SASTRA



KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

Heroisme dalam Novel Indonesia di Kalimantan Timur

Oleh: Diyan Kurniawati, S.S.

**Kehidupan Masyarakat Kalimantan Timur dalam Kumpulan Cerpen
*Riam Karya Korrie Layun Rampan***

Oleh: Dwi Hariyanto. S.S.

viii + 164 hlm. ; 21 cm

ISBN

979-16282-2-X

978-979-16282-2-8

Penanggung Jawab

Drs. Pardi, M.Hum.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Penyunting

Drs. Pardi, M.Hum.

Derri Ris Riana, S.S.

Misriani, S.Pd.

Nurul Masfufah, S.Pd.

Pracetak

Suparti

Cetakan I

2007

Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Basuki Rahkmat 5, Samarinda
Telepon/Faksimile 0541-732155

Pencetak

Tiara Wacana Yogya

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 899.243 072 KUR h	No. Induk : 767 Tgl. : 12/12/2007 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur melakukan penelitian, pengembangan, dan pembinaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Kalimantan Timur. Kegiatan penelitian kebahasaan dan kesastraan diharapkan dapat mendorong terbangunnya apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra.

Pada tahun 2005 Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur melakukan beberapa penelitian bahasa dan sastra di Kalimantan Timur, baik bahasa dan sastra Indonesia maupun bahasa dan sastra daerah. Hasil penelitian yang dipandang memadai terkait dengan pemasyarakatan informasi kebahasaan dan kesastraan diterbitkan pada tahun 2007. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan yang tulus kepada pegawai yang karyanya diterbitkan pada tahun ini. Sebaliknya, kami berharap penelitian yang belum dapat diterbitkan pada tahun 2007 akibat berbagai keterbatasan dapat diterbitkan dan dimasyarakatkan pada waktu yang akan datang.

Penerbitan ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan kerja serius dari berbagai pihak. Untuk itu, kami berterima kasih atas jerih

payah pengelola (Deri Ris Riana, Misriani, Nurul Masfufah, dan Suparti). Selanjutnya, kami juga berterima kasih kepada *Tiara Wacana Yogyakarta* yang telah berperan baik atas pencetakan dan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan, semua jerih payah berbagai pihak itu sebagai tabungan amal yang akan berbuah kebaikan. Jika terdapat berbagai kekurangan, kami meminta pembaca dapat memakluminya.

Kepala,

Drs. Pardi, M.Hum.

NIP 131917489

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur	v
Daftar Isi	vii
Heroisme dalam Novel Indonesia di Kalimantan Timur (<i>Diyana Kurniawati</i>)	1
Kehidupan Masyarakat Kalimantan Timur dalam Kumpulan Cerpen <i>Riam</i> Karya Korrie Layun Rampan (<i>Dwi Haryanto</i>)	85

HEROISME DALAM NOVEL INDONESIA
DI KALIMANTAN TIMUR

Diyana Kurniawati

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
PUSAT BAHASA,
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1983: 11). Persoalan dalam karya sastra adalah kehidupan manusia dengan jiwa, pikiran, dan perasaannya. Jiwa, pikiran, dan perasaan ini terbentuk oleh sekitarnya (Jassin, 1991: 12). Dapat pula dikatakan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang per orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1978: 1).

Kehidupan masyarakat akan terus mendampingi karya-karya sastra yang lahir. Munculnya karya-karya sastra pun lambat laun telah berkembang pesat sebagai sebuah item penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat dewasa ini.

Pada umumnya, bentuk-bentuk karya sastra adalah berupa prosa dan puisi. Prosa sendiri dapat berwujud cerpen, roman, novelet, atau novel. Media ekspresi penciptaan karya-karya sastra di Indonesia

semacam itu dapat menggunakan media bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Sastra Indonesia yang diciptakan di tiap-tiap wilayah di Indonesia merupakan hal yang sangat perlu diketahui keberadaannya. Dalam setiap wilayah, perkembangan sastra Indonesia tentu akan beragam coraknya. Lingkungan masyarakat akan turut memengaruhi kekhasan karya-karya yang dihasilkan.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berisi tentang cerita dalam salah satu bagian kehidupan (Sumardjo, 1984: 65). Novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan. Pada umumnya, wujud novel berupa suatu konsentrasi kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Jenis karya sastra ini adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya (Nursisto, 2000: 167-168). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, usaha merunut novel-novel Indonesia di suatu wilayah merupakan bagian penting yang dapat menguak seberapa tingkat kuantitas serta fokus apa saja yang ada dalam karya sastra yang dihasilkan tersebut. Hal ini akan menggugah pula apresiasi sastra masyarakat, khususnya di wilayah novel-novel tersebut dimasyarakatkan. Upaya mendokumentasikan perjalanan karya sastra, dalam hal ini novel, sangat penting dilakukan agar kehadirannya tidak hanya sekejap kemudian tenggelam tanpa adanya catatan-catatan yang berarti.

Dalam penelitian ini akan dirunut novel Indonesia di Kalimantan Timur, yaitu novel yang diterbitkan dan dimasyarakatkan di Kalimantan Timur. Melalui catatan tentang perjalanan novel Indonesia di Kalimantan Timur, maka akan dapat diketahui sejauh mana perkembangan dunia sastra, khususnya novel, di wilayah ini. Kehadiran dokumentasi tentang perjalanan novel-novel Indonesia di Kalimantan Timur seperti ini tentu akan sangat berarti bagi generasi sekarang maupun mendatang sebagai sumber data akurat dalam dunia kesastraan.

1.2 Masalah

Berdasarkan beberapa alasan dalam latar belakang di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang novel Indonesia yang terdapat di wilayah Kalimantan Timur. Adapun masalah yang akan dibahas dalam

penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, siapa sajakah pengarang novel Indonesia di Kalimantan Timur? *Kedua*, permasalahan apa saja yang dituangkan dalam novel tersebut? *Ketiga*, bagaimanakah sistem penerbitan, sistem pengarang, dan sistem pembaca novel Indonesia di Kalimantan Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan teoretis dan praktis. Tujuan teoretis penelitian ini adalah mengungkapkan berbagai aspek yang terdapat dalam novel Indonesia di Kalimantan Timur, yaitu permasalahan yang menjadi perhatian pengarang Indonesia di Kalimantan Timur serta pengungkapan sistem penerbitan, sistem pengarang, dan sistem pembaca sehingga didapatkan deskripsi novel Indonesia di Kalimantan Timur.

Secara praktis, *pertama*, penelitian ini bertujuan adalah menyediakan sumber data bagi masyarakat, baik bagi generasi sekarang maupun mendatang, tentang perkembangan novel Indonesia di Kalimantan Timur sehingga apresiasi sastra mereka pun akan tergugah. Hal tersebut diharapkan akan memberikan semangat bagi masyarakat untuk turut menyemarakkan dunia sastra, khususnya di wilayah Kalimantan Timur. *Kedua*, penelitian ini sebagai upaya penyediaan data bagi penyusunan buku *Sastra Indonesia di Kalimantan Timur* yang merupakan program Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

1.4 Kerangka Teori

Sebuah karya fiksi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan oleh pengarang. Dengan demikian, karya fiksi menampilkan dunia dalam kemungkinan.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyeluruh dan bersifat artistik. Karya sastra semacam ini mempunyai bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 1995: 22-23).

Unsur-unsur dalam novel adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra

itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan pula sebagai unsur yang dapat memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra tetapi ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang dituliskannya (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 1995: 24).

Secara garis besar, penelitian ini memanfaatkan teori makro-mikro sastra yang dikembangkan oleh Tanaka (1976 dalam buku *System Models for Literary Macro Theory*). Dalam pandangan ini, sastra dibangun atas sistem sastra. Sebagai sebuah sistem, karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan salah satu sistem sastra sangat tergantung pada sistem sastra yang lain. Sistem sastra itu dapat dipilih menjadi sistem pengarang, sistem penerbit, dan sistem pembaca. Ketiga aspek dalam sistem sastra itu saling memengaruhi keberadaan novel Indonesia di Kalimantan Timur.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian "Novel Indonesia di Kalimantan Timur" ini menggunakan metode pustaka dan nonpustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu memanfaatkan data-data tertulis seperti buku dan dokumen tertulis lainnya. Selain metode pustaka, pengumpulan data dalam penelitian ini juga didapat melalui metode nonpustaka. Pengumpulan data nonpustaka dilakukan melalui wawancara secara tidak langsung terhadap pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan novel Indonesia di Kalimantan Timur.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-analitik dengan kerangka berpikir deduktif. Hal-hal yang ber-

kaitan tentang novel Indonesia di Kalimantan Timur akan dianalisis sehingga didapat deskripsi mengenai novel-novel tersebut. Oleh karena itu, analisis data dilakukan dari aspek-aspek yang bersifat parsial untuk dapat menarik simpulan terhadap deskripsi atas aspek-aspek yang lebih umum.

1.6 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian diupayakan melalui dua jenis metode dan teknik pengumpulan data, yakni metode pustaka dan nonpustaka. Pertama, data penelitian adalah karya sastra yang berbentuk novel Indonesia di Kalimantan Timur, yaitu novel *Senopati Awang Long* dan *Runtuhnya Martadipura*. Kedua, media penerbit, atau lembaga yang turut berperan dalam memasyarakatkan novel di Kalimantan Timur. Di samping itu, data penelitian diperoleh melalui metode nonpustaka, yaitu wawancara secara tidak langsung dengan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi mengenai keberadaan novel di atas.

Ж

BAB II

SISTEM NOVEL INDONESIA DI KALIMANTAN TIMUR

2.1 Sistem Pengarang

Pengarang sebagai suatu sistem dapat dikatakan sebagai *causa prima* atau penyebab pertama bagi kelahiran karya sastra. Tanpa kehadiran pengarang, tidak mungkin karya sastra lahir. Dengan lahirnya karya sastra-karya sastra tersebut maka diperlukan media atau sarana yang memungkinkan karya sastra itu “hidup” dan dinikmati pembaca. Dalam sastra lisan maka media-media yang dapat melanggengkan karya sastra adalah penutur, misalnya pawang, dalang, dan tukang cerita dalam tradisi lisan, dan juga dapat pula penerbit dalam tradisi lisan. Di zaman modern, seiring dengan menyurutnya tradisi lisan di tanah air, peran media penerbitan sangat dominan diperlukan bagi kelanggenan karya sastra (Santosa, dkk, 2003: 12).

Novel sebagai salah satu karya sastra perlu mendapat perhatian besar. Novel-novel Indonesia di Kalimantan Timur juga perlu mendapat perhatian besar. Data novel Indonesia di Kalimantan Timur yang didapat sebanyak dua novel. Kondisi riil seperti ini terjadi karena tidak adanya penerbitan di Kalimantan Timur. Dua novel Indonesia tersebut adalah *Senopati Awang Long* Karya Herman A. Salam dan *Runtuhnya Martadipura* Karya Johansyah Balham.

Sistem pengarang novel tersebut di atas, dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) pengarang yang kini memunyai profesi berkesenian saja dan (2) pengarang yang kini memunyai profesi lain selain profesi di bidang kesenian.

Pengarang yang saat ini hanya memunyai profesi berkesenian adalah Johansyah Balham. Johansyah Balham, pengarang kelahiran Pematang Siantar ini, pernah menjadi pegawai negeri di Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur, Wartawan Majalah Detektif Romantika, Kepala Perwakilan Majalah Detik Jakarta, wartawan Meranti, Kepala Biro Majalah Derap Reformasi, dan Ketua Umum Forum Solidaritas Wartawan dan Penulis Kalimantan Timur. Sedangkan riwayat berkesenian Johansyah Balham adalah Pimpinan Sandiwara Mamanda (Sandima) Batu Banawa Samarinda, penulis berbagai cerpen di Majalah Senang terbitan Jakarta, Ketua Lembaga Pengembangan Seni Teater dan Film Kartanegara di Samarinda. Johansyah Balham sejak tahun 2003 sampai dengan sekarang menjabat sebagai Ketua Harian Dewan Kesenian Daerah Provinsi Kalimantan Timur.

Pengarang novel yang termasuk dalam sistem pengarang kedua, yaitu Herman A. Salam. Profesi Herman A. Salam sekarang adalah sebagai pegawai negeri sipil. Mula-mula ia bertugas sebagai guru di SMU Muara Ancalong, sejak 1995 aktif mengajar di SMA Negeri 2 Samarinda, dan sekarang menjadi kepala sekolah SMPN 17 Samarinda.

Riwayat berkesenian Herman A. Salam cukup banyak. Di awal-awal proses kreatifnya, ia menulis naskah sandiwara radio. Naskah-naskahnya itu disiarkan oleh RRI Samarinda dan Radio Don Bosco Samarinda. Herman A. Salam kemudian juga menulis naskah-naskah sandiwara televisi untuk TVRI Stasiun Balikpapan (stasiun televisi ini kemudian pindah ke Samarinda) mulai tahun 1987 hingga saat ini. Sejumlah sandiwara panggung pun telah ia hasilkan. Sebelum memenangkan Lomba Penulisan Buku Tahun 2000 dengan novelnya *Senopati Awang Long*, Herman memenangkan lomba penulisan skenario prosesi budaya Islam di Surabaya (1998). Saat ini, Herman A. Salam juga merupakan Ketua Jaring Penulis Kaltim (JPK), sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 2005, yang berupaya untuk menghidupkan dunia kesastraan di Kalimantan Timur dan merupakan wadah bagi para penulis sastra di Kalimantan Timur.

2.2 Sistem Penerbitan

Novel *Senopati Awang Long* diterbitkan oleh Komunitas Ladang. Komunitas Ladang adalah sebuah komunitas yang bekerja untuk ambil bagian dalam lalu lintas pemikiran dan aneka upaya menuju masyarakat yang lebih berdaya dan bermartabat. Komunitas ini menerima keragaman sebagai sunatullah yang harus disyukuri dan dipelihara. Baru-baru ini pula Komunitas Ladang mengadakan obrolan bersama Dr. Faruk, H.T. (budayawan dari UGM Yogyakarta), Syafril Teha (Pemred *Kaltim Post*), dan J.J. Kusni (Sastrawan).

Novel Indonesia di Kalimantan Timur yang lain, yaitu *Runtuhnya Martadipura* Karya Johansyah Balham diterbitkan oleh Biro Humas Pemerintah Daerah Tingkat I Kaltim. Sebagai sebuah instansi pemerintah, Biro Humas Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur memandang perlu untuk membantu para penulis menerbitkan karyanya. Sebagai salah satu karya yang berlatar belakang sejarah, karya Johansyah Balham ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui lebih jauh tentang kerajaan-kerajaan yang pernah ada Kalimantan Timur.

2.3 Sistem Pembaca

Sesuai dengan isi novel tersebut, maka kedua novel itu dibaca oleh masyarakat yang tertarik dengan sejarah bangsa. Secara garis besar, maka masyarakat umum dapat membaca kedua karya yang memuat sejarah bangsa tersebut.

Perjuangan bangsa yang “dimuat” oleh kedua novel tersebut adalah sebuah “potret” wilayah Kalimantan Timur yang di dalamnya terdapat perjuangan-perjuangan melawan penjajah dan ketidakadilan yang notabene menyengsarakan rakyat. Oleh karena itu, pembaca novel tersebut adalah masyarakat umum dengan berbagai profesi seperti pelajar, mahasiswa, peneliti, guru, dosen, dan lain sebagainya.

Ж

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL INDONESIA DI KALIMANTAN TIMUR

Analisis struktural dalam bab ini adalah analisis unsur-unsur dalam struktur dalam novel Indonesia di Kalimantan Timur dan kaitannya yaitu meliputi masalah dan tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Unsur-unsur itu nantinya akan mendukung pembicaraan tentang heroisme dalam novel Indonesia di Kalimantan Timur.

3.1 Masalah dan Tema

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari masalah dan tema di dalam penuangannya. Tiap-tiap pengarang selalu menampilkan tema dan masalah tersebut secara implisit maupun eksplisit melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang dibuatnya.

Novel sebagai salah satu hasil karya sastra, akan dapat dimengerti tema dan masalahnya melalui tokoh mayoritas yang ditampilkan.

3.1.1 Novel *Senopati Awang Long* karya Herman A. Salam

3.1.1.1 Masalah Kepemimpinan

Masalah kepemimpinan adalah masalah klasik yang selalu menjadi perbincangan dalam kehidupan. Pengertian pemimpin adalah sese-

orang yang memiliki kemampuan memimpin artinya memiliki kemampuan memengaruhi perilaku orang lain atau kelompok (Martoyo, 2000: 175). Menurut Martoyo (2000: 176), ciri-ciri seseorang yang mempunyai jiwa kepemimpinan adalah (1) mempunyai pendidikan umum yang luas, (2) mempunyai kemampuan berkembang secara mental, (3) mempunyai sifat ingin tahu, (4) mempunyai kemampuan analitis, (5) memiliki daya ingat yang kuat, (6) mempunyai kapabilitas integratif, (7) mempunyai ketrampilan berkomunikasi, (8) mempunyai ketrampilan mendidik, (9) mempunyai rasionalitas dan objektivitas, (10) mempunyai *sense of timing*, (11) mempunyai *sense of relevance*, (12) mempunyai kesederhanaan, (13) mempunyai keberanian, (14) mempunyai kemampuan mendengar, (15) mempunyai adaptabilitas dan fleksibilitas, dan (16) mempunyai ketegasan.

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar, antara lain (1) menentukan tujuan pelaksanaan kerja realistis (dalam artian kuantitas, kualitas, keamanan, dan sebagainya), (2) melengkapi para karyawan dengan sumber dana yang diperlukan untuk menjalankan tugas, (3) mengkomunikasikan pada para karyawan tentang apa yang diharapkan dari mereka, (4) memberikan susunan hadiah yang sepadan untuk mendorong prestasi, (5) mendelegasikan wewenang apabila diperlukan dan mengundang partisipasi apabila memungkinkan, (6) menghilangkan hambatan untuk pelaksanaan pekerjaan yang efektif, (7) menilai pelaksanaan pekerjaan yang efektif, (8) menunjukkan perhatian kepada karyawan (Martoyo, 2000: 180).

Karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat karena masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat akan membias di dalamnya. Salah satu masalah yang tampil dalam novel *Senopati Awang Long* adalah masalah kepemimpinan.

Tampilnya tokoh utama, yaitu Senopati Awang Long memunculkan masalah kepemimpinan yang tercermin dalam karakternya.

Pendelegasian dalam diri seorang pemimpin terlihat sangat jelas dalam novel ini melalui Senopati Awang Long, Panglima Angkatan Sepangan Raja Kerajaan Kutai Kartanegara. Senopati muda ini segera berinisiatif untuk menugasi prajuritnya supaya menjaga tepi teluk,

ketika mendengar kabar bahwa ada kapal perang Inggris yang berlabuh di Samarinda.

Senopati Awang Long berdiam sejenak, kemudian didekatinya Encik Muhammad.

"Encik, bawa pasukanmu, lalu tempatkan penjagaan di tepi teluk, lalu segera sampaikan perkembangan atau setiap kegiatan dari kedua kapal perang Inggris itu padaku" (*Senopati Awang Long*, 2002: 11).

Pendelegasian yang menjadi salah satu ciri kepemimpinan juga terlihat dipraktikkan oleh Awang Setia, komandan meriam Pasukan Sepangan Raja, saat mengetahui bahwa kedua kapal dari Inggris telah memasuki perairan Tenggarong. Ia memerintahkan anak buahnya untuk mengabarkan berita tersebut kepada Senopati Awang Long.

"Pandi!" panggil Awang Setia pada anak buahnya.

"Hamba tuanku," jawab Pandi dengan sikap tegap."

"Cepat kau kabarkan kedatangan kedua kapal itu pada Panglima!" perintah Awang Setia pada Pandi, anak buahnya.

"Siap!" Perintah hamba laksanakan." Setelah memberi hormat, anak buah Awang Setia itu segera berlari ke hulu, menuju Tenggarong (*Senopati Awang Long*, 2002: 26).

Tokoh-tokoh yang tampil dalam novel ini sangat jelas memunyai jiwa kepemimpinan. Sebagai seorang yang berjiwa pemimpin, Awang Setia, komandan meriam Pasukan Sepangan Raja, menampilkan jiwa kepemimpinan dalam bentuk ketegasan. Ketegasan bukan karena disulut emosional, tetapi untuk mengingatkan prajuritnya supaya melakukan hal yang benar. Hal seperti ini terlihat pada saat Awang Setia dan prajuritnya sedang mengamati kedua kapal Inggris yang masuk ke perairan Tenggarong. Ia segera memerintahkan prajuritnya untuk bertiarap saat sinar suar kapal mengarah pada pasukannya.

"Tiarap..." perintah Awang Setia pada anak buahnya.

Suar kapal perang menyapu sesaat ke arah mereka, kemudian mengarah ke penjuru lainnya. Cahayanya menyilaukan mata, merobek keremangan malam. Menjejak jalan (*Senopati Awang Long*, 2002: 25).

Kemampuan analitis dan komunikasi yang baik merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini sangat jelas

terlihat pada diri Senopati Awang Long saat ia mencoba menganalisis laporan yang diucapkan oleh anak buahnya. Karena kemampuannya menganalisis dengan cepat, ia dapat segera merespon dan mengambil keputusan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak buahnya.

"Hamba melapor, Panglima!"

"Sampaikan laporanmu, prajurit!"

"Kedua kapal perang asing sudah melempar jangkarnya, Panglima. Sekarang apa yang kami kerjakan?"

"Kembalilah kau ke pasukanmu, tunggu perintah selanjutnya," perintah Awang Long tegas (*Senopati Awang Long*, 2002: 29).

Kemampuan analitis seperti ini juga terlihat saat Awang Long segera mengadakan rapat untuk menyiapkan segala sesuatu dalam menghadapi kedua kapal perang Inggris tersebut.

Setiba di rumahnya, Awang Long langsung mengadakan rapat dengan punggawa kerajaan untuk menyiapkan pasukan mereka.

"Kesiapan kita menghadapi segala keadaan yang akan menimpa kerajaan merupakan modal utama kita. Terlebih menghadapi kedatangan dua kapal perang Inggris yang telah melanggar kehormatan kerajaan. Namun, sebagai bangsa yang menghormati tamunya, maka pelanggaran ini akan kita tanyakan esok," (*Senopati Awang Long*, 2002: 33).

Keberanian yang menjadi salah satu ciri seorang pemimpin pun sangat terlihat dalam novel ini. Hal ini diwakili oleh sang tokoh, yaitu Senopati Awang Long. Keberaniannya untuk membela bangsa dan kedaulatan bangsanya saat ada bangsa lain yang akan menyerang, tidak perlu diragukan lagi. Ia segera bersiap, berdiri untuk membela tanah airnya.

"Hamba malam ini akan siap sedia menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi bersama seluruh kekuatan Pasukan Sepangan Raja, juga prajurit Dayak, laskar Melayu, juga pasukan Bugis, Tuanku," (*Senopati Awang Long*, 2002: 31).

Kemampuan mengolah pikiran agar mempunyai *sense of timing* atau kemampuan mengetahui saat yang tepat atau tidak tepat untuk bertindak, sangat pula diperlukan oleh seorang pemimpin. Hal inilah yang dipunyai oleh Awang Long beserta komandan-komandan perang

Kutai Kartanegara saat mereka berada di garis depan pertempuran melawan penjajah. Kapan prajurit mereka harus mundur, menembakkan meriam, menyerang, dan bertahan adalah hal yang harus dilakukan seorang pemimpin secara tepat dan cepat karena apabila ada kesalahan, akibatnya akan sangat fatal.

Masalah-masalah kepemimpinan seperti inilah yang muncul dalam novel *Senopati Awang Long* melalui tokoh-tokohnya.

3.1.1.2 Masalah Religiositas

Masalah religiositas dalam novel ini dipaparkan melalui penggambaran tokoh Awang Long yang sangat percaya akan kebesaran Tuhan. Dalam segala perenungannya, ia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan. Hal ini senantiasa diimbaskan pada anak buahnya, agar mereka selalu dilindungi oleh-Nya.

"Kita shalat dulu," katanya pada anak buahnya. ...

Awang Long menengadahkan tangannya memanjatkan doa. Dalam keheeningannya, dipasrahkannya dirinya pada Sang Kuasa.

"Ya Allah, ampunilah kesalahan hambamu yang lemah ini, pada-Mu hamba berserah diri, pada-Mu kumohon perlindungan. ... (*Senopati Awang Long*, 2002: 13).

Hal ini juga terjadi saat Awang Long akan menghadapi pertempuran dengan musuh. Terlebih dahulu ia menghadap Sang Khalik, menyerahkan diri untuk selalu berserah karena segala sesuatu terjadi berkat kehendak-Nya.

"Ya Allah Yang Maha Besar, pagi ini hamba-Mu yang lemah ini memohon ampunan. Berilah kekuatan pada hamba-Mu ini untuk tetap teguh pada keyakinannya. Dan ridhailah perjuangan kami," (*Senopati Awang Long*, 2002: 63).

3.1.1.3 Masalah Penjajahan

Senopati Awang Long merupakan novel yang menyajikan masalah penjajahan pada satu segmen peristiwa yang pernah terjadi di Kerajaan Kutai Kartanegara. Masalah ini mendominasi seluruh bagian novel.

Pada awalnya, diceritakan bahwa kapal perang Inggris berlabuh di perairan Tenggarong tanpa meminta izin dahulu dari Sultan Kutai.

Hal ini tentu saja membuat kerajaan Kutai Kartanegara mengalami “ancaman” penjajahan karena kedaulatan kerajaan Kutai telah dilanggar. Perasaan terancam tersebut ternyata dibuktikan oleh penjelasan kapten kapal Inggris, Tuan Murray saat menghadap Sultan.

Menurut kapten kapal itu, mereka mendaratkan kapal karena ingin berdagang di wilayah Kutai. Untuk menghindari perampokan dari bajak laut, menurut Murray mereka harus datang dengan kapal perang. Permintaan dan alasan politis penjajah untuk menguasai suatu daerah, satu persatu pun terkuak. Akhirnya, Murray pun menginginkan agar Sultan Kutai memberi sebidang tanah untuk kantor perwakilan dan akan memonopoli perdagangan hasil bumi dan bahan tambang.

“Di samping berdagang, Tuan Murray juga ingin berkenalan dengan yang mulia Sultan Salehuddin, karena kejayaan serta kemakmuran negeri yang Mulia tersohor di seluruh penjuru dunia. ... “Tuan Murray minta kepada Sultan Kutai kiranya dapat memberi sebidang tanah untuk mendirikan kantor perwakilan.” ... “Kemudian yang kedua Bagianda Sultan. Tuan Murray minta agar diperkenalkan untuk memonopoli hasil bumi dan bahan tambang (*Senopati Awang Long*, 2002: 47).

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa kedatangan Inggris mendaratkan kapal perang mereka ke perairan Tenggarong adalah untuk memonopoli perdagangan serta memperluas wilayah jajahan.

“Tantangan” Tuan Murray tersebut “dijawab” dengan perjuangan rakyat Kutai melalui pertempuran Tambak Maris yang dipimpin oleh Senopati Awang Long. Hasil perjuangan tersebut membuktikan bahwa di mana pun penjajahan adalah hal yang harus diperjuangkan untuk dimusnahkan. Keberhasilan perjuangan mereka, bagi Awang Long adalah “bintang kecil” yang harus mampu membangkitkan semangat bagi perjuangan selanjutnya.

“Kemenangan ini, bagai sebuah bintang kecil yang terbit di timur ketika alam diselimuti kegelapan sempurna. Dan kita berharap bahwa bintang-bintang terus terbit, bermunculan. Hingga membentuk matahari. Hari ini kita berhasil dengan gemilang menghancurkan musuh, maka mungkin esok akan datang gelombang musuh yang lebih besar lagi. Dan kembali pertwi mengharapakan patriot-patriot negeri (*Senopati Awang Long*, 2002: 104).

Perkataan Awang Long tersebut terbukti. Setelah dua purnama berlalu dari pertempuran Tambak Maris, mereka kembali dikejutkan

oleh kedatangan delapan kapal perang Belanda di Samarinda. Menurut keterangan tilik sandi, mereka datang karena ingin meminta pertanggung jawaban atas tenggelamnya kapal Belgia dan serangan pasukan kerajaan terhadap kapal perang Inggris. Kedatangan Gubernur-nemen Belanda kepada Sultan Baginda Salehuddin sangat jelas bahwa mereka sebenarnya ingin “menancapkan kuku-kukunya” di bumi Kalimantan Timur. Hal ini dibuktikan dengan seenaknya saja mereka menyuruh Sultan Salehuddin untuk datang ke Samarinda “menghadap” Letnan Hooft. Perintah yang berbau “kolonialisme” ini tentu saja sangat menyinggung Sultan serta seluruh perangkat kerajaan yang mati-matian membela kedaulatan kerajaannya.

“Kalian tahu tidak! Dengan siapa kalian berhadapan! Kalian ini adalah orang asing di negeri kami. Dan aku adalah Sultan penguasa negeri ini. Pergi kalian dari negeri ini. Dan sampaikan jika Letnanmu ingin bertemu denganku. Suruh dia datang ke sini, dan sebagai tamu ia harus bersikap sebagai seorang tamu yang datang ke negeri orang” (*Senopati Awang Long*, 2002: 137).

Penolakan atas ”tantangan” penjajah Belanda tersebut, diikuti konsekuensi untuk harus menjunjung tinggi kedaulatan negeri meskipun dengan jalan peperangan. Awang Long pun sangat optimis dan berkeyakinan bahwa mereka tidak harus gentar menghadapi musuh yang tampak memunyai kekuatan berlipat dari mereka. Ia pun mengemukakan pendapat tersebut saat Raden Kesuma, petinggi kerajaan, menyarankan agar mereka sedikit mengalah kepada penjajah dengan alasan agar mereka tidak mengorbankan rakyat.

“Lalu apa ..., apakah Senopati tega melihat rakyat yang tidak berdosa menjadi korban dibandingkan tegaknya kehormatan yang tidak berarti! Masih melekat di ingatan kita, bagaimana luluh lantaknya negeri ini akibat peperangan” (A. Salam, 2002: 141).

“Raden! Salahkan kita, jika kita menentang kesewenangan! Salahkah kita jika melawan keangkaramurkaan. Bala itu harus kita tolak dari negeri ini, tuahnya kita jaga. Negeri ini harus kita sucikan, lalu dengan segala kehormatan yang tertinggi, marwah kedaulatan kita letakkan di puncak kejayaan (*Senopati Awang Long*, 2002: 143).

“Kesempatan” untuk berjuang melawan kolonialisme pun terbuka lebar. Mereka pun akhirnya memenuhi kewajiban untuk menegakkan kedaulatan bangsa. Perjuangan itu pun harus dibayar sangat mahal. Awang Long sendiri gugur dalam peperangan itu.

3.1.1.4 Tema

Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam suatu bagian, tetapi susunan bagian itu sendiri harus memunyai maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan dalam sebuah cerita harus memunyai permasalahan (Sumardjo, 1984: 57).

Tema novel *Senopati Awang Long* dapat disimpulkan dari masalah-masalah yang terdapat di dalamnya. Tema perjuangan bangsa melawan penjajahan, menjadi pokok persoalan yang “menghiasi” seluruh novel. Awang Long, Senopati Kutai, yang sangat berpengalaman dalam hal kepemimpinan dan matang pula dalam religius, bersama rakyat Kutai bersama-sama menentang ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh penjajah Inggris dan Belanda.

Perjuangan itu sendiri merupakan “bukti” Awang Long untuk selalu menjunjung tinggi kedaulatan negeri di atas segalanya. Kepemimpinannya dalam peperangan merupakan “jawaban” untuk selalu mencoba tidak gentar melawan penjajahan, meskipun di atas kertas mereka mengalami kekalahan.

Kedatangan kedua bangsa asing tersebut, dengan kedatangan kapal perang mereka, “menyita” rasa kebangsaan seluruh rakyat Kutai untuk menentang segala bentuk penjajahan. Konsekuensi dari peperangan adalah korban di kedua belah pihak. Awang Long pun menyadarinya. Namun, kesadaran ini pun harus dijawab dengan rasa optimisme agar kedaulatan bangsa tidak lagi diinjak-injak oleh bangsa asing. Awang Long pun akhirnya gugur pada pertempuran kedua melawan Belanda. Isi novel *Senopati Awang Long* menjadi pelajaran bagi kita dan di dalamnya adalah suatu perjuangan yang harus selalu menjadi pengingat agar kita tetap optimis agar tidak lagi “dijajah” oleh bangsa asing.

3.1.2 Novel Runtuhnya Martadipura

3.1.2.1 Masalah Perebutan Kekuasaan

Kekuasaan adalah kuasa (untuk mengurus, memerintah, dan sebagainya); daerah (tempat, dan sebagainya) yang dikuasai; kemampuan

orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik (Hasan, 2002: 604). Dalam novel ini, masalah perebutan kekuasaan sangat jelas terlihat, baik di pihak Kerajaan Martadipura maupun pun Kerajaan Kutai.

Di Kerajaan Martadipura atau yang lebih sering disebut Kerajaan Mulawarman, dipimpin oleh tiga bersaudara yaitu Prabu Darmasetia, Satiaguna, dan Satiayuda. Dalam kerajaan sering terjadi hasut-menghasut untuk menjatuhkan salah satunya. Di awal cerita dikisahkan bahwa saudara-saudara Prabu Darmasetia telah dirasuki oleh jiwa yang haus kekuasaan. Satiaguna, adik Prabu Darmasetia, Prabu Kerajaan Martadipura, adalah saudara yang sangat ingin menduduki tahta tertinggi yang dikuasai oleh Prabu Darmasetia. Keinginannya tersebut didorong oleh mertuanya, Panembahan Sukapura dan istrinya Dewi Nyatoh yang memiliki sifat dengki dan iri. Hal ini dialami juga oleh Satiayuda, kakak Satiaguna. Meskipun bersikap lebih halus, Satiayuda telah mempraktikkan semua itu dengan salah satunya adalah masalah pemberontakan Kepatihan Pantun. Masalah Kepatihan Pantun diawali dengan penolakan rakyat Pantun atas pengangkatan Senopati Pertala sebagai pengganti Raga Sukma, yang sebelumnya telah disetujui Prabu Darmasetia sebagai Kepala Kepatihan Pantun. Sedangkan, penggantian tersebut tidak pernah diberitahukan sebelumnya kepada mereka. Kericuhan ini terjadi karena Prabu Darmasetia pernah menerima utusan yang mengaku berasal dari Kepatihan Pantun yang meminta agar Senopati Raga Sukma digantikan oleh orang lain karena Senopati Raga Sukma berasal dari Keluarga Kepatihan Sendawar. Kepatihan Pantun sendiri setelah pergantian Senopati tersebut terjadi telah mengirimkan utusan pula untuk menanyakan hal tersebut. Namun, utusan tersebut tidak pernah kembali ke Pantun. Bahkan, yang lebih parah, orang-orang Pantun telah sibuk membuat benteng karena mendengar bahwa baginda akan melakukan serangan atas penolakan tersebut, melalui “utusan” raja yang datang ke Pantun. Hal tersebut, sebelum Prabu Darmasetia mendengar cerita yang sebenarnya dari prajuritnya, Mangkuyuda, masyarakat Pantun dianggap memberontak. Sistem adu domba seperti inilah yang diterapkan oleh Satiayuda agar timbul kekisruhan di Kerajaan Martadipura.

Saling menghasut untuk memperkeruh keadaan pun dilakukan oleh Paman Satiayuda, Panembahan Mas Patilaga dan Panembahan Sukapura. Hasutan ini terjadi saat Prabu Darmasetia akan menawarkan putrinya untuk dipersunting oleh bangsawan Kutai. Hal tersebut dilakukan Prabu Darmasetia untuk mempersatukan Kerajaan Martadipura dan Kutai.

“Nampaknya kita harus berbuat sesuatu...!! Keputusan Darmasetia itu harus kita lawan dengan cara kita..!” kata Panembahan Sukapura....

“Aku mengerti.... Bahkan kita semua dapat memahami tujuan akhir dari maksudnya itu. Tetapi itu tentu tak dapat terbaca oleh orang-orang awam, apalagi rakyat Martadipura. Sebenarnya peristiwa ini adalah peluang bagi kita untuk melemahkan kepercayaan rakyat pada Darmasetia. Kesempatan ini patut tidak sia-siakan,” lanjut Panembahan Mas Patilaga.

“Maksud Paman...??!” ucap Satiaguna memandang tajam pada Panembahan Mas Patilaga.

“Maksudku, sama seperti yang kita lakukan dengan timbulnya kekacauan di daerah Pantun...!!” (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 30).

Satiayuda, Satiaguna, Panembahan Mas Patilaga, dan Panembahan Sukapura merupakan ikon-ikon di Kerajaan Martadipura yang selalu ingin meraih kekuasaan, dengan cara memperkeruh situasi di Kerajaan Martadipura. Karena kekuasaan telah menjadi iming-iming paling membahagiakan bagi mereka, berbagai cara mereka lakukan untuk meraihnya. Senopati Bentian beserta empat prajurit yang ditugaskan oleh Prabu Darmasetia ke Kerajaan Kutai dibunuh oleh Satiayuda di tengah perjalanan, meski sebenarnya Senopati Bentian dapat tertolong jiwanya. Satiayuda juga membunuh pasukan Martadipura dan Kutai yang menjaga perbatasan kerajaan masing-masing. Sistem adu domba seperti ini dilakukan agar kedua kerajaan bersitegang dan hubungannya menjadi keruh. Hal ini tentu saja akan menguntungkan pihak Satiayuda dan kawanannya.

Rencana makar pun telah dilakukan oleh mereka berempat. Hal itu dilakukan pada saat Darmasetia hendak pergi ke Kutai untuk menjernihkan permasalahan.

Satiayuda dan Satiaguna sedang melakukan perundingan dan merencanakan melakukan perundingan dan merencanakan melakukan makar jika Darmasetia

jadi berangkat ke Kutai. Rencana kedua saudara ini didukung oleh Panembahan Sukapura dan Panembahan Mas Patilaga (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 142).

Begitulah, di manapun kita berada pasti terdapat orang-orang yang berusaha memperkeruh keadaan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Di Kerajaan Kutai pun demikian adanya. Terdapat sejumlah orang yang juga berusaha mengadu domba. Hal ini terjadi saat Pangeran Sinum Panji Mendapa, raja Kerajaan Kutai Kartanegara, mengutus Tumenggung Seroja ke Martadipura. Utusan tersebut bermaksud menyampaikan pesan raja Kutai yang merencanakan untuk menyatukan Martadipura dan Kutai secara damai dengan melaksanakan kesatuan pemerintahan Kerajaan Kutai dan Martadipura secara berserikat.

Aria Rangga Marta, Ki Labda, dan Ki Narang Baya merupakan ikon-ikon di Kerajaan Kutai yang berusaha memperkeruh keadaan. Mereka bertiga menghalangi Tumenggung Seroja agar pesan raja tidak pernah sampai ke Raja Martadipura. Dengan dalih atas nama seluruh rakyat Kutai yang tidak setuju dengan rencana Sinum Panji Mendapa, Tumenggung Seroja pun dibunuh oleh mereka. Aria Rangga Marta tewas dalam perlawanan melawan Tumenggung Seroja.

Isu bahwa kematian Tumenggung Seroja tersebut dilakukan oleh pihak orang-orang Martadipura yang tidak setuju dengan rencana penyatuan Kutai dan Martadipura pun sengaja dihembuskan oleh kelompok Ki Labda dan Ki Narang Baya. Mereka berusaha agar Sinum Panji Mendapa terhina atas tewasnya Tumenggung Seroja dan segera menyerang Martadipura.

"Dan ini kalau benar....? Adalah merupakan penghinaan yang tak patut kita biarkan," kata Ki Labda dengan bersemangat.

"Hamba juga sependapat dengan apa yang diungkap Ki Labda. Perbuatan ini harus dibalas dengan perbuatan. Bukan dengan hanya ucapan," timpal Ki Narang Baya yang terlihat begitu sedih....

Memang kedua orang ini baik Ki Narang baya maupun Ki Labda bukanlah orang yang gila perang, tetapi kedua mereka ini lebih mempertahankan muliakan tahta secara murni dipegang oleh para bangsawan Kutai. Bukan harus dibagi dengan orang lain terlebih dengan bangsawan Martadipura yang terkesan beradab dan budaya tak sama dengan mereka (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 106).

Masalah perebutan kekuasaan terlihat di sepanjang cerita dalam novel ini. Hal ini selalu dihembuskan oleh tokoh-tokoh munafik yang selalu “mengamankan” dirinya dengan kekuasaan yang ingin mereka rebut dan miliki lebih banyak lagi.

3.1.2.2 Masalah Kepemimpinan

Masalah kepemimpinan ini juga terlihat dalam novel Runtuhnya Martadipura. Sebagai raja, Prabu Darmasetia, dan Sinum Panji Mendapa. Keduanya adalah Raja Martadipura dan Raja Kutai Kartanegara. Masing-masing memperlihatkan watak kepemimpinan dan memunculkan sifat-sifat kepemimpinan yang terlihat dalam keputusan yang mereka ambil.

Seperti telah dikemukakan di sub bab sebelumnya, banyak sekali kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin, antara lain kemampuan analisis, mendengar, dan mendelegasikan tugas. Pada awal cerita, Prabu Darmasetia dengan seksama mendengarkan Mangkuyuda yang baru saja pulang dari Kepatihan Pantun untuk menyelidiki masalah kesalahpahaman akibat perbuatan yang dilakukan pihak Satiayuda. Ia pun segera menganalisis dan mengambil kesimpulan atas apa yang disampaikan oleh mangkuyuda bahwa sebenarnya orang-orang Pantun sama sekali tidak bermaksud memberontak. Mereka bersikap demikian karena mendapat laporan kalau Darmasetia akan melakukan serangan atas penolakan terhadap Senopati Pertala. Mangkuyuda memberikan penjelasan tentang hal tersebut.

... “Itu benar Pamanda Gusti. Karena mereka mendapat laporan kalau Baginda akan melakukan serangan, atas penolakan mereka terhadap Senopati Pertala. Mereka yakin, karena utusan yang baginda kirim kepada mereka menyampaikan syarat dua pilihan, menolak berarti Pantun akan menghadapi laskar Martadipura” (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 4).

Prabu Darmasetia berusaha menganalisis semua yang terjadi. Karena ia tidak pernah mengirim utusan ke Pantun, ia berkesimpulan bahwa utusan dan surat yang bercap kerajaan tersebut adalah palsu belaka. Darmasetia berkesimpulan pasti ada pihak-pihak dari dalam kerajaan sendiri yang memunyai maksud tertentu. Dengan kemampuan analisisnya yang cepat, ia memutuskan agar semua yang terjadi

merupakan kesalahpahaman yang harus segera diluruskan. Darmasetia segera mendelegasikan tugas agar Mangkuyuda menjernihkan permasalahan yang terjadi ke Pantun.

“Begini Mangkuyuda. Kuberi kepercayaan padamu. Nanda kembali ke Kepatihan Pantun. Bawalah cincin kebesaranku sebagai tanda pengesahan amanat yang akan nanda sampaikan. Katakan pada mereka, tidak ada titah yang paling syah, jika bukan datang dari mulutku sendiri,” (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 5).

Ketegasan atas sikap yang dimiliki Darmasetia pun dijumpai saat Satiayuda dan kawan-kawannya meminta keterangan atas rencananya untuk menawarkan putrinya dipersunting oleh bangsawan Kutai. Hal tersebut dilakukan oleh Darmasetia agar dapat menyatukan Kerajaan Martadipura dan Kerajaan Kutai Kartanegara secara tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Wilayah Kutai Kartanegara dahulunya adalah wilayah Martadipura. Namun, karena kebaikan hati leluhur Martadipura, masuknya orang-orang Kutai sampai berdirinya kerajaan bukanlah dianggap sebagai perebutan wilayah. Mereka bahkan disambut sebagai saudara dan dibiarkan berkembang sehingga menjadi kerajaan yang cukup besar dan kuat.
2. Keberadaan Kerajaan Kutai juga menguntungkan pihak Martadipura. Rakyat Martadipura tidak lagi merasa kekurangan untuk memasarkan hasil buminya.
3. Orang-orang Kutai cukup beradab, berbudi, dan memiliki rasa terima kasih kepada pihak Martadipura yang telah memberikan kehidupan pada mereka.
4. Setiap pihak Martadipura berkunjung ke wilayah Kutai, pihak Kerajaan Kutai selalu menyambut dengan begitu hormat, sekali pun yang datang ke sana bukanlah raja.
5. Dalam hal masalah kekeluargaan, tidak satu pun kalangan bangsawan Kutai ada yang berani melamar putri-putri dari pihak Martadipura. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggap tingkat kemuliaan Martadipura berderajat lebih tinggi dari Kutai.

Hal tersebut merupakan alasan Darmasetia untuk menyatukan Martadipura dan Kutai Kartanegara. Meskipun di pihak Satiayuda berusaha menggagalkan rencana Darmasetia, raja ini bersikap tegas dalam membuat keputusan.

Keputusan Prabu Darmasetia sudah tak bisa ditawar oleh siapa pun. Walau berbagai pendapat telah disampaikan oleh saudara dan kerabat tertinggi Martadipura. Prabu Darmasetia lebih mengutamakan hal-hal ke depan yang lebih bersifat damai ketimbang membusungkan dada yang bisa berujung menyulut api permusuhan (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 29).

Kemampuan seorang pemimpin dalam hal rasionalitas dan objektivitas tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal tersebut dikarenakan apabila emosi merajai cara berpikir seseorang, rasionalitas dan objektivitas akan berkurang, yang mengakibatkan keputusan yang diambilnya akan menjadi kurang tepat (Martoyo, 2000: 178).

Kemampuan rasionalitas dan objektivitas ini terlihat pada diri Sinum Panji Mendapa, raja Kerajaan Kutai Kartanegara, pada saat mengetahui bahwa Tumenggung Seroja, seseorang yang diutus ke Martadipura, tewas. Sinum Panji tidak segera mengambil langkah yang gegabah. Akan tetapi, setelah masa berkabung empat puluh hari, raja mengadakan perundingan dengan meminta pendapat menteri maupun para bangsawan Kutai Kartanegara agar langkah yang diambilnya tepat.

Berbagai pendapat yang emosional maupun bijaksana ia dengar dan cermati. Sinum Panji Mendapa akhirnya berkesimpulan bahwa mereka harus melakukan penyelidikan terlebih dahulu. Di lain pihak, ia pun melakukan perintah agar penyiagaan dan latihan kemampuan prajurit Kutai dalam bertempur ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan diputuskan oleh Sinum panji Mendapa untuk melakukan perintah penyiagaan dan peningkatan latihan kemampuan prajurit Kutai dalam bertempur (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 106).

Pembagian dua tugas ini telah ia delegasikan ke tiap-tiap orang yang dianggapnya mampu, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk melakukan penyiagaan dan peningkatan latihan kemampuan tempur prajurit Kutai, diserahkan kepada Ki Narang Baya dan Ki Labda selaku panglimanya.
2. Pelaksanaan penelitian dan penyelidikan ke Martadipura diserahkan pada Senopati Mangkujenang dan Adipati Aria.
3. Penyelidikan di wilayah Kutai Kartanegara sendiri diserahkan pada Pangeran Jenang Muda, seorang ksatria yang paling mengenal kondisi wilayah kota dan daerah Kutai Kartanegara.

Kesederhanaan, yang menjadi salah satu ciri pemimpin juga tampak dalam diri Sinum Panji Mendapa. Raja muda digambarkan suka berdandan seperti orang biasa dan berbaur dengan rakyat. Hal ini dilakukannya agar keluhan dan masalah yang berkembang di masyarakat dapat ia ketahui.

Kerajaan Kutai pada waktu itu berkedudukan di daerah Pamerangan Jembayan dengan raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa, seorang raja muda gagah dan bijaksana. Sering sang raja ini berada di tengah rakyat berbaur dan amat bersahaja. Tak ada keluhan rakyat yang tak didengarnya.... Dengan berdandan seperti orang biasa banyak rakyat tak mengenalinya, sehingga apa saja masalah yang berkembang di masyarakat bisa didapatnya dengan mudah dan langsung (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 7).

Masalah-masalah kepemimpinan seperti itulah yang terlihat dalam diri kedua raja tersebut.

3.1.2.3 Masalah Percintaan

Meskipun bukan masalah pokok, masalah percintaan ini sedikit terlihat pada saat Sinum Panji Mendapa bertemu dengan Sekar Anjani, putri Darmasetia. Perkenalan pertama kali yang tidak direncanakan tersebut ternyata memunculkan perasaan jatuh cinta pada diri sang raja. Mereka bertemu saat Sekar Anjani, putri raja Martadipura yang suka berpetualang itu berada di Kutai Kartanegara. Sinum Panji mengamati saat Anjani bertarung melawan orang-orang yang menganggunya atau menghajar berandal pasar. Sinum Panji tertarik karena selain rupawan, Anjani juga mempunyai ilmu *kanuragan* yang aneh. Ia juga kagum karena kelebihan berpikir Anjani dalam menolong

korban. Pemikiran Anjani yang cemerlang ini tampak saat gadis ini melihat para berandal pasar yang menguras uang seorang pemuda tani. Pada waktu itu, Anjani hanya mendinginkan berandal itu. Akan tetapi, upaya menolong pemuda tani itu dilakukan pada saat terjadi keributan di kedai yang berakhir perkelahian antarsesama berandal. Di tengah kekisruhan itu, Anjani pun membawa uang pemuda tani dan mengembalikannya pada yang bersangkutan. Cara ini dilakukannya agar pemuda tani tersebut tidak menjadi sasaran kemarahan berandal di kemudian hari. Hal inilah yang membuat Sinum Panji Mendapa bertambah tertarik pada Sekar Anjani.

Ketertarikan Sinum Panji Mendapa terhadap Anjani tidak hanya sebatas kerupawanan yang dimilikinya. Lebih dari itu, dia tertarik dengan ilmu kanuragan aneh yang dimiliki Anjani.... Di salah satu sisi Anjani terlihat sebagai gadis lembut, tetapi di sisi lain dia memiliki kegesitan bagai seekor lebah. ... Sinum Panji teringat ketika membuntuti si gadis manakala sedang bersembunyi mengintai para berandal pasar menguras pemuda tani. Sesaat dia berpikir kenapa waktu itu Anjani tidak mengambil tindakan langsung bahkan sebaliknya membiarkan para berandal ini berlalu meninggalkan korbannya?

Pertanyaan hatinya terjawab ketika terjadi keributan di kedai yang berujung berantemnya sesama berandal. Hal ini memang disengaja Anjani, karena tidak ingin pemuda tani ini menjadi sasaran kemarahan berandal di kemudian hari. Mengingat ini Sinum Panji jadi tersenyum pada kelebihan berpikir Anjani dalam menolong korban (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 78).

Masalah percintaan seperti inilah yang terjadi dalam novel *Runtuhnya Martadipura*. Hal tersebut tampak melalui tokoh Sinum Panji Mendapa.

3.1.2.4 Tema

Tema novel *Runtuhnya Martadipura* dapat ditarik dari masalah-masalah yang berkembang di dalamnya. Di tengah perebutan kekuasaan yang terjadi dalam sepanjang alur cerita, masih terdapat pemikiran dan jiwa-jiwa yang berusaha untuk selalu mempertahankan kedamaian yang selama ini menyebar dalam masyarakat Kerajaan Martadipura dan Kerajaan Kutai Kartanegara. Tema novel *Runtuhnya Martadipura* adalah penyatuan Kerajaan Martadipura dan Kerajaan Kutai Kartanegara. Sepanjang rencana itu belum terlaksana, banyak intrik yang terjadi, di tiap-tiap kerjaan itu sendiri.

Pihak-pihak yang merasa tidak dapat melanggengkan kekuasaan apabila terjadi penyatuan itu berusaha menghalanginya dengan berbagai cara, seperti membuat agar kedua kerajaan menjadi salah paham. Pihak-pihak yang haus kekuasaan ini pun rela berbuat apa pun agar penyatuan kedua kerajaan, apalagi dengan cara damai, dapat terwujud. Mereka tega membunuh bahkan dengan sesama prajurit kerajaannya sendiri.

Satiayuda, Satiaguna, Panembahan Mas Patilaga, dan Panembahan Sukapura adalah tokoh-tokoh sentral yang merupakan pihak-pihak di Kerajaan Martadipura yang tega menghalalkan segala cara untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Hal ini terjadi pula di Kerajaan Kutai Kartanegara. Ki Labda dan Ki Narang Baya, adalah tokoh-tokoh yang terus menerus menghasut rajanya supaya penyatuan kerajaan itu tidak terjadi. Mereka khawatir apabila terjadi penyatuan, tahta harus dibagi dengan orang bangsawan Martadipura yang berbudaya tidak sama dengan mereka.

Intrik politik untuk mempertahankan kekuasaan melalui cara menggagalkan upaya penyatuan kedua kerajaan tersebut dilakukan dengan sistem adu domba.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Penggunaan istilah “karakter” menunjuk pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965: 17). Dengan demikian, *character* dapat berarti “pelaku”. Antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991: 61). Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 1650).

Berdasarkan fungsinya, tokoh di dalam cerita dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Adapun tokoh yang merupakan penentang dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral (Panuti-Sudjiman, 1991: 19). Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain di luar individualitas seseorang, contohnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan sebagainya. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonistic (*antagonistic force*) (Altenbernd and Lewis dalam Nurgiyantoro, 1995: 179). Konflik juga mungkin disebabkan oleh diri sendiri, contohnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting, yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Akan tetapi, biasanya ada juga pengaruh kekuatan antagonis yang di luar diri walaupun secara tidak langsung. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting sehingga terasa mendominasi sebagian cerita (Nurgiyantoro, 1995: 176). Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kepaduannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1991: 19).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh cerita sederhana dan tokoh cerita kompleks atau bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu (Nurgiyantoro, 1995: 181-182). Adapun tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan mengungkap berbagai kemungkinan sisi kepribadian dan jati dirinya. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga memiliki kemungkinan sisi kepribadian dan jati dirinya. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena memiliki kejutan (Nurgiyantoro, 1995: 183).

3.2.1 Novel *Senopati Awang Long*

3.2.1.1 *Senopati Awang Long*

Novel *Senopati Awang Long* menampilkan kepemimpinan Senopati Awang Long, seorang Senopati Kutai Kartanegara, dalam menghadapi penjajah yang bermaksud menginjak-injak kedaulatan bangsa.

Tokoh utama ini mempunyai perwatakan yang sangat ideal untuk seorang pemimpin. Berbagai kemampuannya memimpin telah matang dan selalu dapat diterima oleh rakyat. Dalam diri tokoh utama ini muncul jiwa kepemimpinan.

Pendelegasian dalam diri seorang pemimpin dapat dikerjakan dengan cepat oleh Senopati Awang Long. Ia segera berinisiatif untuk menugasi prajuritnya menjaga tepi teluk, ketika mendengar kabar bahwa ada kapal-kapal asing, baik kapal dagang maupun kapal perang yang berlabuh di Samarinda.

Senopati Awang Long berdiam sejenak, kemudian didekatinya Encik Muhammad.

"Encik, bawa pasukanmu, lalu tempatkan penjagaan di tepi teluk, lalu segera sampaikan perkembangan atau setiap kegiatan dari kedua kapal perang Inggris itu padaku" (*Senopati Awang Long*, 2002: 11).

Senopati Awang Long pun mempunyai kemampuan analitis dan komunikasi yang baik, yang merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini sangat jelas terlihat pada diri Senopati Awang Long saat ia mencoba menganalisis laporan yang diucapkan oleh anak buahnya. Karena kemampuan menganalisis dengan cepat, ia dapat segera merespon dan mengambil keputusan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak buahnya.

"Hamba melapor, Panglima!"

"Sampaikan laporanmu, prajurit!"

"Kedua kapal perang asing sudah melempar jangkarnya, Panglima. Sekarang apa yang kami kerjakan?"

"Kembalilah kau ke pasukanmu, tunggu perintah selanjutnya," perintah Awang Long tegas (*Senopati Awang Long*, 2002: 29).

Kemampuan analitis seperti ini juga terlihat saat Awang Long segera mengadakan rapat untuk menyiapkan segala sesuatu dalam menghadapi kedua kapal perang Inggris tersebut.

Setiba di rumahnya, Awang Long langsung mengadakan rapat dengan punggawa kerajaan untuk menyiapkan pasukan mereka.

"Kesiapan kita menghadapi segala keadaan yang akan menimpa kerajaan merupakan modal utama kita. Terlebih menghadapi kedatangan dua kapal perang Inggris yang telah melanggar kehormatan kerajaan. Namun, sebagai bangsa yang menghormati tamunya, maka pelanggaran ini akan kita tanyakan esok," (*Senopati Awang Long*, 2002: 33).

Keberanian yang menjadi salah satu ciri seorang pemimpin pun sangat terlihat dalam diri tokoh ini. Keberaniannya untuk membela bangsa dan kedaulatan bangsanya saat ada bangsa lain yang akan menjajah, tidak perlu diragukan lagi. Ia segera bersiap, berdiri untuk membela tanah airnya.

"Hamba malam ini akan siap sedia menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi bersama seluruh kekuatan Pasukan Sepangan Raja, juga prajurit Dayak, laskar Melayu, juga pasukan Bugis, Tuanku," (*Senopati Awang Long*, 2002: 31).

Keberanian ini pun terlihat pula saat Awang Long menanggapi Raden Kesuma, pejabat kerajaan Kutai yang pesimis saat ada utusan Belanda yang terang-terangan "menantang" Sultan Kutai. Ia pun segera menyampaikan pendapatnya agar mereka tetap mengingat untuk menjunjung tinggi kedaulatan bangsa.

"Ampun Tuanku, menurut laporan yang tuanku terima, kekuatan pasukan Belanda yang datang dalam jumlah besar, dan rupanya mereka siap untuk berperang. Rasanya..., tak mungkin kita memenangkan peperangan ini" ...

"Raden! Salahkan kita, jika kita menentang kesewenangan! Salahkah kita jika melawan keangkaramurkaan. Bala itu harus kita tolak dari negeri ini, tuahnya kita jaga. Negeri ini harus kita sucikan, lalu dengan segala kehormatan yang tertinggi, marwah kedaulatan di puncak kejayaan" (*Senopati Awang Long*, 2002: 141-143).

Senopati Awang Long juga memunyai kemampuan *sense of timing* atau kemampuan mengetahui saat yang tepat atau tidak tepat untuk bertindak. Hal ini tampak saat Awang Long berada di garis

depan peperangan melawan penjajah, memimpin pasukannya. Kapan prajurit mereka harus mundur, menembakkan meriam, menyerang, dan bertahan adalah hal yang dilakukan Awang Long.

Awang Long pun digambarkan sebagai seseorang yang sangat religius. Ia sadar bukanlah apa-apa dibandingkan dengan Allah SWT, Dzat yang menciptakan segala makhluk. Saat hatinya risau memikirkan kedaulatan negeri yang harus dipertahankan, ia pun menyerahkannya kepada Allah.

Awang Long menengadahkan tangannya memanjatkan doa. Dalam keheningannya, dipasrahkan dirinya pada Sang Kuasa.

“Ya Allah, ampunilah kesalahan hambamu yang lemah ini, pada-Mu hamba berserah diri, pada-Mu kumohon perlindungan. Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, berilah petunjuk-Mu, terangilah jalanku, bersihkanlah hatiku, kuatkanlah imanku. Ya Allah Yang Maha Mulia, tuntunlah hamba-Mu ini. Kuatkanlah tekadku, ya Allah, limpahkanlah kasih-Mu pada kami semua, amin”
(*Senopati Awang Long*, 2002: 13)

Kesederhanaan adalah salah satu ciri seorang pemimpin pula. Awang Long pun mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ia adalah seseorang yang disegani, anak-anak Kutai sangat dekat dengannya. Ia tidak merasa harus menjaga jarak yang terlalu lebar dengan mereka. Hal inilah yang menjadikan Awang Long sebagai pemimpin ideal yang diimpikan.

Anak-anak yang berada di halaman masjid berteriak memanggil Awang Long yang berjalan tegap di depan. Awang Long membalas salam mereka dengan melambaikan tangan. Demikian perlakuan anak-anak pada Ario Senopati Awang Long. Mereka tidak segan memanggil bahkan memegang tangannya, karena Panglima Kerajaan Kutai ini walau disegani kawan maupun lawan kesehariannya dekat sekali dengan anak-anak (*Senopati Awang Long*, 2002: 12).

Kesederhanaan ini pun muncul saat Awang Long masih tetap mampu memompa semangat meskipun ia hampir meninggal. Ia menyampaikan salam dan cintanya untuk seluruh rakyat Kutai. Ia pun menyampaikan rasa maafnya karena tidak dapat lagi menjaga Baginda. Tidak ada lagi keluhan atas sakit yang dideritanya. Awang Long dengan rendah hati “hanya” memikirkan rakyatnya, memikirkan bahwa sepeninggalnya, perjuangan melawan penjajah tidak boleh berhenti.

"Dulu aku pernah mengingatkan kalian. Jika aku gugur, ini bukan berarti perjuangan kita selesai, melainkan awal kebangkitan kita untuk mengusir bangsa asing yang hendak menjajah negeri kita." ...

"Dinda, sampaikan juga rasa cinta dan kebanggaanku pada Ayahanda, cintaku pada istriku, juga sampaikan salam terakhirku pada seluruh rakyat Kutai" (*Senopati Awang Long*, 2002: 194).

3.2.1.2 Awang Setia

Awang Setia adalah komandan meriam Pasukan Sepangan Raja, Kutai Kartanegara. Jiwa kepemimpinan sangat tampak dalam diri Awang Setia.

Pendelegasian yang menjadi salah satu ciri kepemimpinan terlihat dipraktikkan oleh Awang Setia, saat mengetahui bahwa kedua kapal Inggris telah memasuki perairan Tenggarong, ia memerintahkan anak buahnya untuk mengabarkan berita tersebut kepada Senopati Awang Long.

"Pandi!" panggil Awang Setia pada anak buahnya.

"Hamba tuanku," jawab Pandi dengan sikap tegap."

"Cepat kau kabarkan kedatangan kedua kapal itu pada Panglima!" perintah Awang Setia pada Pandi, anak buahnya.

"Siap!" Perintah hamba laksanakan." Setelah memberi hormat, anak buah Awang Setia itu segera berlari ke hulu, menuju Tenggarong (*Senopati Awang Long*, 2002: 26).

Tokoh-tokoh yang tampil dalam novel ini sangat jelas mempunyai jiwa kepemimpinan. Sebagai seseorang yang berjiwa pemimpin, Awang Setia, komandan meriam Pasukan Sepangan Raja, pun menampilkan jiwa kepemimpinan dalam bentuk ketegasan. Ketegasan ini dilakukan agar anak buahnya terhindar mara bahaya yang dapat mencelakainya. Hal seperti ini terlihat pada saat Awang Setia dan prajuritnya sedang mengamati kedua kapal Inggris yang masuk ke perairan Tenggarong. Ia segera memerintahkan prajuritnya untuk bertiarap saat sinar suar kapal mengarah pada pasukannya.

"Tiarap..." perintah Awang Setia pada anak buahnya.

Suar kapal perang menyapu sesaat ke arah mereka, kemudian mengarah ke penjuru lainnya. Cahayanya menyilaukan mata, merobek keremangan malam. Menjejak jalan (*Senopati Awang Long*, 2002: 25).

Kemampuan mengolah pikiran, memunyai *sense of timing* atau kemampuan mengetahui saat yang tepat atau tidak tepat untuk bertindak dimiliki pula oleh Awang Setia. Saat berada di garis depan pertempuran, dia harus memprediksi waktu yang tepat untuk memberi komando menembakkan meriam. Analisis datangnya musuh serta jangkauan sasaran tembak menjadi hal penting yang dimiliki Awang Setia, pemimpin komandan pasukan itu.

Awang Setia kembali dengan teropongnya mengawasi barisan kapal musuh yang kian dekat dan kini telah masuk ke dalam jangkauan tembakan meriam mereka. Tangannya terangkat ke atas memberi komando, Dan ...

"Tembak!"

Teriakan komando Awang Setia pada prajurit yang berdiri di belakang meriam segera diikuti mereka dengan menyulut sumbu meriam (*Senopati Awang Long*, 2002: 156).

Awang Setia pun adalah seseorang yang pemberani. Untuk menyulut semangat prajuritnya, Awang Setia sengaja maju ke depan garis pertempuran, saat perang melawan Belanda. Ia mencabut keris pusaka lalu berbalik menghadap ke arah sungai di mana kapal-kapal perang musuh berada. Ia tidak menghiraukan Awang Long yang mencemaskan dirinya.

"Ayo pahlawanku! Gempur!"

Semangat pasukan Sepangan Raja kembali tumbuh. Penuh semangat mereka menyulut meriam yang segera menghamburkan api pijar ke kapal musuh (*Senopati Awang Long*, 2002: 183).

Karakter Awang Setia adalah karakter seorang pemimpin yang selalu menjunjung tinggi kedaulatan bangsanya dan tidak akan pernah rela "menyerahkan" nya pada penjajah.

3.2.1.3 Raden Kesuma

Raden Kesuma, sebagai petinggi kerajaan Kutai Kartanegara, digambarkan sebagai seseorang yang pesimis dalam menghadapi situasi. Saat pertempuran dengan Belanda hampir terjadi, ia menyarankan Sultan agar hal itu tidak dilakukan. Raden Kesuma sangat mengkhawatirkan keselamatan rakyat dan memprediksi bahwa mereka tidak akan menang.

“Ampun Tuanku, menurut laporan yang Tuanku terima, kekuatan pasukan Belanda yang datang dalam jumlah besar, dan rupanya mereka siap untuk berperang. Rasanya ..., tak mungkin kita memenangkan peperangan ini”
(*Senopati Awang Long*, 2002: 141).

Saran yang sangat “kaku” dari Raden Kesuma tersebut hanya mengukur peperangan dari segi kalah menang dan bukan karena ingin agar kedaulatan bangsa dipertahankan supaya tidak disepelekan bangsa asing yang berlaku sebagai penjajah.

3.2.1.4 Murray dan Thomson

Murray adalah kapten kapal perang Inggris, yang mendaratkan kapalnya di perairan Tenggarong tanpa seizin Sultan. Ucapan diplomatisnya meyakinkan bahwa ia berjiwa penjajah yang ingin sekali menguasai Kutai Kartanegara. Di hadapan Sultan Kutai, pada awalnya ia menyatakan bahwa kapal Inggris datang ke Kutai hanya ingin berdagang. Alasan kedatangan mereka dengan kapal perang pun dikemukakan Murray, mereka “hanya” takut dirampok oleh bajak laut.

Permintaan berjiwa penjajah pun akhirnya keluar juga dari mulut Murray. Ia ingin Sultan memberinya sebidang tanah untuk mendirikan kantor perwakilan. Akhirnya, terbukalah kedok penjajah itu saat ia menjelaskan bahwa mereka akan memonopoli perdagangan hasil bumi dan bahan tambang.

“Kemudian yang kedua Baginda Sultan. Tuan Murray minta agar diperkenalkan untuk memonopoli perdagangan hasil bumi dan bahan tambang” (*Senopati Awang Long*, 2002: 47).

Thomson, utusan Gubernemen Belanda pun, memunyai jiwa penjajah yang sangat kental. Sebagai bangsa asing, Belanda seharusnya menemui Sultan apabila bermaksud membicarakan sesuatu, bukan sebaliknya. Gaya ini sangat tampak sebagai gaya penjajah yang ingin diperlakukan sebagai raja.

“Maaf atas kedatangan kami ini. Kami utusan Gubernemen Belanda ingin menyampaikan pesan, agar Baginda Sultan Salehuddin datang ke Samarinda menemui Letnan Hoofft” (*Senopati Awang Long*, 2002: 136).

Tokoh-tokoh ini merupakan tokoh antagonis yang berhadapan dengan Senopati Awang Long, para petinggi di Kerajaan Kutai, para

prajurit, dan rakyat Kutai Kartanegara yang berusaha untuk selalu mempertahankan kedaulatan bangsanya.

Dari serangkaian pembahasan tokoh-tokoh di novel *Senopati Awang Long*, dapat diambil kesimpulan bahwa semua tokoh dalam novel *Senopati Awang Long* cenderung mempunyai sifat datar di sepanjang kemunculannya.

3.2.2 Novel Runtuhnya Martadipura

3.2.2.1 Prabu Darmasetia

Prabu Darmasetia adalah raja Kerajaan Martadipura. Tokoh ini mempunyai karakter kepemimpinan yang kuat. Ia tampak mempunyai kemampuan analitis, mendengar, dan mendelegasikan tugas kepada prajuritnya.

Mangkuyuda yang ditugaskan menyelidiki masalah Kepatihan Pantun, dengan seksama ia dengarkan laporannya, saat ia kembali dari Kepatihan Pantun. Penjelasan yang diperolehnya tersebut mengisahkan bahwa rakyat Kepatihan Pantun sebenarnya tidak menolak Senopati Pertala menjadi kepala Kepatihan Pantun tetapi mereka hanya mempertanyakan mengapa Senopati Raga Sukma yang telah disetujui oleh Darmasetia sebagai Kepala Kepatihan Pantun tiba-tiba diganti oleh Senopati Pertala. Hal itu seketika menyebabkan raja tersebut berpikir dengan cepat dan menganalisis segala persoalan. Bagaimana tidak, ia melakukan hal tersebut karena berusaha memenuhi permintaan rakyat Pantun melalui “utusan” yang diterimanya. Kepatihan Pantun sendiri telah mengirimkan “utusan yang sebenarnya” untuk mengkonfirmasi mengenai pergantian kepala Kepatihan Pantun ini. Akan tetapi, utusan ini tidak pernah sampai pada Prabu Darmasetia.

Di lain pihak, rakyat Pantun mendapat laporan bahwa Darmasetia akan melakukan serangan atas penolakan mereka terhadap Senopati Pertala. Mereka yakin tentang hal ini karena ada “utusan” raja yang datang ke Pantun. Darmasetia pun berkesimpulan bahwa utusan itu palsu dan ada pihak-pihak di dalam kerajaan sendiri yang mempunyai maksud tertentu. Keputusan pun segera ia ambil. Darma-

setia segera memutuskan agar segala kesalahpahaman yang terjadi harus segera dijemihkan. Oleh karena itu, ia mengutus Mangkuyuda kembali ke Pantun dan meluruskan segala permasalahan.

Keadaan menjadi hening di mana Sang Prabu diam beberapa saat sambil menimang-nimang bambu yang berisi surat ini. "Jelas ini pemalsuan. Dan ini mungkin ada pihak dalam yang memunyai maksud tertentu. Kita harus dapatkan siapa pelakunya," katanya lebih lanjut sambil memandang tajam pada Mangkuyuda.

"Begini Mangkuyuda. Kuberi kepercayaan padamu. Nanda kembali ke kepatihan Pantun. Bawalah cincin kebesaranku sebagai tanda pengesahan amanat yang akan Nanda sampaikan. Katakan pada mereka, tidak ada titah yang paling syah, jika bukan datang dari mulutku sendiri," (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 5).

Rentetan satu kejadian di atas mensyaratkan bahwa Prabu Darmasetia mempunyai kemampuan mendengar, analitis, dan pendelegasian yang baik.

Ketegasan sebagai salah satu ciri kepemimpinan juga dipunyai oleh Darmasetia. Hal tersebut terlihat pada saat Satiaguna, Satiayuda, Panembahan Mas Patilaga, dan Panembahan Sukapura meminta keterangan atas rencananya menawarkan putrinya dipersunting oleh bangsawan Kutai. Darmasetia menjelaskan bahwa melalui hal ini, secara tidak langsung penyatuan Kerajaan Martadipura dan Kerajaan Kutai Kartanegara dapat terjadi. Meskipun keempat orang yang haus kekuasaan itu bersikeras tidak setuju atas rencananya, Darmasetia tetap pada keputusannya.

Keputusan Prabu Darmasetia sudah tak bisa ditawar oleh siapa pun. Walau berbagai pendapat telah disampaikan oleh saudara dan kerabat tertinggi Martadipura. Prabu Darmasetia lebih mengutamakan hal-hal ke depan yang bersifat damai ketimbang membusungkan dada yang bisa berujung menyulut api permusuhan (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 29).

Kemampuan Darmasetia sebagai pendengar yang baik pun dibuktikan dengan keseriusannya dalam mencermati nasihat Pendeta Ayudan dan Pendeta Giri Setia. Kedua pendeta ini adalah pendeta kepala yang juga menjadi pensihat pribadi Darmasetia. Menurut kedua penasihatnya, kekuasaan yang menjadi sumber iming-iming paling menggiurkan telah tampak mulai diperebutkan oleh pihak-pihak dari

dalam kerajaan Martadipura sendiri. Hal ini terlihat dengan adanya kekisruhan yang sengaja diciptakan oleh pihak-pihak tertentu dengan cara mengadu domba satu sama lain. Oleh karena itu, Darmasetia harus bersikap waspada.

“Begini Ananda, jika seseorang itu masih disebut manusia, adalah merupakan suatu kodrat yang tak terhindari dari rasa keinginan. Apalagi dengan apa yang disebut kekuasaan. Untuk itu, apa pun jalannya. Apakah kekuasaan itu didapatkan dengan cara yang bersih atau tidak,” timpal Girisetia (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 94).

Dalam rencananya untuk menyatukan Kerajaan Martadipura dan Kerajaan Kutai Kartanegara, Darmasetia pun diminta memperhatikan berbagai persoalan. Hal ini dilakukan karena pasti ada yang tidak setuju atas rencana ini, apalagi mereka yang mengharapkan kekuasaan. Darmasetia pun menanyakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi tersebut.

Beberapa saat ketiganya sama terdiam diri tenggelam dengan berbagai hal yang telah terjadi. Terlebih Darmasetia yang terlihat begitu serius mencerna berbagai makna dari ucapan kedua Pendeta yang mengasuhnya (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 95).

Menurut penasihatnya, secara garis besar ada tiga hal pokok yang harus dilakukan Darmasetia, yaitu sebagai berikut.

1. Kebijakan apa pun harus sejalan dengan adat yang diadatkan dari leluhur mereka.
2. Kebijakan apa pun harus diputuskan secara sepakat baik oleh kerabat, para petinggi kerajaan, petinggi adat, serta para Panglima.
3. Berbagai keputusan dari kebijakan tersebut harus diumumkan secara terbuka pada rakyat. Hal ini penting dilakukan agar rakyat tidak mudah terhasut dan dipengaruhi oleh pihak mana pun.

Karakter kepemimpinan seperti di atas melekat pada diri Prabu Darmasetia sepanjang perjalanannya.

3.2.2.2 Sinum Panji Mendapa

Sinum Panji Mendapa adalah raja Kerajaan Kutai Kartanegara. Raja muda ini juga mempunyai karakter kepemimpinan yang kuat.

Di awal kemunculannya, sudah diceritakan bahwa raja muda ini mempunyai sifat sederhana, suatu sikap yang menjadi salah satu *point* penting bagi seorang pemimpin. Sinum Panji Mendapa adalah raja yang suka berbaur dengan rakyat serta amat bersahaja. Ia sering berdandan seperti biasa. Dengan cara ini, masalah apa saja yang berkembang di masyarakat dapat diketahuinya dengan langsung dan mudah.

Kerajaan Kutai pada waktu itu berkedudukan di daerah Pamerangan Jembayan dengan raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa, seorang raja muda gagah dan bijaksana. Sering sang raja ini berada di tengah-tengah rakyat berbaur dan amat bersahaja. Tak ada keluhan rakyat yang tak didengarnya. ... Dengan berdandan seperti orang biasa banyak rakyat tak mengenalinya sehingga apa saja masalah yang berkembang di masyarakat bisa didapatnya dengan mudah dan langsung (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 7).

Kemampuan yang harus dipunyai oleh seorang pemimpin, yaitu rasionalitas dan objektivitas, dimiliki juga oleh Sinum Panji Mendapa. Hal itu tampak, saat mengetahui Tumenggung Seroja, utusannya ke Martadipura, ditemukan telah tewas. Raja ini tidak segera menyimpulkan kejadian yang sangat menyedihkan itu, dengan serta merta menyalahkan pihak Martadipura. Namun, ia menunggu selama empat puluh hari, setelah masa berkabung, untuk mendiskusikan hal tersebut, baik dengan para menteri maupun bangsawan Kutai Kartanegara. Berbagai pendapat pun muncul. Sinum Panji Mendapa akhirnya berkesimpulan bahwa mereka harus melakukan penyelidikan terlebih dahulu. Di sisi lain, raja tersebut melakukan perintah agar penyiagaan dan latihan kemampuan prajurit Kutai dalam bertempur ditingkatkan.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan diputuskan oleh Sinum Panji Mendapa untuk melakukan penyelidikan terlebih dahulu untuk memastikan tindakan dan sikap apa yang harus diambil. Walau demikian, Sinum Panji Mendapa tetap saja melakukan perintah penyiagaan dan peningkatan latihan kemampuan prajurit Kutai dalam bertempur (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 106).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, pendelegasian tugas, sebagai ciri kepemimpinan pun dilakukan oleh raja Kutai ini. Ia menugasi tiap-tiap orang sesuai dengan kemampuannya. Ki Narang Baya dan Ki Labda selaku panglimanya ditugasi untuk melakukan penyiagaan

dan peningkatan latihan kemampuan tempur prajurit Kutai. Senopati Mangkujenang dan Adipati Aria ia tugasi untuk melaksanakan penelitian dan penyelidikan ke Martadipura. Penyelidikan di wilayah Kutai Kartanegara diserahkan pada Pangeran Jenang Muda, seorang ksatria yang paling mengenal kondisi wilayah kota dan daerah Kutai Kartanegara.

Namun, cita-cita Sinum Panji Mendapa untuk menyatukan Kutai Kartanegara dan Martadipura dengan jalan damai ternyata tidak dapat terjadi. Persoalan menjadi semakin berkembang. Mulai dari tewasnya Tumenggung Seroja, ditutupnya perbatasan Martadipura, dan yang terakhir, pembantaian prajurit perbatasan. Upaya adu domba di balik semua yang terjadi tersebut ternyata tidak dapat terungkap.

Perundingan dengan para petinggi kerajaan menyimpulkan bahwa Martadipura tidak setuju dengan rencana penyatuan kedua kerajaan itu. Sinum Panji Mendapa pun akhirnya memerintahkan untuk melakukan serangan penaklukan terhadap Martadipura. Di balik itu, mereka yang membanggakan kekuasaan pun “bertepuk tangan” mendengar keputusan tersebut.

Ki Labda dan Ki Narangbaya serta beberapa bangsawan Kutai yang sejalan dengan mereka hari itu merasa puas atas keberhasilan mengubah niat Sinum Panji Mendapa mempersatukan Kutai dan Martadipura dengan jalan damai (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 121).

3.2.2.3 Tokoh-Tokoh yang Haus Kekuasaan

Tokoh-tokoh “penting” yang dikategorikan di dalam tokoh tersebut adalah Satiayuda, Satiaguna, Panembahan Mas Patilaga, dan Panembahan Sukapura. Keempatnya adalah para petinggi Kerajaan Martadipura. Di dalam kerajaan Kutai Kartanegara juga terdapat tokoh-tokoh yang masuk dalam kategori tersebut. Mereka adalah Ki Labda, Ki Narangbaya, dan Aria Ranga Marta yang akhirnya tewas.

Satiayuda dan Satiaguna, saudara Prabu Darmasetia adalah jiwa-jiwa yang selalu menginginkan kekuasaan. Mereka sangat didukung oleh Panembahan Mas Patilaga dan Panembahan Sukapura. Mereka telah melakukan banyak hal untuk memperkeruh suasana di Kerajaan Martadipura dan mengadu domba antara Martadipura dengan Kutai dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Permasalahan Kepatihan Pantun

Pergantian Senopati Raga Sukma dengan Senopati Pertala ditolak oleh rakyat Pantun. Pergantian ini terjadi karena ternyata Darmasetia menerima utusan dari Pantun yang meminta agar Raga Sukma diganti. Ternyata utusan itu palsu belaka. Kepatihan Pantun sendiri, setelah pergantian Senopati tersebut, telah pula mengirimkan utusan ke Darmasetia untuk minta penjelasan tentang hal tersebut. Akan tetapi, utusan itu tidak pernah kembali ke Pantun. Yang lebih parah, orang-orang Pantun telah sibuk membuat benteng dan siap berperang dengan laskar Martadipura, yang pada awalnya dianggap sebagai pemberontakan rakyat Pantun. Hal tersebut terjadi karena mereka mendengar dari “utusan” baginda bahwa apabila mereka menolak Senopati Pertala, maka mereka harus menghadapi laskar Martadipura.

Biang keladi dari permasalahan di atas ternyata adalah Satiayuda bersama pamannya, Panembahan Mas Patilaga.

Pengaruh kemarak kekuasaan tersebut telah merasuki jiwa Satiayuda. Namun demikian, Satiayuda ini bersikap lebih halus dan tak banyak bicara. Namun, berbagai peristiwa yang terjadi termasuk masalah percobaan pemberontakan masyarakat Pantun adalah hasil ulahnya bersama Pamannya, Panembahan Mas Patilaga (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 28).

2. Menolak Penyatuan Martadipura dan Kutai Kartanegara

Secara terang-terangan mereka menolak rencana Darmasetia untuk meyatukan Martadipura dan Kutai secara damai yaitu dengan pernikahan putri raja dengan bangsawan Kutai. Karena Darmasetia tetap pada pendiriannya, Panembahan Mas Patilaga dan Sukapura menghasut agar mereka kembali melakukan cara-cara untuk melemahkan kepercayaan rakyat terhadap Darmasetia, seperti yang mereka lakukan di Kepatihan Pantun.

3. Senopati Bentian beserta empat prajurit yang ditugaskan oleh Prabu Darmasetia ke Kerajaan Kutai dibunuh oleh Satiayuda di tengah perjalanan meski sebenarnya Senopati Bentian akhirnya selamat.

4. Satiayuda dan pasukannya juga membunuh pasukan Martadipura dan Kutai yang menjaga perbatasan kerajaan masing-

masing. Hal tersebut mengakibatkan Kerajaan Martadipura dan Kerajaan Kutai saling mencurigai satu sama lain.

5. Rencana Makar

Mereka berempat pun telah merencanakan melakukan makar saat Darmasetia hendak pergi ke Kutai untuk menjernihkan persoalan.

Di Kerajaan Kutai Kartanegara terdapat orang-orang yang berusaha memperkeruh keadaan demi kekuasaan yang ia miliki. Ki Labda, Ki Narang Baya, dan Aria Rangga Marta, mewakili tokoh “penting” yang ada di Kerajaan Kutai. Mereka melakukan hal-hal yang bertujuan mengacaukan situasi yaitu sebagai berikut.

1. Pembunuhan terhadap Tumenggung Seroja

Hal tersebut terjadi saat Pangeran Sinum Panji Mendapa mengutus Tumenggung Seroja ke Martadipura. Utusan tersebut akan menyampaikan pesan Sinum Panji Mendapa yang berkeinginan menyatukan Martadipura dan Kutai secara damai dengan melaksanakan kesatuan pemerintah Kerajaan Kutai dan Martadipura secara berserikat.

Ketiga orang yang haus kekuasaan tersebut membunuh Tumenggung Seroja di tengah perjalanan, dengan dalih seluruh rakyat Kutai tidak setuju dengan rencana raja. Dalam peristiwa tersebut, Aria Rangga Marta tewas.

Isu kematian Tumenggung Seroja dilakukan pihak Martadipura yang tidak setuju dengan rencana penyatuan Kutai dan Martadipura juga dihembuskan oleh kelompok Ki Labda dan Ki Narang Baya. Mereka berupaya supaya raja merasa terhina atas tewasnya Tumenggung Seroja. Hal tersebut dilakukan agar raja mengambil keputusan untuk berperang melawan Martadipura.

Ki Labda dan Ki Narang Baya adalah orang yang sangat memuliakan tahta. Mereka tidak ingin dengan adanya penyatuan kerajaan itu, tahta kerajaan harus dibagi dengan pihak Martadipura.

2. Setelah tewasnya prajurit perbatasan, Ki Labda dan Ki Narang Baya terus menerus menghasut Sinum Panji Mendapa agar segera melakukan penyerangan terhadap Martadipura. Kejadian tersebut dikatakan oleh mereka untuk menghina raja.

“Jelas maksudnya mereka tak setuju dengan kebijaksanaan Baginda pada penyatuan kedua kerajaan ini. Mungkin mereka menganggap kita menghina mereka. Jadi untuk menimbulkan persoalan, Temenggung Seroja dan prajurit perbatasan mereka habisi,” kata Ki Labda agak lantang sambil memandang tajam pada Senopati Teratak.

“Patik sependapat dengan Ki Labda...! Masalahnya jelas mereka beranggapan kita telah meremehkan keberadaan mereka yang telah terlebih dahulu berdiri sebagai suatu kerajaan besar. Kata meremehkan itu sama saja suatu penghinaan. Karenanya mereka sengaja mencari gara-gara pada kita,” sela Ki Narang Baya mendukung ucapan Ki Labda (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 121).

Hasutan mereka tersebut rupanya berhasil. Sinum Panji Mendapa akhirnya melakukan penyerangan ke Kerajaan Martadipura.

Tokoh-tokoh yang haus kekuasaan tersebut merupakan tokoh antagonis yang berhadapan dengan Darmasetia, Sinum Panji Mendapa, serta para prajurit dan petinggi kerajaan yang tidak menginginkan adanya kesalahpahaman di antara dua kerajaan: Martadipura dan Kutai Kartanegara.

3.2.2.4 Tokoh-Tokoh Utusan Raja

Dalam novel *Runtuhnya Martadipura* tersebut terdapat tokoh-tokoh yang dipercaya oleh raja-raja mereka untuk menyampaikan pesan-pesan dari pemimpin mereka tersebut. Tokoh-tokoh utusan raja yang berasal dari Kerajaan Martadipura adalah Mangkuyuda, Senopati Bention, dan Senopati Macan Bangun.

Mangkuyuda, adalah ksatria yang memiliki kemampuan bela diri yang cukup tinggi dan juga berkepribadian satria dan jujur. Ia adalah kepercayaan Prabu Darmasetia. Oleh karena itu, Mangkuyuda dipercaya untuk menyelidiki perihal masalah pemberontakan di Kepatihan Pantun. Hasil penyelidikan tersebut, ia laporkan pada Prabu Darmasetia. Mangkuyuda mengungkapkan bahwa permasa-

lahan Pantun adalah kesalahpahaman antara pihak Darmasetia dan orang-orang Pantun. Darmasetia akhirnya sadar akan hal tersebut. Ia menyimpulkan bahwa utusan yang datang padanya, yang mengaku berasal dari Kepatihan Pantun, dan utusan yang datang ke Kepatihan Pantun, semuanya adalah palsu belaka. Utusan palsu tersebut sengaja dikirim oleh pihak-pihak yang menginginkan adanya kesalahpahaman antara Darmasetia dengan orang Pantun. Hasilnya, orang Pantun telah sibuk membuat benteng dan mengerahkan ribuan pemuda yang siap berperang. Darmasetia bahkan mengira mereka akan melakukan pemberontakan. Namun, sikap tersebut berubah tatkala datang Mangkuyuda dan melaporkan bahwa mereka melakukan hal tersebut karena mereka mendengar dari “utusan” baginda yang mengabarkan bahwa laskar Martadipura akan melakukan serangan karena rakyat Pantun menolak pergantian Senapati Raga Sukma dengan Senapati Pertala. Untuk lebih menjernihkan persoalan, Darmasetia mengutus kembali Mangkuyuda agar pergi ke Kepatihan Pantun sekali lagi untuk menjelaskan agar rakyat Pantun tidak mudah terhasut. Mangkuyuda menerima titah tersebut sebagai sebuah amanat yang harus ia laksanakan.

“..... Kuberi kepercayaan padamu. Nanda kembali ke Kepatihan Pantun. Bawalah cincin kebesaranku sebagai tanda pengesahan amanat yang akan nanda sampaikan. Katakan pada mereka, tidak ada titah yang paling syah, jika bukan datang dari mulutku sendiri.”

“Baiklah Pamanda Baginda, titah akan nanda laksanakan. Sekarang juga Nanda berangkat meninggalkan Baginda,” (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 5)

Senapati Bentian juga merupakan utusan Darmasetia yang ditugaskan ke Kerajaan Kutai Kartanegara untuk menyampaikan pesan kepada Sinum Panji Mendapa perihal keinginan Prabu Darmasetia yang menawarkan putrinya supaya dapat dipersunting bangsawan Kutai. Hal tersebut bertujuan untuk menyatukan Martadipura dan Kutai. Namun, di tengah perjalanan Senapati Bentian dan keempat prajuritnya diserang oleh Satiayuda dan pasukannya. Satiayuda berpikir bahwa ia telah menghabisi kelima utusan Darmasetia tersebut, termasuk Senapati Bentian di dalamnya. Namun, ternyata Senapati Bentian selamat.

Senopati Bentian yang sempat sekilat melihat Satiayuda menghunjamkan tombak kepadanya masih sempat berupaya melompat mundur sambil melambungkan tubuhnya. Namun demikian, tak urung mata tombak Satiayuda menembus lambung Senopati Bentian yang dengan tombak masih tertancap jatuh ke dalam air dan tenggelam dibawa arus (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 56).

Tanpa diduga sedikitpun oleh Satiayuda, Senopati Bentian ternyata selamat. Dengan kuasa Tuhan, Senopati Bentian ditolong oleh Senopati Macan Bangun, utusan Permaisuri Ambar Dewi, permaisuri Darmasetia, yang ditugaskan untuk mencari Sekar Anjani ke Kutai. Atas saran Senopati Macan Bangun, Senopati Bentian pun akhirnya ikut dengan Senopati Macan Bangun ke Kutai Kartanegara. Hal tersebut karena Senopati Macan Bangun khawatir apabila Senopati Bentian pergi kembali Martadipura, di tengah jalan ia pun akan dihabisi oleh Satiayuda.

Oleh Senapati Bentian dia bermaksud pulang dan melaporkan peristiwa yang dialaminya. Namun, keinginannya itu ditangkal oleh Macan Bangun.

“Memang kita harus berani mengambil satu di antara dua pilihan. Tetapi kalau aku, aku memilih pilihan yang kedua. Alasannya,...?! Kalau Andika pulang, aku yakin Andika tak akan sempat bertemu dengan Sang Prabu. Di jalan pun Andika akan dihabisi mereka. Bukankah Andika tahu siapa Satiayuda itu. Karenanya aku yakin, Andika pulang hanya akan sia-sia... bahkan bisa-bisa mengantar nyawa...!”

Keduanya sepakat meneruskan perjalanan bersama menuju Kutai Kartanegara (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 91).

Tokoh utusan raja yang berasal dari Kerajaan Kutai Kartanegara adalah Tumenggung Seroja. Tumenggung Seroja adalah utusan Sinum Panji Mendapa, raja Kutai, yang diutus ke Martadipura. Tumenggung Seroja digambarkan sebagai seseorang yang pemberani tetapi rendah hati.

Tumenggung Seroja adalah salah seorang Senapati Kutai Kartanegara yang dikenal pemberani juga memiliki kesaktian yang cukup tinggi. Namun demikian, sang Tumenggung ini dalam kesehariannya bersifat sabar serta rendah diri sehingga sangat disukai baik pada kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 26).

Tumenggung Seroja diminta menyampaikan pesan Sinum Panji Mendapa kepada Darmasetia, tentang rencana Sinum Panji untuk

menyatukan kedua kerajaan secara damai, yaitu dengan melakukan penyatuan pemerintahan Kerajaan Kutai dan Martadipura secara berserikat.

Dari pembahasan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Runtuhnya Martadipura* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut bersifat datar di sepanjang kemunculannya.

3.3 Alur

Plot adalah rangkaian cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton, 1965: 14).

Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Panuti-Sudjiman, 1991: 29). Menurut Tasrif (1978: 17) setiap cerita biasanya dapat dibagi ke dalam lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. *situation* (pelukisan keadaan);
2. *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak);
3. *rising action* (keadaan mulai memuncak);
4. *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya);
5. *denouement* (pemecahan soal dari peristiwa).

3.3.1 Novel Senopati Awang Long

Novel Senopati Awang Long tersebut mempunyai alur maju. Dua pertempuran terdapat di dalam novel tersebut, yaitu pertempuran melawan Inggris dan Belanda.

Di awal cerita dikisahkan Petta Senge, Panglima Angkatan Sepangan Kerajaan Kutai Kartanegara, melaporkan kepada Awang Long bahwa ada kapal perang Inggris yang mendarat di Samarinda. Ia mencurigai bahwa kedatangan mereka tidak seperti biasa.

Hal tersebut terbukti saat Tuan Murray, komandan kapal perang tersebut datang kepada Sultan. Ia mengatakan bahwa ingin berdagang dan meminta Sultan untuk menyediakan sebidang tanah guna membangun kantor perwakilan, akhirnya kedok penjajah itu muncul ketika Murray mengatakan ingin memonopoli perdagangan hasil bumi dan bahan tambang. Sejak saat itu peristiwa mulai bergerak dan memuncak karena permintaan Murray yang terakhir dianggap lancang serta kentara sekali untuk menjajah.

Pada bagian pertama menuju pertempuran pertama dengan Inggris tersebut, peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya saat Awang Long bersama pasukannya bertempur mati-matian dengan kapal perang Inggris. Silih berganti mereka saling menyerang.

Dari kedua kapal perang Inggris, meriam-meriam dengan gencar menembaki pasukan Awang Long yang juga tak mau kalah membalas. Desingan peluru meriam disusul dengan ledakan keras terus menerjang pada kedua belah pihak. Salik tembak, saling gempur. Kini angkara murka menari-nari berpesta pora di langit Tenggaraong (*Senopati Awang Long*, 2002: 76).

Peristiwa pertempuran selesai dengan manis. Awang Long dan pasukannya berhasil memenangkan pertempuran dengan kapal Inggris tersebut.

Alur lain dalam novel tersebut berkaitan saat pertempuran Kerajaan Kutai Kartanegara melawan bangsa Belanda yang mendaratkan kapal perangnya di Samarinda.

Peristiwa dimulai dengan kedatangan Petta Senge, yang melaporkan kepada Awang Long bahwa di Samarinda telah datang delapan kapal perang Belanda. Menurut laporan tilik sandi, mereka ingin meminta pertanggung jawaban atas tenggelamnya kapal Belgia dan serangan pasukan kerajaan terhadap kapal perang Inggris.

Peristiwa mulai bergerak ketika utusan gubernemen Belanda datang kepada Sultan Kutai. Ketika utusan itu “menyuruh” Sultan untuk menemui Letnan Hooft, semua yang ada di pertemuan sangat terkejut. Sultan pun sangat marah karena utusan itu sangat menghina.

“Kalian tahu tidak! Dengan siapa kalian berhadapan! Kalian ini adalah orang asing di negeri kami. Dan aku adalah Sultan penguasa negeri ini. Pergi kalian dari negeri ini. Dan sampaikan jika Letnanmu ingin bertemu denganku. Suruh

dia datang ke sini, dan sebagai tamu ia harus bersikap sebagai seorang tamu yang datang ke negeri orang" (*Runtuhnya Martadipura*, 2002: 137).

Seluruh petinggi kerajaan pun akhirnya bersepakat untuk kembali berjuang melawan penjajah yang ingin kembali mengembangkan "sayap" kolonialismenya meskipun salah seorang petinggi kerajaan, Raden Kesuma, sempat menentang karena bersikap pesimis menghadapi kedatangan Belanda tersebut.

Pertempuran pun akhirnya terjadi. Perjuangan untuk menyelamatkan kedaulatan bangsa pun harus selalu dibayar dengan gugurnya manusi-manusia yang sangat mencintai bangsanya.

Awang Long, Awang, Aji Nata, dan komandan-komandan perang yang lain memimpin pasukan Kutai Kartanegara dengan penuh semangat tanpa memikirkan soal kalah atau menang.

Peristiwa pun mencapai puncaknya, saat secara perlahan pasukan Belanda berhasil menekan pasukan Kutai. Pasukan Sepangan Raja itu tidak memunyai pilihan lain, mereka harus mundur. Ketika pertahanan Loa Ipuh jatuh ke tangan musuh, maka posisi pertahanan Awang Long semakin terjepit.

Pada hari ke enam pasukan Belanda semakin gencar melakukan serangan. Puluhan meriam menghantam tembok batu yang menyebabkan tubuh-tubuh manusia tertimpa di bawahnya. Senopati Awang Long tak terkecuali. Senopati yang gagah perkasa itu pun masih mampu membaca istigfar untuk menahan sakitnya. Pasukan pun bergerak mundur menyelamatkan Senopatinya.

Novel tersebut "terhenti" karena Awang Long akhirnya harus gugur di tengah rakyat yang masih memerlukan kepemimpinannya. Ia menyisakan semangat, kesederhanaan, dan jiwa kepemimpinan yang amat kental terpatri di hati semua orang yang pernah bekerja sama dengannya untuk membulatkan segala cinta bagi negerinya.

Suasana hening. Bening. Senyum menghiasi bibir Awang Long. Wajah damai penuh ketenangan, seolah telah terpenuhi kerinduannya yang sekian lama terpendam. Dan kini dia telah menemukan kebahagiaan yang hakiki, yang diperoleh dari usaha suci dan penuh keikhlasan (*Runtuhnya Martadipura*, 2002: 195).

3.3.2 Novel Runtuhnya Martadipura

Novel *Runtuhnya Martadipura* tersebut beralur maju. Meskipun kadang-kadang urutan cerita dalam bab satu ke bab berikutnya tidak runtut karena harus diselingi cerita tentang suatu kejadian yang lain di bab selanjutnya tetapi hal tersebut tidak mengganggu keseluruhan cerita.

Novel tersebut dimulai dengan kedatangan Mangkuyuda, seorang ksatria utusan Darmasetia, yang baru saja datang dari Kepatihan Pantun untuk menjernihkan persoalan isu pemberontakan di daerah tersebut. Kedatangan Mangkuyuda tersebut mulai menyadari Darmasetia bahwa terdapat pihak-pihak yang kemungkinan besar dari dalam Martadipura sendiri untuk mengacaukan suasana. Hal tersebut ternyata benar adanya karena terdapat orang-orang yang haus kekuasaan yaitu Satiayuda, Satiaguna, Panembahan Patilaga, dan Panembahan Sukapura.

Alur cerita mulai bergerak saat keempat orang tersebut berupaya menggagalkan rencana Darmasetia yang ingin menggabungkan Martadipura dan Kutai secara damai. Hal tersebut dilakukan dengan cara menikahkan putrinya dengan bangsawan Kutai Kartanegara.

Alur terlihat mulai memuncak saat di pihak lain, di Kerajaan Kutai Kartanegara sendiri juga terdapat orang-orang yang berupaya menggagalkan rencana Sinum Panji Mendapa untuk juga menyatukan Martadipura dan Kutai Kartanegara melalui jalan damai. Sinum Panji Mendapa berencana menyatukan kedua kerajaan dengan melaksanakan kesatuan pemerintah Kerajaan Kutai dan Martadipura secara berserikat. Orang-orang yang tidak setuju tentang rencana tersebut diwakili oleh Ki Labda, Ki Naranga Baya, dan Aria Rangga Marta. Di tengah perjalanan ke Martadipura, Tumenggung Seroja mereka bunuh.

Di Martadipura sendiri, Satiayuda dan pasukannya membunuh utusan Darmasetia ke Kutai — Senopati Bentian — yang ditugaskan ke Kutai untuk menyampaikan pesan tentang rencana penyatuan kedua kerajaan tersebut. Satiayuda tidak mengetahui bahwa ternyata Senopati Bentian akhirnya selamat dan ditolong oleh Senopati Macan Bangun. Mereka pun bersama-sama menuju Kutai.

Hal-hal tersebut menimbulkan kecurigaan antara Martadipura dan Kutai. Apalagi di dalam kerajaan sendiri terdapat orang-orang munafik yang berupaya menghasut raja agar penyatuan kedua kerajaan tidak terwujud secara damai.

Saat ditemukannya jenazah Tumenggung Seroja, berbagai hasutan datang pada Sinum Panji Mendapa. Mereka berusaha meyakinkan raja bahwa kejadian tersebut pasti dilakukan oleh pihak Martadipura dan hal itu sangat menghina raja. Oleh karena itu, mereka harus segera melakukan serangan ke Martadipura. Orang-orang semacam Ki Labda dan Ki Narang Baya tersebut sangat ketakutan apabila penyatuan kedua kerajaan terwujud, kekuasaan harus dibagi dengan orang-orang Martadipura.

Mengapa kedua orang ini baik Ki Narang baya maupun Ki Labda bukanlah orang yang gila perang, tetapi kedua mereka ini lebih mempertahankan memuliakan tahta secara murni dipegang oleh para bangsawan Kutai. Bukan harus dibagi dengan orang lain terlebih dengan bangsawan Martadipura yang terkesan beradab dan budaya tak sama dengan mereka di Kutai (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 106).

Alur bergerak mencapai klimaks saat Satiayuda bersama pasukannya membunuh penjaga perbatasan Kerajaan Martadipura dan Kutai. Hal tersebut dilakukannya supaya kedua kerajaan tersebut saling curiga. Ketika Satiayuda membunuh penjaga perbatasan Kutai Kartanegara, mereka akan memakai seragam Kerajaan Martadipura dan demikian pula sebaliknya. Pembunuhan tersebut sengaja menyisakan satu orang, agar dapat diketahui identitas pembunuh melalui seragam yang mereka kenakan.

"Kalau begitu habisi mereka sekarang juga..! Tapi ingat..!! Komandan jaganya jangan kalian bunuh. Biarkan dia lepas dan melihat kalian," kata Satiayuda memberikan perintah.

"Kenapa demikian Paduka..?!" tanya si prajurit kurang mengerti maksud Satiayuda.

"Maksudku, agar dia melihat dan melaporkan kalau yang menyerang mereka adalah orang dari Kutai..! Pahami maksudku...?"

"Mengerti, Paduka," (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 117).

Setelah adanya pembunuhan prajurit tersebut, para petinggi Kerajaan Kutai segera berunding. Berbagai pendapat muncul. Ki Labda dan Ki Narang Baya seperti di atas angin. Mereka pun berpendapat bahwa hal tersebut sangat menghina raja. Segala hal yang terjadi mulai dari peristiwa Tumenggung Seroja, penutupan perbatasan pihak Martadipura, serta yang terakhir pembantaian prajurit perbatasan, menurut mereka sudah cukup menahan kesabaran. Sinum Panji pun akhirnya berkeputusan untuk melakukan serangan penaklukan ke Martadipura.

Di Kerajaan Martadipura sendiri, Darmasetia pun berusaha mencermati kejadian yang dialami. Dari laporan para prajuritnya, mereka melihat adanya persiapan Kutai untuk menyerang mereka. Akan tetapi, Darmasetia berkeinginan datang ke Kutai untuk menjernihkan persoalan yang terjadi. Dengan adanya rencana tersebut, pihak Satiayuda hendak melakukan makar. Beruntunglah ada seorang Kanjen Dalam yang mengetahui rencana licik tersebut dan menyampaikannya pada Darmasetia. Setelah mendengar petuah dari para penasihatnya, Darmasetia akhirnya membatalkan rencana ke Kutai.

"Jadi bagaimana langkah yang akan kulakukan Ayahanda..?" kata Darmasetia.

"Batalkan rencana ke Kutai sana. Kita hadapi dulu masalah dalam negeri. Karena ini lebih berbahaya. Kutai belum tentu melakukan serangan..." kata Pandita Ayudan (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 146).

Akhirnya, Kerajaan Kutai Kartanegara benar-benar menyerang Kerajaan Martadipura. Upaya penyatuan kedua kerajaan itu dengan cara damai pupus sudah. Sinum Panji Mendapa sendiri yang memimpin serangan itu. Peperangan berkecamuk di Martadipura. Istana Martadipura lama kelamaan terkurung oleh pasukan Kutai yang sejak awal telah mengepung. Di tengah berkecamuknya perang, Satiayuda dan Satiaguna berencana berkhianat dan bergabung ke Kutai. Akan tetapi, rencana tersebut ditolak oleh raja Kutai.

Rencana pengkhianatan dari Pangeran Satiayudan dan Satiaguna untuk bergabung dengan pasukan Kutai tak diterima oleh Sinum Panji Mendapa. Bahkan Sinum Panji Mendapa memperkirakan tawaran ini adalah merupakan jebakan atas pasukannya. Akhirnya, pasukan Satiayuda dan Satiaguna dihancurkan oleh laskar Kutai, bahkan Satiayuda dan Satiaguna tewas sendiri dalam pertempuran tersebut, dihabisi oleh panglima-panglima Kutai (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 165).

Serangan ke Martadipura tersebut adalah penyelesaian dari segala persoalan yang terjadi. Akhirnya, Kerajaan Martadipura pun runtuh. Keruntuhan Martadipura yang dibangun Kudungga pada awal abad ke-5 dan pernah dibesarkan oleh Maharaja Mulawarman itu berakhir pada keturunan Maharaja Darmasetia, raja ke-21, yaitu sekitar tahun 1635. Sinum Panji Mendapa pun mengumumkan ikrar penyatuan kedua kerajaan tersebut kepada seluruh rakyat Martadipura. Ia berkeinginan agar kedua kerajaan yang telah menjadi satu tersebut benar-benar bersatu dalam arti yang sebenarnya untuk menuju kemakmuran bersama. Sinum Panji Mendapa mengumumkan bahwa dengan penyatuan kedua kerajaan maka terdapat nama baru untuk kerajaan mereka, yaitu Kerajaan Kutai Kartanegara ing Martadipura.

"Nah,...!! Untuk itu kepada seluruh rakyat yang hadir hari ini kunyatakan Martadipura dan Kutai itu hanya ada satu. Satu raja, satu setinggil, satu mahkota, satu wilayah, satu pemikiran. Karenanya mulai saat sekarang ini. Kerajaan kita bernama *Kutai Kertanegara ing Martadipura*." (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 186)

3.4 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita tentulah secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1991: 44).

Latar memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal tersebut penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab (Nurgiyantoro, 1995: 217).

3.4.1 Novel *Senopati Awang Long*

3.4.1.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Senopati Awang Long* adalah ibukota Kutai Kartanegara sekarang ini, yaitu Tenggarong. Sebelum di Tenggarong, Kerajaan Kutai Kartanegara beribukota di tempat lain, yaitu di Kutai Lama (1300-1732) dan Pamarangan (1732-1782), baru pada tanggal 28 September 1782 ibukota dipindah ayahanda Aji Sultan Muhammad Salehuddin — Aji Imbut yang bergelar Aji Sultan Muslihuddin — ke Tenggarong. Peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut — pada tahun 1844 — menunjukkan bahwa ibukota dan istana kerajaan baru dihuni selama dua tahun (Rampan dalam A.Salam, 2002: ii).

Penyampaian latar tempat Tenggarong sangat jelas terlihat dalam novel tersebut. Herman A. Salam sebagai penulis novel tersebut sangat detail menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Tenggarong dengan berbagai penggambaran alam Tenggarong yang sangat indah. Dalam novel tersebut, digambarkan pula masyarakat Tenggarong yang bercocok tanam dan mencari hasil hutan.

Tenggarong pada Februari 1844, kota kecil di tepi sungai Mahakam yang airnya berwarna kuning kecoklatan. Pohon-pohon besar yang berdiri kokoh memagari sekeliling kota, baik di sepanjang garis tepi sungai, maupun yang berada di seberang sungai. Pohon-pohon hijau rindang membentuk cendawan raksasa melindungi tanah hitam dari terpaan hujan.

Penduduk Tenggarong hidup kesehariannya disamping bercocok tanam, juga mencari hasil hutan, seperti damar, rotan, kayu gaharu, dan sarang burung (*Senopati Awang Long*, 2002: 2)

Penggambaran kota Tenggarong juga sangat detail disampaikan saat menjelang peperangan Tambak Maris dengan kapal perang Inggris, yang berlabuh di perairan Tenggarong.

Kota Tenggarong berselimut kabut tipis sisa-sisa hujan yang mengguyur kota semalam. Mentari tak mampu menembus pekatnya halimun bagai dewangga sembunyikan wajah Tenggarong yang galau (*Senopati Awang Long*, 2002: 61).

Ketika pertempuran Tambak Maris terjadi, Tenggarong sebagai ibukota Kutai Kartanegara, digambarkan luhur lantak karena penuh dengan hunjaman peluru meriam dan bola api. Rumah-rumah pen-

duduk pun hanyalah menjadi arang hitam yang tidak berwujud. Konsekuensi inilah yang harus diterima dalam sebuah pertempuran. Mau tidak mau, penduduk sipil pasti akan terkena dampak sebuah pertempuran yang harus dilakukan demi membela tanah air yang dicintai bersama.

Pertempuran terbuka antara pasukan Kutai Kartanegara dan Inggris tersebut sebenarnya berlangsung di Sungai Mahakam. Mendaratnya kapal perang mereka di perairan Tenggarong tersebut, membuat Kutai Kartanegara harus membuat perhitungan. Namun, kota Tenggarong juga terkena dampaknya.

Mata Awang Long lurus ke depan menatap gelombang Mahakam mengayun-ayunkan kedua kapal perang (*Senopati Awang Long*, 2002: 61).

Sejak pertempuran melawan pasukan Tuan Murray yang lebih dikenal oleh rakyat Kutai dengan pertempuran Tambak Maris, yang ketika itu Kota Tenggarong luluh lantak menerima hunjaman peluru-peluru meriam, bagai bola-bola api yang jatuh dari langit melumatkan rumah-rumah penduduk yang berada di tepi sungai pun yang di daratan. ... Dan ketika peluru-peluru maut menerpa rumah-rumah mereka, maka ratalah rumah-rumah kayu itu seketika, dan jika ada yang tersisa hanyalah arang yang hitam (*Senopati Awang Long*, 2002: 113).

Pertempuran yang kedua, antara pasukan Kutai Kartanegara dengan kapal perang Belanda, yang seenaknya saja mendaratkan delapan kapal perangnya juga sangat dahsyat terjadi. Peperangan tersebut juga berlangsung di Sungai Mahakam. Pertempuran berlangsung sangat gencar, dentuman meriam terdengar sampai Kota Tenggarong. Rakyat yang tidak gentar menghadapi pasukan musuh yang demikian kuat mencoba membantu semampunya, dengan membakar rumah-rumah rakit yang berada di sepanjang tepi Mahakam.

"Wow, kini mereka membakar rumah-rumah rakit yang ada di tepi sungai. Sungguh cerdas. Kita tidak bisa mendaratkan pasukan," Letnan Hooft mengawasi bagaimana pasukan rakyat membakar rumah-rumah rakit yang berderet di sepanjang tepi Mahakam (*Senopati Awang Long*, 2002: 161).

Sungai Mahakam, Tenggarong, dan daerah sekitarnya seperti Bukit Biru, Pulau Kumala, Meluhu, dan Loa Ipuh, menjadi saksi tempat pasukan Kutai Kartanegara, yang dipimpin Senopati Awang Long, bertempur melawan pasukan Inggris dan Belanda — bentuk kesewenang-wenangan atas kedaulatan negara yang harus dihapuskan.

3.4.1.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Senopati Awang Long* tersebut terjadi pada tahun 1844. Tahun tersebut adalah zaman Pemerintahan Aji Sultan Muhammad Salehuddin yaitu Sultan keenam belas dalam silsilah Kerajaan Kutai Kartanegara. Pertempuran antara pasukan Kutai dengan pasukan Inggris dan Belanda tersebut merupakan salah satu bagian penting dalam sejarah Kutai Kartanegara (Rampan dalam A.Salam, 2002: ii).

Penggambaran latar waktu tersebut sangat jelas disampaikan. Bulan Februari 1844 merupakan penggambaran waktu awal yang menyampaikan kota Tenggarong secara mendetail, sebuah kota yang akan menjadi saksi dua pertempuran hebat.

Tenggarong pada Februari 1844, kota kecil di tepi sungai Mahakam yang airnya berwarna kuning kecoklatan. Pohon-pohon besar yang berdiri kokoh memagari sekeliling kota, baik di sepanjang garis tepi sungai, maupun yang berada di seberang sungai. Pohon-pohon hijau rindang membentuk cendawan raksasa melindungi tanah hitam dari terpaan hujan (*Senopati Awang Long*, 2002: 2).

Pertempuran pertama — pertempuran Tambak Maris — yang berlangsung antara pasukan Kutai dengan Inggris terjadi pada tanggal 16 Februari 1844. Hal tersebut disampaikan secara eksplisit dalam novel tersebut.

Waktu untuk menjaga kedaulatan bangsa dari niat penjajahan bangsa lain pun tiba. Pada tanggal 16 Februari 1844 Awang Long telah bersiap untuk melawan pasukan Inggris yang mendaratkan kapal perang dan ingin memonopoli perdagangan di tanah air, tempat kelahirannya yang sangat dicintai.

16 Februari 1844. Kota Tenggarong berselimut kabut tipis sisa-sisa hujan yang mengguyur kota semalam. ... Ratusan pasang dari pasukan Awang Long tak berkedip menatap kedua kapal perang yang tampak sibuk ini. Jendela-jendela meriam telah terbuka. Tampak lobang-lobang hitam dari mulut meriam yang menganga siap memuntahkan maut (*Senopati Awang Long*, 2002: 71)

Tanggal itu adalah hari yang bersejarah karena pasukan Awang Long mampu menaklukkan musuh dengan gemilang. Peristiwa tersebut adalah sebuah catatan semangat untuk terus berusaha memper-

tahankan kedaulatan bangsa. Kemenangan tersebut ternyata belum lah akhir pertempuran. Pasukan Kutai harus kembali menghadapi penjajah, yaitu Belanda.

Sekitar dua bulan dari pertempuran Tambak Maris — pada tanggal 6 April 1844 — Awang Long beserta seluruh pasukannya menghadapi pasukan Belanda yang jauh lebih kuat dari pasukan Inggris yang sebelumnya dia hadapi. Waktu itu, mereka telah bersiap menghadapi musuh.

Bukit Biru 6 April 1844. Awang Setia menatap kedatangan delapan kapal perang Belanda memasuki Teluk Rempanga. ... Awang Setia berpaling pada komandan pasukan meriam yang berdiri di sampingnya.

“Siapkan pasukanmu” (*Senopati Awang Long*, 2002: 155).

Pertempuran yang sangat hebat itu menyebabkan mereka harus bertempur selama enam hari. Pada hari keenam, pasukan Awang Long hanya mampu bertahan. Musuh telah meringsek dan melaju menguasai wilayah. Meriam-meriam kedelapan kapal terus menggempur pasukan Awang Long yang berusaha tetap bertahan di lobang-lobang sepanjang tepi Mahakam dan di balik tembok batu.

Di hari keenam itulah, Awang Long harus menerima cobaan. Ia tertimpa tembok batu yang hancur akibat tembakan meriam. Perjalanan waktu tersebut adalah akhir Awang Long mengabdikan pada tanah airnya. Ia gugur dalam pertempuran yang berlangsung selama enam hari. Senopati muda itu meninggalkan semangat agar semua pihak tak letih berjuang.

3.4.1.3 Latar Sosial

Novel *Senopati Awang Long* berlatar sosial kehidupan rakyat Kutai — khususnya yang berada di Tenggarong. Rakyat Tenggarong digambarkan memunyai mata pencaharian bercocok tanam dan mencari hasil bumi. Kehidupan tersebut digambarkan sangat damai. Mereka menjalaninya dengan suka cita.

Alam yang sangat kaya memanjakan kehidupan mereka. Untuk keperluan menanam padi, masyarakat tidak perlu mengolah tanah,

cukup dengan membuka hutan. Cara menanam padi seperti ini di gambarkan sangat detail: mula-mula pohon-pohon ditebang kemudian setelah kering maka api-api disulut dengan kelaras pisang kering. Setelah itu, lahan dibersihkan, tanah ditugal: membuat lubang-lubang hitam dengan kayu sepanjang dua meter yang berujung lancip pada tanah untuk menebar benih padi. Setelah lima bulan, padi mulai menguning, masa mengetam pun tiba. Masa-masa penuh sukacita tersebut membuat Tenggarong digambarkan sebagai sepenggal surga yang berserak di muka bumi.

Penduduk Tenggarong hidup kesehariannya disamping bercocok tanam, juga mencari hasil hutan, seperti damar, rotan kayu gaharu, dan sarang burung. ... Kedamaian dan kebahagiaan tercermin dalam kehidupan keseharian dalam pelukan kesuburan alam. Sepenggal surga yang berserak di muka bumi (*Senopati Awang Long*, 2002: 3).

3.4.2 Novel Runtuhnya Martadipura

3.4.2.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Runtuhnya Martadipura* tersebut ada dua, yaitu di Kerajaan Martadipura dan wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Hal tersebut sangat jelas terlihat di sepanjang cerita. Kerajaan Martadipura terletak di Muara Kaman, yaitu pada bagian hulu Kerajaan Kutai (Balham, 2003: 23). Pada awal cerita telah dikisahkan suasana Martadipura menjelang kedatangan Mangkuyuda yang akan menyampaikan laporan tentang permasalahan Kapatihan Pantun.

Bayangan pohon-pohon raksasa yang tadinya terhampar di daratan dan bukit semakin lama semakin tenggelam oleh kegelapan malam. Malam yang dingin dan semakin kelam saat itu membuat penghuni negeri *Martadipura* semakin terhanyut ke dalam buaian mimpi (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 1).

Suasana arus air Sungai Mahakam yang digambarkan terasa beriak pun turut pula menguatkan bahwa latar tempat novel tersebut berada di Kalimantan Timur.

Sepi dan senyap sangat terasa sehingga riak arus air *Mahakam* yang perkasa dapat terdengar dengan jelas berpacu dan hanyut terus ke hilir bagai berlari menghindari kesenyapan (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 1).

Pedupaan Darmasetia, raja Kerajaan Martadipura, digunakan Darmasetia untuk bersemedi, mengadakan perundingan dengan para petinggi kerajaan, atau menerima laporan dari seseorang yang dipercayainya. Seperti terlihat saat Mangkuyuda melaporkan kejadian di Pantun, Darmasetia telah menunggu dan menyambut Mangkuyuda di dalam balai pedupaan.

Di dalam balai pedupaan, Baginda Darmasetia duduk di atas altar semedi menyambut Mangkuyuda yang datang sambil melakukan sembah kemudian duduk bersila di hadapan Darmasetia (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 3).

Penggunaan tempat pedupaan Darmasetia sebagai tempat perundingan terlihat pada saat pihak Satiayuda, Satiaguna, Panembahan Mas Patilaga, dan Panembahan Sukapura, meminta keterangan perihal rencana Darmasetia menawarkan putrinya dipersunting oleh bangsawan Kutai. Menurut mereka, hal tersebut sama saja merupakan tanda takluk Martadipura kepada Kutai. Oleh karena itu, mereka meminta keterangan Darmasetia di ruang pedupaan raja Martadipura tersebut.

Malam itu cahaya lampu di ruang pedupaan Prabu Darmasetia hingga larut malam masih terlihat menyala pertanda sang Prabu masih berada di ruang tersebut.

Para tetamu malam itu tak lain adalah Satiayuda dan Satiaguna disertai Panembahan Sukapura dan Panembahan Mas Patilaga. Kelimanya terlihat terlibat pembicaraan serius. Terlebih Satiaguna yang pada waktu itu agak emosi dapat didengar dari suaranya yang agak ketus dan keras (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 27).

Istana Kaputren Martadipura juga menjadi *setting* di novel tersebut. Hal tersebut terlihat saat Permaisuri Ambar Dewi, Putri Sekar Arum, dan Putri Sekar Wulan, — permaisuri dan putri-putri Darmasetia — dan beberapa dayang membicarakan perihal putri Darmasetia yang lain, yaitu Sekar Anjani belum ditemukan tempat keberadaannya. Mereka berunding dan diputuskan untuk mengutus Senopati Macan Bangun untuk mencari Sekar Anjani ke Kutai Kartanegara.

Istana kaputren Martadipura hari itu terlihat agak sibuk. Beberapa dayang tampak hilir mudik dengan wajah gugup dan bingung. Di dalam ruang Permaisuri Ambar Dewi telah menghadap Putri Sekar Arum dan Putri Sekar Wulan disertai beberapa dayang tua menghadap ratu (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 57).

Latar tempat Kerajaan Kutai Kartanegara secara eksplisit disampaikan dalam novel tersebut. Kerajaan Kutai saat itu dipimpin oleh raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa. Ia digambarkan sebagai seorang raja yang sangat sederhana dan suka berbaur dengan rakyat banyak.

Kerajaan Kutai pada waktu itu berkedudukan di daerah Pamerangan Jembayan dengan raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa, seorang raja muda gagah dan bijaksana. Sering sang raja tersebut berada di tengah-tengah rakyat berbaur dan amat bersahaja (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 7).

Adanya upacara Erau juga turut menguatkan bahwa salah satu *setting* novel tersebut adalah di Kutai Kartanegara. Hal tersebut terlihat saat Sekar Anjani, putri raja Kerajaan Martadipura, sedang berada di wilayah Kutai. Ia asyik mengikuti keramaian dalam upacara Erau tersebut. Pada waktu itu, berbagai kesenian dan permainan ditampilkan dalam upacara Erau. Upacara itu juga merupakan hari yang ditunggu oleh para pemuda dan pemudi. Hari-hari itu adalah kesempatan mereka untuk saling berkenalan dan mencari pasangan. Rakyat benar-benar menikmati pesta.

Upacara *Erau* yaitu suatu upacara pesta adat di Pamerangan, ibukota Kerajaan Kutai Kartanegara amat ramai dan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Upacara yang disebut *Erau* itu bagi rakyat adalah sesuatu yang paling ditunggu-tunggu (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 61).

3.4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu novel *Runtuhnya Martadipura* tersebut terjadi sekitar tahun 1635. Pada tahun itu Kerajaan Martadipura lebur menjadi satu dengan Kerajaan Kutai Kartanegara dengan nama Kutai Kartanegara ing Martadipura. Hal tersebut secara eksplisit dijelaskan pada akhir cerita, pada saat Kerajaan Kutai Kartanegara berhasil menaklukkan Martadipura pada serangannya.

Keruntuhan Martadipura yang dibangun oleh ratu Kudungga pada awal abad ke-5 dan pernah dibesarkan oleh Maharaja Mulawarman itu berakhir pada keturunan Maharaja Darmasetia, raja ke-21, yaitu sekitar tahun 1635 (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 185).

Sebelum penyatuan kedua kerajaan itu terjadi, Kerajaan Kutai Kartanegara dipimpin oleh Sinum Panji Mendapa, sedangkan di Kerajaan Martadipura dipimpin oleh Prabu Darmasetia. Penyatuan kedua kerajaan tersebut mengubah nama kerajaan menjadi *Kutai Kartanegara ing Martadipura*.

Selain secara eksplisit dijelaskan tentang latar waktu novel *Runtuhnya Martadipura* melalui isi novel itu sendiri, hal tersebut diperkuat pula dengan adanya keterangan dalam sumber lain. Dalam buku *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai* (1979: 16) disebutkan bahwa sejarah pertumbuhan Kutai Kartanegara ing Martapura (Kutai Kartanegara ing Martadipura) bertitik tolak sejak abad XVII, yaitu ketika Kerajaan Kutai Martapura (Martadipura) di Muara Kaman dikalahkan oleh Kerajaan Kutai Kartanegara di Kutai Lama yang pada saat itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa (1605-1635). Kemenangan yang mengakibatkan meluasnya wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara tersebut merupakan sebab utama penyesuaian nama kerajaan menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara ing Martapura (Kutai Kartanegara ing Martadipura).

Dari keterangan tersebut, dapat diungkapkan bahwa latar waktu novel *Runtuhnya Martadipura* tersebut adalah pada saat Kerajaan Kutai Kartanegara dipimpin oleh Sinum Panji Mendapa, yaitu pada abad XVII, sekitar tahun 1605 sampai dengan 1635.

3.4.2.3 Latar Sosial

Novel *Runtuhnya Martadipura* tersebut berlatar sosial kehidupan masyarakat di dua kerajaan, yaitu Kerajaan Martadipura dan Kerajaan Kutai Kartanegara. Latar sosial dua kerajaan tersebut disampaikan secara eksplisit pula.

Kerajaan Martadipura dan Kerajaan Kutai Kartanegara sama-sama menganut paham Hindu. Dalam kehidupan masyarakat Hindu pada waktu itu, terdapat beberapa kasta untuk membagi tingkatan manusia. Adapun kasta itu adalah Brahmana, Ksatria, dan Sudra. Kasta Brahmana diperuntukkan bagi kalangan pendeta atau mereka yang disebut amat dekat dengan para Dewata. Kasta Ksatria terdiri

atas kalangan bangsawan yang derajatnya setingkat dengan raja, para pemimpin, dan pemuka masyarakat yang menjadi panutan karena perbuatan mereka selain memiliki kekuasaan dan kekuatan juga sering disebut sebagai pembela kebenaran. Kasta terendah dalam tingkatan tersebut adalah kasta Sudra. Kasta Sudra tersebut merupakan golongan masyarakat kecil dan lemah. Masyarakat yang berkasta Sudra derajatnya selalu berada di bawah, bahkan lebih banyak disebut sebagai kalangan miskin dan hina. Meskipun sama-sama menganut paham Hindu dan membagi tingkatan manusia dengan kasta-kasta, kehidupan rakyat di Kerajaan Martadipura dan Kutai Kartanegara amatlah berbeda.

Di Martadipura, masyarakat kalangan Sudra, jangankan bertemu dengan raja atau para ksatria bangsawan, melewati istana raja saja mereka sangat segan. Apabila mereka bertemu dengan raja atau para ksatria, tak seorang pun ada yang berani mendongakkan kepala apalagi memandang wajah para bangsawan yang ditemuinya.

Keadaan tersebut amat berbeda dengan kehidupan rakyat di Kerajaan Kutai Kartanegara. Di kerajaan tersebut, meskipun menganut paham Hindu, masalah kasta tidak terlalu kaku diberlakukan. Rakyat bebas saja berlalu lalang di hadapan istana. Apabila mereka bertemu dengan para bangsawan atau ksatria Kutai, cukup memberikan sembah hormat dan tidak terlalu menundukkan kepala. Sering pula terlihat para bangsawan Kutai bermain dan berbaur dengan anak-anak rakyat jelata. Bahkan tidak jarang mereka saling memberi sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Raja Kutai sendiri pada waktu itu, yaitu Sinum Panji Mendapa, juga merupakan seorang ksatria bijaksana dan sederhana. Raja muda itu tak sungkan bergaul dan berbaur dengan rakyat jelata (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 22).

Ж

BAB IV

HEROISME DALAM NOVEL INDONESIA DI KALIMANTAN TIMUR

Dalam setiap karya sastra, tak terkecuali novel, tentu terdapat hal pokok yang menjadi inti dan dapat digali maknanya oleh setiap pembaca — yang secara eksplisit maupun implisit dipaparkan.

Novel Indonesia di Kalimantan Timur pun demikian adanya. Ada makna monumental yang terdapat di dalamnya: heroisme — sebuah kata yang kini terasa janggal apabila disosialisasikan kembali pada generasi muda. Heroisme berarti keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran; kepahlawanan (Alwi, 2002: 397).

Kedua novel Indonesia yang terdapat di Kalimantan Timur tersebut membuat kita kembali harus “menengok” makna heroisme yang sebenarnya. Tugas penulis novel sebenarnya amat berat karena menyampaikan “sesuatu” yang di masa sekarang dianggap ketinggalan zaman.

4.1 Heroisme dalam Novel *Senopati Awang Long*

Novel *Senopati Awang Long* adalah novel sejarah yang dipaparkan secara menarik. Novel tersebut tidak hanya berupa paparan sejarah yang monoton tetapi mengetengahkan peristiwa bersejarah bagi

bangsa dengan menarik. Bahan novel tersebut adalah sejarah perjuangan masyarakat Kutai Kartanegara yang berjuang melawan pasukan Inggris dan Belanda pada tahun 1844.

Heroisme dalam novel tersebut disampaikan secara gamblang. Betapa makna kepahlawanan yang sebenarnya menjadi begitu riil dan wajib untuk selalu dilakukan.

Senopati Awang Long, Sultan Salehuddin, Awang Setia, Aji Nata, beserta seluruh punggawa dan pasukan Kutai Kartanegara merupakan ikon-ikon yang menyampaikan makna heroisme ke tengah-tengah pembaca.

Tahun 1844 adalah tahun perjuangan bagi seluruh pasukan Kutai Kartanegara. Kedatangan pasukan Inggris yang mendaratkan kapal perang mereka di atas tanah air mereka yang berdaulat, membuat mereka bersiap untuk memunculkan sifat heroik dalam hati mereka.

Murray, kapten kapal perang Inggris, adalah ikon penjajah yang wajib diberantas. Penjelasaannya pada Sultan Kutai — mereka datang untuk berdagang, menggunakan kapal perang karena takut dirampok oleh bajak laut — hanyalah kedok penjajah untuk menutupi niat mereka sebenarnya.

Kedok tersebut sedikit demi sedikit terbuka ketika Murray meminta Sultan untuk memberikan sebidang tanah bagi pembangunan kantor perwakilan mereka. Mereka berkeinginan pula untuk memonopoli perdagangan hasil bumi dan bahan tambang. Tentu saja hal tersebut berarti “menantang” secara terbuka Sultan Kutai beserta seluruh rakyat kerajaan Kutai yang menyatu dengan kedaulatan bangsa. Hal tersebut seperti terdapat dalam perkataan Sultan yang sangat tersinggung dengan permintaan Murray.

Tuan-Tuan seenaknya memasuki wilayah kerajaan tanpa minta izin terlebih dahulu. Ini jelas penghinaan atas kedaulatan kami!” (*Senopati Awang Long*, 2002: 48).

Keterangan Murray yang menyampaikan bahwa tidak perlu meminta izin untuk memasuki perairan Sungai Mahakam karena merasa bahwa Kutai adalah wilayah kekuasaan Hindia Belanda, semakin membuat hati siapa saja yang mencintai kedaulatan bangsa,

merasa terusir dari tanah kelahirannya. Awang Long, Sultan, serta petinggi kerajaan yang hadir di ruangan kerajaan itu pun bersepakat untuk menolak agresi kata-kata yang sangat menyakitkan itu dengan tindakan nyata: pertempuran.

“Tuan Murray merasa bahwa negeri ini merupakan wilayah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda.” ... “Jadi Tuan Murray tidak perlu minta izin untuk masuk ke perairan sungai Mahakam. ...

Sultan Salehuddin memandang Mangkubumi, kemudian pada seluruh yang hadir di balairung. Sultan Salehuddin bangkit, lalu melangkah ke depan.

“Hari ini, kita mendapat ujian kembali. Ulah orang-orang asing itu sungguh menyakitkan kita. Terlebih permintaan mereka yang jelas-jelas tidak menghargai kedaulatan kerajaan ini (*Senopati Awang Long*, 2002: 47-52).

Para petinggi kerajaan yang hadir pun masing-masing menyampaikan pendapat mereka atas permintaan dan hinaan Murray tersebut. Sebagian yakin bahwa tanah yang diminta untuk kantor perwakilan dan berdagang hanyalah kedok penjajah semata untuk perlahan menguasai wilayah kerajaan Kutai. Bisa jadi sebidang tanah itu berubah menjadi sebuah benteng dan kerajaan Kutai akan didudukinya sebagai wilayah jajahan.

Seluruh pejabat kerajaan menyampaikan segala sakit hati atas hinaan Murray tersebut. Senopati Awang Long — seseorang yang disertai tugas sebagai panglima kerajaan — seketika menyatakan ke-siapannya untuk menjaga kedaulatan kerajaan dan bangsa yang sangat dicintainya. Jiwa kepahlawanan yang sebenarnya telah bangkit dalam hati seluruh pejabat Kutai. Mereka tak gentar melawan penjajah asing yang berkeinginan menguasai wilayah Kutai. Awang Long pun demikian juga. Ia bangkit dan yakin bahwa keserakahan seperti tersebut harus dibasmi dari muka bumi.

“Hari ini, sejarah aka mencatat dengan tinta emas perjuangan kalian, sebagai anak negeri yang merdeka, yang tidak rela negerinya dicabik-cabik oleh bangsa asing. ... Mari kita satukan persatuan, kita galang kekuatan bersama menentang musuh” (*Senopati Awang Long*, 2002: 59).

Nilai-nilai kepahlawanan ternyata tidak harus menjadi monopoli seseorang. Karena nilai-nilai tersebut universal, maka tiap orang berhak memunyainya, tidak terkecuali rakyat kecil. Dalam novel

Senopati Awang Long, nilai-nilai heroisme bukan mutlak milik Awang Long, Awang Setia, atau Sultan Salehuddin. Mereka semua adalah ikon atau tokoh-tokoh yang dimunculkan sebagai tokoh yang berperan mengambil keputusan bahwa kerajaan Kutai Kartanegara harus melawan siapa pun yang berusaha menginjak-injak kedaulatan bangsa. Dalam novel tersebut, para prajurit serta punggawa-punggawa kerajaan juga berperan memunculkan nilai-nilai heroisme. Mereka semua berperang di garis depan pertempuran, tunduk pada komando yang diberikan pemimpin perang demi keberhasilan pasukan. Di sini tampak lah bahwa nilai-nilai heroisme dalam novel tersebut bukanlah monopoli beberapa orang. Keberhasilan melawan penjajah adalah hasil kerja sama semua pihak yang memiliki jiwa kepahlawanan yang sama-sama terpatri di hati. Hal tersebut seperti terlihat ketika para prajurit diberi komando oleh Awang Long saat mereka melawan pasukan Inggris.

Awang Long memperhatikan arah moncong Sri Gantar Bumi. Dibidiknya ke arah kapal *The Young Queen*.

"Geser sedikit ke kanan," perintahnya pada prajurit.

Dua orang prajurit meriam menggeser pantat meriam ke kanan. Kemudian mundur di belakang meriam. Sri Gantar Bumi siap ditembakkan.

"Siap! Tembak...!" ...

Tembakan meriam Sri Gunung tepat mengenai anjungan kapal *The Young Queen* hingga merusak kemudi kapal. Ledakan itu membuat panik anak buah kapal (*Senopati Awang Long*, 2002: 73-74).

Kerjasama untuk mewujudkan cita-cita kepahlawanan tersebut mengantarkan pasukan Awang Long memenangkan pertempuran dalam pertempuran Tambak Maris — pertempuran melawan pasukan Inggris.

Nilai-nilai heroisme rakyat Kutai kembali bangkit setelah dua bulan dari kemenangan mereka atas pasukan Inggris, datang delapan kapal Belanda ke wilayah mereka. Nilai-nilai itu bangkit sangat cepat ketika utusan gubernemen Belanda menyuruh Sultan Salehuddin untuk menghadap Kapten Hooft di Samarinda. Hal tersebut tentu saja membuat Sultan beserta seluruh pejabat kerajaan yang hadir merasa telah ditantang mentah-mentah oleh Hooft, yang notabene

adalah orang asing yang seharusnya bersikap sebagai tamu yang datang ke negeri lain. Sultan Salehuddin mengusir mereka karena merasa dihina oleh bangsa asing.

Pergi kalian dari negeri ini. Suruh dia datang ke sini, dan sebagai tamu ia harus bersikap sebagai seorang tamu yang datang ke negeri orang" (*Senopati Awang Long*, 2002: 137).

Kedaulatan bangsa memang harus dijunjung seberat apa pun, tak terkecuali dengan pertempuran, yang pasti menimbulkan korban di kedua belah pihak yang bertempur. Oleh karena itu, ujian atas konsekuensi tersebut pasti sangat sulit dipunyai oleh orang yang pesimis. Hal tersebut terlihat dari sosok Raden Kesuma, pejabat Kerajaan Kutai — seseorang yang merupakan ikon kepesimisan untuk mewujudkan nilai-nilai heroisme yang sebenarnya. Raden Kesuma tidak ingin mereka mengalami kekalahan sehingga mengorbankan rakyat di pihak mereka. Menurutnya pasukan Belanda yang datang memunyai kekuatan yang besar sehingga mereka tidak mungkin menang.

"Ampun, Tuanku, menurut laporan yang Tuanku terima, kekuatan pasukan Belanda yang datang dalam jumlah besar, dan rupanya mereka siap untuk berperang. Rasanya ..., tak mungkin kita memenangkan peperangan ini..." (*Senopati Awang Long*, 2002: 141).

Beruntunglah, Awang Long mampu meyakinkan Sultan beserta pejabat kerajaan yang lain untuk yakin melawan segala kesewenangan yang ingin menghancurkan kedaulatan bangsa yang sejak lama telah diperjuangkan. Dengan tegas Awang Long menampik segala kepesimisan Raden Kesuma. Menurutnya, tidak ada yang salah apabila kita melawan kesewenangan, dan keangkaramurkaan yang sangat nyata di depan mata. Hal itu semua memang seharusnya tidak pernah ada di muka bumi, apa pun bentuknya. Karena segala perbuatan pasti ada resikonya, maka resiko yang kemungkinan terjadi harus diterima sebagai bagian kehidupan yang pahit. Sebuah pertempuran beresiko kematian dan atau kemenangan. Awang Long pun mengucap semangat agar tidak ada lagi keragu-raguan menghapus keangkaramurkaan penjajah Belanda.

"Raden! Salahkah kita, jika kita menentang kesewenangan! Salahkah kita jika melawan keangkaramurkaan. Bala itu harus kita tolak dari negeri ini, tuahnya

kita jaga. Negeri ini harus kita sucikan, lalu dengan segala kehormatan yang tertinggi, marwah kedaulatan kita letakkan di puncak kejayaan" (*Senopati Awang Long*, 2002: 143).

Berkat kesadaran semua orang, akhirnya bergolak kembalilah semangat pejabat-pejabat Kerajaan Kutai untuk tidak bersikap kerdil dan tidak peduli akan kedaulatan bangsanya. Mereka semua kembali bersiap untuk melawan musuh yang kali ini lebih kuat dari musuh sebelumnya.

Awang Long, sebagai seseorang yang diserahi tanggung jawab untuk memimpin pasukan Kutai, tidak serta merta gegabah menghadapi Belanda. Panglima muda tersebut mengatur siasat dan strategi bersama punggawa kerajaan. Ia sadar perjuangan tersebut harus cerdas untuk meminimalisasi resiko yang timbul. Ia membagi persiapan menjadi tiga. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pasukan Awang Setia tetap bertahan di Bukit Biru. Untuk menghambat gerak laju pasukan musuh, mereka harus membuat rakit-rakit kayu bulat yang bagian ujungnya dilancipkan seperti tombak, dan meminta bantuan masyarakat untuk membuat ranjau-ranjau kayu yang ditancapkan di sungai.
2. Pasukan Encek Burhan menyiapkan pertahanan Meluhu. Hal tersebut diharapkan akan menjadi benteng yang dapat menahan masuknya musuh dari belakang.
3. Sisa pasukan yang ada bertahan di Tenggarong di bawah komando Awang Long sendiri.

Pembagian yang dilakukan Awang Long seperti tersebut di atas merupakan usaha untuk membagi pekerjaan dengan jalan kerjasama yang melibatkan seluruh komponen. Ia bahkan meminta bantuan rakyat untuk turut membuat ranjau-ranjau kayu yang ditancapkan di sungai. Hal tersebut adalah suatu tindakan yang tidak ingin memonopoli apa yang dinamakan heroisme atau nilai-nilai kepahlawanan.

Akhirnya, dengan segala persiapan, pasukan Awang Long bertempur habis-habisan dengan pasukan Belanda yang memunyai kekuatan besar. Persiapan yang telah dilakukan mencoba dilaksanakan. Senopati Awang Long berkali-kali meneriakkan komando untuk memimpin pasukannya.

Tak berapa lama kedua belah pihak kini masuk dalam jangkauan tembakan meriam. Awang Long meneriakan komando serangan pada anak buahnya (*Senopati Awang Long*, 2002: 160).

Rakyat pun berusaha membantu dengan usaha yang patut dibanggakan. Mereka membakar rumah-rumah rakit yang berderet di sepanjang tepi Mahakam. Hal tersebut untuk menghindari agar kapal-kapal kecil Belanda yang berusaha mendarat di tepi sungai tidak berhasil. Taktik tersebut pun diakui oleh Letnan Hooft, pemimpin pasukan Belanda sebagai sesuatu yang cerdas.

“Wow, ini mereka membakar rumah-rumah rakit yang ada di tepi sungai. Sungguh cerdas. Kita tidak bisa mendaratkan pasukan,” Letnan Hooft mengawasi bagaimana pasukan rakyat membakar rumah-rumah rakit yang berderet di sepanjang tepi Mahakam (*Senopati Awang Long*, 2002: 161).

Akan tetapi, karena segala perbuatan ada resikonya, peperangan antara pasukan Kutai Kartanegara dengan pasukan Belanda pun demikian adanya. Segala persiapan untuk meminimalisasi resiko telah dilakukan, tetapi hasilnya memang tidak selalu menggembirakan.

Pasukan Belanda yang terlatih dan ditunjang dengan senjata yang lengkap terus menyerbu pasukan Awang Long. Meski terdesak, pasukan Kutai Kartanegara tidak serta merta mundur, mereka terus bertahan mati-matian walau hanya dengan bersenjatakan tombak dan parang bungkul. Sungguh suatu “teriakan” heroisme yang benar-benar nyata dan harus diikuti pada masa sekarang meski dalam bentuk lain.

Gencarnya serangan musuh membuat pasukan Sepangan Raja dan laskar Melayu terdesak. Namun, mereka terus bertahan mati-matian, walau hanya bersenjatakan tombak dan parang bungkul (*Senopati Awang Long*, 2002: 163).

Akan tetapi, karena keadaan pasukan semakin terdesak, pasukan Sepangan Raja pun mundur. Kekuatan pun digalang kembali oleh Awang Long. Taktik serangan di malam hari membuat pasukan Belanda sempit kalang kabut. Keesokan harinya, mereka “disibukkan” dengan perang terbuka.

Karena kuatnya musuh, peperangan satu lawan satu tak dapat dihindari lagi. Pasukan Sepangan Raja berusaha terus menggumpalkan tekad, hidup atau mati. Resiko paling pahit seperti ini ternyata

harus dialami oleh Pasukan Kutai. Namun, apalah pahitnya kata mati, kalau hal tersebut semata untuk menegakkan kehormatan negeri dan menentang kesewenangan serta keserakahan.

Di mata mereka panji-panji semangat patriotisme kini berkibar di pelupuk mata, memercikkan api suci mengobar semangat. ... Mereka tak sudi negeri ini dijajah dan keceriaan anak-anak terjarah (*Senopati Awang Long*, 2002: 176).

Nilai-nilai heroisme dalam novel tersebut sangat tampak dengan penggambaran keikhlasan setiap prajurit untuk mempertahankan kedaulatan bangsanya. Nilai-nilai kepemimpinan yang tercetus melalui tampilan komandan-komandan perang maupun pejabat-pejabat kerajaan serta kerjasama antara komandan dan pasukannya untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pertempuran sangat jelas terlihat untuk mendukung apa yang dinamakan heroisme itu sendiri.

Salah satu ikon yang memunculkan nilai-nilai heroisme dalam novel tersebut yaitu *Senopati Awang Long*, akhirnya gugur dalam pertempuran yang penuh dengan semangat perjuangan. Ia pun menitipkan pesan agar perjuangan terus dilanjutkan sampai kedaulatan bangsa tidak lagi terjamah oleh kekejaman penjajah yang berbuat kesewenang-wenangan. Karena perjuangan tidak akan berakhir meski kematian menjemput, kematiannya ini pun adalah awal kebangkitan untuk mengusir bangsa lain yang hendak menjajah negeri.

“Dulu aku pernah meningatkan kalian. Jika aku gugur! Ini bukan berarti perjuangan kita selesai, melainkan awal kebangkitan kita untuk mengusir bangsa asing yang hendak menjajah negeri kita” (*Senopati Awang Long*, 2002: 192).

Panglima *Awang Long* dan para prajurit yang gugur serta semua yang terlibat dalam pertempuran dalam novel tersebut merupakan jawaban atas nilai-nilai heroisme yang muncul. Nilai-nilai tersebut terpadu rapi dengan nilai kepemimpinan, kerja sama, serta keikhlasan dalam menjalani kewajiban untuk membela kehormatan negeri.

4.2 Heroisme dalam Novel *Runtuhnya Martadipura*

Novel *Runtuhnya Martadipura* tersebut merupakan novel berlatar belakang sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Kalimantan Timur, yaitu Kerajaan *Martadipura* dan Kutai Kartanegara. Seperti halnya

novel *Senopati Awang Long*, novel ini pun dipaparkan dalam cerita yang menarik sehingga kesan monoton tidak tampak.

Heroisme dipaparkan secara gamblang dalam novel tersebut. Nilai-nilai kepahlawanan sebenarnya sangat nyata terlihat dalam diri Darmasetia, Sinum Panji Mendapa, beserta para ksatria yang berusaha menjernihkan persoalan yang terjadi di dalam kerajaannya sendiri.

Di awal cerita, saat terjadi kesalahpahaman tentang pemberontakan di Kepatihan Pantun, Darmasetia, sebagai Raja Martadipura mengirimkan Mangkuyuda untuk menjernihkannya. Setelah mendengar laporan dari Mangkuyuda, Darmasetia berkesimpulan bahwa di balik masalah Pantun tersebut, ada pihak-pihak dari dalam kerajaan Martadipura sendiri yang secara sengaja membuat situasi kerajaan menjadi kacau. Utusan-utusan palsu yang dikirimkan oleh orang tidak bertanggung jawab tersebut adalah bukti yang didapatkan sehingga Darmasetia dapat mengambil kesimpulan. Usaha-usaha untuk menjernihkan setiap persoalan juga merupakan bagian dari nilai-nilai heroisme. Hal tersebut karena heroisme bukan saja identik dengan berani berperang secara frontal saja, tetapi juga lebih jauh adalah berani membela kebenaran dan keadilan, seperti yang dilakukan Darmasetia. Ia berusaha untuk mencari tahu siapa sebenarnya yang menjadi biang keladi semua kekacauan tersebut. Untuk menghindari kesalahpahaman yang makin melebar, Raja Martadipura ini pun memerintahkan Mangkuyuda untuk kembali ke Kepatihan Pantun.

“.... Kuberi kepercayaan padamu. Nanda kembali ke Kepatihan Pantun. Bawalah cincin kebesaranku sebagai tanda pengesahan amanat yang akan Nanda sampaikan. Katakan pada mereka, pengesahan amanat yang akan Nanda sampaikan. Katakan pada mereka, tidak ada titah yang paling syah, jika bukan datang dari mulutku sendiri” (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 5).

Mangkuyuda sendiri juga menampakkan “bangunan heroisme” yang kental dalam dirinya. Usahanya melaporkan kejadian yang sebenarnya pada Darmasetia adalah hal yang patut mendapat perhatian. Dengan cermat ia menjaring berbagai informasi di Kepatihan Pantun sehingga hasilnya dapat mengubah pandangan rajanya. Semula rajanya berpandangan bahwa orang-orang Pantun hendak memberontak, tetapi karena Mangkuyuda menggali informasi secara cermat dan akurat, maka Darmasetia pun menerima bahwa kesim-

pulannya yang terdahulu keliru. Berkat informasi Mangkuyuda tersebut, kesalahpahaman yang berkepanjangan antara Darmasetia dengan orang-orang Pantun dapat dihindarkan.

“Bahkan menurut laporan orang-orang Pantun telah sibuk membuat benteng dan mengerahkan ribuan pemuda yang siap berperang.... Nah, untuk apa semua itu..? Bukankah itu sudah bisa disebut sebagai suatu pemberontakan. Bahkan kudengar mereka juga meminta pelatih-pelatih pasukan dari orang-orang yang tak dikenal.”

“Itu benar Pamanda Gusti. Karena mereka mendapat laporan kalau Baginda akan melakukan serangan, atas penolakan mereka terhadap Senapati Pertala. Mereka yakin, karena utusan yang baginda kirim kepada mereka menyampaikan syarat dua pilihan, menolak berarti Pantun akan menghadapi laskar Martadipura” (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 4).

Siapun yang berusaha menegakkan kebenaran dan keadilan tidak selalu mulus dalam perjalanannya. Tak jarang, banyak pihak yang merasa harus membelokkannya. Seperti yang terjadi dalam novel *Runtuhnya Martadipura* ini, banyak pihak yang berusaha selalu membuat kekacauan. Kekuasaan yang menjadi “sesuatu yang paling populer dan berwarna emas” ini bagi mereka — orang-orang yang haus kekuasaan — merupakan hal yang harus diraih bagaimanapun caranya, bahkan tidak menjadi soal untuk mengorbankan kawan atau saudara sendiri.

Usaha melawan orang-orang yang haus kekuasaan di dalam negerinya ini, sebenarnya telah dilakukan Darmasetia. Pada saat Satiayuda, Satiaguna, Panembahan Mas Patilaga, dan Panembahan Sukapura, bersikeras tidak setuju atas keinginan Darmasetia untuk menyatukan dua kerajaan Martadipura dengan Kutai Kartanegara secara damai: menikahkan putrinya dengan bangsawan Kutai, ia tetap bersikukuh dan mengirimkan Senopati Bentian untuk pergi ke Kutai Kartanegara guna menyampaikan tawaran tersebut. Akan tetapi, usaha yang baik belum tentu berhasil. Senopati Bentian dibunuh di tengah perjalanannya menuju Kutai, meskipun pada akhirnya senopati itu ternyata selamat.

Kerajaan Martadipura memang mengalami masalah besar dengan adanya Satiayuda, Satiaguna, Panembahan Mas Patilaga, dan Panembahan Sukapura. Keempat orang tersebut selalu menghalalkan segala

cara agar kekuasaan yang disandangnya tidak lepas, bahkan mereka ingin menguasai kerajaan. Usaha mereka yang sangat rapi tersebut menjadi musuh yang tidak begitu terlihat jelas bagi Darmasetia.

Usaha licik yang paling fatal akibatnya adalah saat Satiayuda dan pasukannya membunuh prajurit di perbatasan kerajaan Martadipura dan Kutai Kartanegara. Tujuannya adalah untuk mengadu domba antara dua kerajaan itu. Mereka mengenakan pakaian seragam Martadipura pada saat membunuh prajurit perbatasan Kerajaan Kutai Kartanegara dan demikian pula sebaliknya.

Di lain pihak, di dalam Kerajaan Kutai Kartanegara sendiri juga terdapat orang-orang yang enggan apabila kekuasaan itu terbagi dengan orang lain. Usaha Sinum Panji Mendapa, Raja Kerajaan Kutai Kartanegara untuk menyatukan Martadipura dan Kutai secara damai ini pun dihalangi oleh orang-orang Kutai sendiri: Ki Labda, Ki Narang Baya, serta Aria Rangga Marta. Sinum Panji Mendapa berkeinginan menyatukan kedua kerajaan karena pada kenyataannya semua armada dagang dari Martadipura melalui wilayah Kerajaan Kutai. Oleh karena itu, kebanyakan hasil bumi dari Martadipura dibeli oleh para pedagang dari Kerajaan Kutai yang kemudian diperdagangkan ke berbagai negara seperti Jawa, Siam, Kamboja, bahkan sampai ke negeri Cina. Pada saat itu, Kerajaan Kutai memang menguasai perdagangan.

Dengan kenyataan ini Pangeran Sinum Panji Mendapa berangan menyatukan kedua kerajaan secara damai yaitu dengan melaksanakan kesatuan pemerintahan Kerajaan Kutai dan Martadipura secara berserikat. Maksudnya ini lalu disampaikannya pada seluruh pembesar dan kerabat Kerajaan Kutai Kartanegara (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 23).

Tumenggung Seroja diutus Sinum Panji Mendapa untuk menawarkan maksud tersebut pada Raja Martadipura. Namun, sekali lagi, perbuatan yang didasari niat yang baik, belum tentu berhasil. Di tengah perjalanan, Tumenggung Seroja dibunuh oleh rekannya sendiri, yaitu Ki Labda, Ki Narang Baya, dan Aria Rangga Marta yang akhirnya tewas dalam pertarungan tersebut.

Dengan ditemukannya jenazah Tumenggung Seroja, Sinum Panji Mendapa pun harus berpikir secara serius. Perundingan ia gelar untuk

mengumpulkan pendapat tentang kejadian tersebut. Banyak usulan yang berupaya menghasut Sinum Panji untuk mengarahkan kesimpulan bahwa pembunuh Tumenggung Seroja adalah pihak Martadipura. Akan tetapi, jiwa untuk selalu mencari kebenaran masih tertanam dalam diri Sinum Panji. Ia berkeputusan untuk melakukan penyelidikan terlebih dahulu meskipun secara heroik Ki Labda dan Ki Narang Baya berupaya agar Sinum Panji mengambil keputusan melakukan penyerangan ke Martadipura secepat mungkin. Kedua orang tersebut khawatir apabila penyatuan kedua kerajaan dilakukan secara damai, mereka harus berbagi kekuasaan dengan orang-orang Martadipura. Pemikiran tersebut masih dapat diredam oleh Sinum Panji dengan berupaya memikirkan segala sesuatunya lebih jernih di tengah kekacauan yang tidak jelas siapa pelakunya.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan diputuskan oleh Sinum Panji Mendapa untuk melakukan penyelidikan terlebih dahulu untuk memastikan tindakan dan sikap apa yang harus diambil (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 106).

Akan tetapi, Sinum Panji Mendapa selain melakukan penyelidikan tetap melakukan perintah penyiagaan dan peningkatan latihan kemampuan prajurit Kutai dalam bertempur. Pekerjaan tersebut ia limpahkan pada Ki Narang Baya dan Ki Labda selaku panglimanya. Untuk penyelidikan ke Martadipura, Sinum Panji menyerahkannya pada Senopati Mangkujenang dan Adipati Aria. Penyelidikan di wilayah Kutai Kartanegara sendiri, ia delegasikan kepada Pangeran Jenang Muda, seorang ksatria yang paling mengenal kondisi wilayah kota dan daerah Kutai Kartanegara.

Waktu untuk menguak tabir kekacauan ternyata sangat sempit. Pihak pengacau: Satiayuda dan kawan-kawannya, kembali membuat strategi yaitu membunuh prajurit perbatasan di wilayah Kutai dan Martadipura. Hal tersebut tentu saja membuat kedua raja tersebut menjadi bingung dan berpikir keras. Darmasetia pun meminta para penasihatnya memberikan saran supaya semua peristiwa yang terjadi dapat dicari solusinya.

...“Kuharap Ananda pada peristiwa yang satu ini berhati-hatilah dalam menanggapinya. Salah mengambil keputusan, akibatnya sangat parah dan fatal,” kata Pandita Girisetia sambil membetulkan selendang kuningnya. Lebih jauh ayahanda belum dapat memberikan pandangan (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 124).

Sinum Panji Mendapa, raja Kerajaan Kutai Kartanegara, setelah kejadian pembunuhan prajurit perbatasan Kutai, kembali berunding bersama para petinggi kerajaan. Berbagai usulan masuk untuk menyelesaikan dan mengambil kesimpulan atas peristiwa tersebut. Ki Labda yang sangat bersemangat agar Sinum Panji segera menyerang Martadipura pun menyampaikan pendapat bahwa fakta-fakta yang terjadi selama ini memperlihatkan bahwa Martadipura tidak setuju dengan kebijakan Sinum Panji untuk menyatukan kedua kerajaan. Menurut Ki Labda fakta-fakta tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peristiwa tewasnya Tumenggung Seroja.
2. Pihak Martadipura menutup perbatasan.
3. Pembantaian prajurit perbatasan Kutai.

Menanggapi kejadian tersebut, Sinum Panji akhirnya berkeputusan untuk melakukan serangan terhadap Martadipura.

Akan halnya di Kerajaan Martadipura sendiri, Darmasetia mendengar laporan dari prajuritnya tentang adanya persiapan Kerajaan Kutai Kartanegara yang hendak melakukan penyerangan ke Martadipura. Selain itu, dia juga menerima laporan tentang adanya tilik sandi dari Kerajaan Kutai yang telah berkeliaran di daerah Martadipura. Darmasetia berupaya untuk mencari sebab mengapa Kutai bersikap demikian. Keputusan yang diambilnya pun cukup bijaksana, ia akan berangkat sendiri ke Kutai Kartanegara dan akan berbicara sendiri dengan Sinum Panji Mendapa untuk menanyakan hal tersebut.

"Kalau begitu, semua ini tidak akan pernah selesai jika hanya dari kabar. Mengirim tilik sandi atau utusan sekalipun belum tentu bisa selesai persoalannya. Jadi yang paling baik, paling jelas, tak ada pilihan lain, selain aku sendiri yang akan berangkat ke tanah Kutai sana. Aku sendiri yang akan bicara dengan Sinum Panji Mendapa, maharajanya," (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 141).

Namun, usaha tersebut ternyata harus gagal karena Darmasetia mendengar tentang rencana makar dari pihak Satiayuda. Seorang Kanjeng Dalam yang menyamar sebagai pelayan mendengar pembicaraan Satiayuda dan kawan-kawannya tersebut. Mereka merencanakan akan melakukan makar pada saat Darmasetia sedang berada di Kutai.

Mendengar hal tersebut, Darmasetia pun urung bepergian. Ia mendengarkan usulan penasihatnya supaya menghadapi dulu masalah di dalam negerinya. Berita tersebut sebenarnya sangat terlambat didengar oleh Darmasetia. Seandainya saja dari dulu ia mendengar semua ini. Dari dulu, sebelum Kutai merencanakan menyerang Martadipura. Akan tetapi, apa daya, semuanya sudah terlanjur, Martadipura hanya dapat menghadapi Kutai Kartanegara semampunya demi menegakkan kedaulatan kerajaan. Darmasetia pun akhirnya berpasrah kepada Dewata atas semua kejadian yang dialaminya.

Dia merasa yakin kalau kedua saudaranya mau sejalan dan mengerti akan maksudnya, tentu tidaklah timbul berbagai persoalan selama ini. Namun, karena kedua adiknya ini saling bertolak belakang dengan kebijakan yang ditempuhnya, apalagi ada pula pihak kerabat keluarga mengipas-ngipasi situasi semakin menjadi lain. Hal inilah yang menghantui perasaan dan pikirannya sehingga tak ada jalan lain, selain meminta petunjuk dewata (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 152).

Pasukan Kutai pun akhirnya datang menyerang. Dalam peperangan itu, Sinum Panji mengingatkan pada prajuritnya untuk menerapkan “etika” dalam peperangan. Hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menghindari sesedikit mungkin jatuh korban dari rakyat Martadipura.
2. Tidak diperbolehkan menjarah harta benda milik orang-orang Martadipura. Menurut Sinum Panji, mereka berperang hanya bertujuan untuk memerangi bangsawan dan penguasa Martadipura.

Sebenarnya Sinum Panji ragu atas keputusan yang diambil, tetapi semuanya harus dilakukannya. Hati kecilnya tidak menghendaki peperangan tersebut. Setiap pertikaian, apapun alasannya pasti akan menimbulkan korban di kedua belah pihak. Namun, hal tersebut terpaksa dilakukan karena merupakan keputusan dari seluruh tertinggi kerajaan Kutai, di samping itu pihak Martadipura dianggap telah melakukan pelecehan terhadap kedaulatannya selaku penguasa Kutai Kartanegara. Sinum Panji Mendapa sebenarnya ragu apakah benar kesimpulan atas apa yang terjadi selama ini.

Sebenarnya di dalam hati kecilnya, dia merasa ragu atas apa yang terjadi selama ini. Sinum Panji Mendapa sangat mengenal akan sifat pribadi Prabu Darmasetia yang selain memiliki jiwa pengasih juga rendah hati. Dia juga mengenal sifat kesatriaan Darmasetia. Namun, kenapa semua itu harus terjadi? Inilah yang tak terjawab hatinya (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 159).

Akan tetapi, pertempuran pun pecah juga. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Sinum Panji Mendapa sendiri juga memimpin secara langsung. Istana Martadipura lama kelamaan makin terkurung oleh pasukan Kutai.

Pada saat peperangan seperti itu, orang-orang yang setia pada kerajaannya pastilah akan membela kedaulatan kerajaannya secara mati-matian. Jiwa kepahlawanan mereka pastilah muncul untuk mempertahankan kerajaannya. Namun, ternyata teori tersebut tidak selamanya benar. Hal tersebut dapat kita lihat saat di tengah peperangan, di tengah istana Martadipura yang makin lama makin terkepung oleh Pasukan Kutai, Satiayuda dan Satiaguna ingin berkhianat. Mereka ingin bergabung dengan pasukan Kutai. Untunglah hal tersebut ditolak mentah-mentah oleh Sinum Panji Mendapa. Sinum Panji Mendapa bertindak waspada. Ia bahkan memperkirakan tawaran tersebut adalah jebakan bagi pasukannya.

Rencana pengkhianatan dari Pangeran Satiayuda dan Satiaguna untuk bergabung dengan pasukan Kutai tak diterima oleh Sinum Panji Mendapa. Bahkan Sinum Panji Mendapa memperkirakan tawaran ini adalah merupakan jebakan atas pasukannya. Akhirnya pasukan Satiayuda dan Satiaguna dihancurkan oleh lasakar Kutai bahkan Satiayuda dan Satiaguna tewas sendiri dalam pertempuran ini dihabisi oleh panglima-panglima Kutai (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 165).

Martadipura akhirnya jatuh ke tangan Kutai juga. Pengkhianat Martadipura yang lain, yaitu Panembahan Sukapura dan Panembahan Patilaga, setelah Martadipura jatuh, diangkat menjadi pemimpin sementara Kotaraja Martadipura. Hal tersebut diketahui Mangkuyuda dan Senopati Bentian yang melakukan penyamaran masuk ke kota Martadipura. Kanjen Dalam dan prajurit yang selamat memberikan keterangan kepada mereka berdua perihal ini. Dalam keterangan mereka, Panembahan Patilaga dan Sukapura telah melakukan penangkapan besar-besaran terhadap senopati atau punggawa yang

belum menyerahkan diri. Tidak ada jiwa kepahlawanan dalam diri kedua panembahan tersebut. Yang ada dalam darah mereka hanyalah kekuasaan, bagaimanapun caranya, meskipun harus mengkhianati bangsanya sendiri. Bahkan, mereka membantai punggawa dan para senopati yang masih tersisa secara kejam, melebihi kekejaman orang-orang Kutai.

Senopati Bentian dan Mangkuyuda akhirnya bisa bertemu dengan kedua orang yang berkhianat. Mereka berdua hendak menghukum dua orang yang berjiwa kerdil tersebut.

“Hah...!! Rupanya engkau Senopati...?! Hentikan perlawananmu yang sia-sia itu. Martadipura telah kalah...!! Sebaiknya engkau menyerah saja dan bergabung dengan kami!!!” kata Sukapura kepada Senopati Bentian (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 171).

Ajakan pengecut seperti itu ditanggapi Senopati Bentian. Bentian menyatakan tetap akan berjuang dan tidak akan bersikap pengecut seperti Patilaga dan Sukapura. Seharusnya, seperti inilah jiwa heroisme yang sebenarnya.

“Maaf, Panembahan...! Aku bukanlah pengecut dan pengkhianat seperti kalian. Aku adalah ksatria Martadipura yang jika kalah harus pupus bersama negerinya. Jadi percuma saja ajakanmu itu,” balas Senopati Bentian dengan pandangan tajam ke arah kedua panembahan (*Runtuhnya Martadipura*, 2003: 171).

Senopati Bentian bahkan bermaksud untuk menghukum kedua orang pengkhianat tersebut. Mangkuyuda dan Senopati Bentian pun bertarung dengan kedua panembahan itu. Dua orang berjiwa ksatria melawan dua orang berjiwa kerdil tersebut adalah suatu gambaran perjuangan yang ironis. Mangkuyuda dan Senopati Bentian juga dibantu oleh Pek Law Kun, seorang Cina tua, guru Sekar Anjani, yang memunyai ilmu kanuragan yang mumpuni. Tak dinyana, sang murid, Sekar Anjani pun akhirnya turut membantu gurunya. Panembahan Sukapura dan Panembahan Patilaga, kedua pengkhianat itu, akhirnya tewas. Namun, Bentian sendiri akhirnya juga tewas di tangan pasukan Kutai.

Keruntuhan Martadipura pun akhirnya terjadi. Pahlawan-pahlawan murni yang berkorban dengan keikhlasannya telah banyak

yang gugur. Mereka sebenarnya yang memunyai jiwa kepahlawanan. Iming-iming agar mereka berkhianat kepada kerajaannya sendiri, tidak akan pernah ada di nurani yang bersih. Martadipura yang dibangun oleh ratu Kudungga pada awal abad ke-5 dan pernah dibesarkan oleh Maharaja Mulawarman tersebut berakhir pada keturunan Darmasetia, raja ke-21, yaitu pada sekitar tahun 1635. Penyatuan Martadipura dan Kutai Kartanegara secara damai memang tidak pernah terjadi karena banyak kekerdilan dalam jiwa para pe-tinggi di kedua kerajaan tersebut. Penyatuan kedua kerajaan itu harus dibayar dengan pertempuran dan gugurnya banyak jiwa. Kedua kerajaan itu akhirnya bersatu dengan nama kerajaan yang baru yaitu Kutai Kartanegara ing Martadipura.

Ж

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari serangkaian pembahasan terhadap novel Indonesia di Kalimantan Timur tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua buah novel Indonesia di Kalimantan Timur. Dua novel yang merupakan data dalam penelitian tersebut mengandung nilai-nilai yang sarat dengan heroisme. Masalah dan tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar, kesemuanya berkaitan erat dengan munculnya nilai heroisme itu sendiri.

Novel *Senopati Awang Long* dan *Runtuhnya Martadipura*, keduanya erat kaitannya dengan jiwa-jiwa kepahlawanan demi membela kebenaran dan keadilan. Terdapat perbedaan yang mencolok di antara kedua novel tersebut. Heroisme dalam novel *Senopati Awang Long* berhadapan dengan penjajah asing, yaitu Inggris dan Belanda, yang ingin memperluas wilayah jajahan mereka ke wilayah Kutai Kartanegara. Senopati Awang Long, Awang Setia, Sultan Salehuddin, serta para prajurit dan seluruh rakyat Kutai, merupakan ikon-ikon yang memperlihatkan bahwa jiwa heroisme dapat dipunyai oleh semua orang yang berjiwa bersih dan ikhlas dalam membela kebenaran dan keadilan. Ikon-ikon berjiwa heroik tersebut dihadapkan pada penjajah asing yaitu Inggris dan Belanda. Permintaan-permintaan halus para penjajah hanyalah kedok mereka untuk mem-

perluas daerah kolonisasi. Beruntunglah semua petinggi serta rakyat menentang maksud kedua bangsa asing. Hanya ada satu jiwa pesimis yang datang dari salah satu petinggi kerajaan, tetapi kepesimisan tersebut dapat diredam dengan semangat para pejuang yang memunyai jiwa ksatria.

Lain halnya dengan novel *Runtuhnya Martadipura*, heroisme muncul dalam bentuk yang lain. Musuh-musuh Darmasetia, raja Kerajaan Martadipura, serta lawan Sinum Panji Mendapa, raja Kerajaan Kutai Kartanegara, berada dalam lingkaran kerajaan mereka sendiri. Para petinggi kerajaan yang haus kekuasaan tersebut berjiwa licik dan menggunakan berbagai macam cara untuk menggolkan keinginannya. Heroisme yang muncul di sini berupa upaya pencarian kebenaran atas kekacauan-kekacauan yang terjadi dan upaya diri untuk tidak terlibat dalam pengkhianatan. Ikon-ikon seperti Satiayuda, Satiaguna, Panembahan Mas Patilaga, Panembahan Sukapura, Ki Labda, dan Ki Narang Baya, kesemuanya adalah jiwa-jiwa kerdil yang membebaskan dirinya untuk mengkhianati kerajaannya sendiri. Ikon-ikon tersebut berhadapan dengan jiwa-jiwa bersih yang tidak ingin terkotori oleh darah yang haus kekuasaan: Senopati Bantian, Mangkuyuda, serta para prajurit yang ikhlas berjuang untuk kedamaian kerajaannya.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa nilai-nilai heroisme dalam novel Indonesia di Kalimantan Timur sangat luas artinya. Jiwa heroik bukan saja berani berhadapan dengan lawan secara frontal, lebih dari itu, manusia yang berjiwa heroik adalah manusia yang selalu membela kebenaran dan keadilan. Seorang herois tidak ingin dirinya terkotori oleh pikiran-pikiran dangkal pengkhianat yang hanya memikirkan dirinya sendiri demi sebuah kekuasaan, yang entah berbentuk seperti apa.

5.2 Saran

Penelitian novel Indonesia di Kalimantan Timur tersebut adalah upaya untuk mengungkapkan adanya proses kreatif para pengarang novel Kalimantan Timur. Upaya awal tersebut adalah melalui pengungkapan nilai-nilai kepahlawanan (heroisme) di dalam karya sastra tersebut.

Untuk penelitian novel Indonesia di Kalimantan Timur selanjutnya dapat dikaji pula melalui sudut pandang yang lain, misalnya masalah nilai budaya yang terdapat di dalam novel-novel tersebut. Hal tersebut tidak dapat dikaji dalam penelitian tersebut karena fokus penelitian tersebut adalah mengungkapkan nilai heroisme yang muncul dalam novel Indonesia di Kalimantan Timur.

Ж

Biodata Penulis

DIYAN KURNIAWATI, panggilan akrabnya Diyan lahir di Yogyakarta, 17 Februari 1975. Menempuh pendidikan dasar di kota tersebut hingga pendidikan tinggi di Fakultas Sastra, jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sejak lama ia memiliki kegemaran menulis cerpen dan puisi, tetapi baru intens melakukan kegiatan kreatif tersebut sejak 2004. Ia pernah bekerja di Penerbit PT Intan Pariwara. Pada tahun 2004 ia terdaftar sebagai pegawai negeri di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sebagai tenaga teknis. Ia berusaha memanfaatkan ilmu sastra yang diperoleh di tempat bekerjanya. Cerpennya yang berjudul *Siapa Mau ke Surga* dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Bingkisan Petir* pada tahun 2005.

Ж Ж Ж

KEHIDUPAN MASYARAKAT
KALIMANTAN TIMUR
DALAM KUMPULAN CERPEN *RIAM*
KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Dwi Hariyanto

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
PUSAT BAHASA,
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat tersebut kita semakin mudah menjumpai karya-karya sastra. Beragam karya sastra dapat kita temukan di toko-toko buku. Novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi, dan karya-karya sastra lainnya telah membawa kita ke dunia yang lain. Pembaca dapat menikmati cerita-cerita yang berada di luar batas atau mungkin sama dengan pengalaman kita.

Karya sastra bersifat *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat (Horatius dalam Panuti-Sudjiman, 1991: 12). Keberadaan karya sastra bagi sebagian masyarakat menjadi suatu hiburan yang menyenangkan dan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang. Pengkajian terhadap karya-karya sastra memberikan sesuatu yang berguna bagi pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang sanggup memberikan perenungan dan pencerahan bagi pembacanya.

Sastra digolongkan menjadi dua jenis, yakni sastra nonimajinatif dan imajinatif. Jenis sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat. Di dalam sejarah sastra Indonesia modern, genre sastra nonimajinatif jarang yang dimasukkan sebagai karya sastra. Adapun jenis sastra imajinatif berbentuk prosa dan puisi. Prosa digolongkan menjadi dua, yaitu fiksi dan drama.

Jenis fiksi terbagi dalam novel atau roman, novelet, dan cerita pendek, sedangkan jenis drama terdiri atas drama komedi, drama tragedi, melodrama, dan drama tragikomedi. Genre puisi terdiri atas bentuk-bentuk puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik (Sumardjo dan Saini, 1994: 17-18).

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata *pendek* dalam batasan tersebut tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek bisa diartikan bahwa cerita tersebut dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu jam. Cerita pendek hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan latar yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Cerita pendek lebih singkat jika dibandingkan dengan novel dan novelet. Novelet adalah prosa yang panjangnya antara panjang novel dan cerita pendek. Ketiga genre tersebut memiliki unsur-unsur fiksi yang sama, hanya takaran unsur-unsurnya berbeda dengan maksud yang berbeda pula (Sumardjo dan Saini, 1994: 17-18).

Novel dan cerpen memiliki persamaan. Keduanya terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sehingga dapat dianalisis dengan pendekatan yang sama. Selain persamaan, novel dan cerpen juga memiliki perbedaan. Bentuk cerpen yang lebih pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus. Oleh karena itu, hal tersebut menjadikan cerpen lebih terpadu. Berbeda dengan novel, novel cenderung lebih panjang dan mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2002: 10-11).

Bentuk dan isi cerpen yang relatif pendek dibandingkan dengan karya fiksi yang lain mengakibatkan cerpen mendapat tempat khusus di media massa. Hampir setiap minggu di koran atau majalah menyediakan halaman khusus untuk karya-karya cerita pendek. Keberadaan cerpen di media massa sangat berpengaruh pada perkembangan karya fiksi tersebut. Oleh karena itu, cerpen menjadi mudah ditemui dan dibaca oleh masyarakat sehingga cerpen lebih memasyarakat dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Masyarakat pembaca cenderung lebih suka cerita pendek karena tidak membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikannya.

Cerita pendek adalah cerita atau narasi, bukan analisis argumentatif. Cerita pendek bersifat fiktif, artinya tidak benar-benar terjadi, tetapi mungkin terjadi di mana saja dan kapan saja (Sumardjo dan Saini, 1994: 37). Realita-realita dan fakta-fakta dalam masyarakat dijadikan sumber atau ide cerita oleh pengarang. Tingkah laku orang atau masyarakat merupakan hal yang sangat menarik untuk diperhatikan, maka tidak mengherankan apabila dalam fiksi, termasuk cerpen, terkandung banyak realita sosial.

Sastra adalah produk masyarakat, ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat (Sumardjo, 1978: 12). Karya sastra lahir karena proses kreatif pengarang ketika membaca kondisi sosial lingkungannya. Sumardjo (1978: 15) mengemukakan bahwa pengarang adalah bagian dari suatu masyarakat. Ia hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, maka tidak mengherankan kalau terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan lingkungan masyarakatnya. Pengarang sebagai orang yang berperan dalam proses kreatif pasti memiliki latar belakang dan tujuan yang berlainan. Pengarang adalah bagian dari masyarakat biasa yang memunyai keseharian, rutinitas, komunitas, dan tidak lepas dari lingkungan sosial. Interaksi antara pengarang dengan lingkungan sosialnya akan berpengaruh terhadap proses kreatif, wawasan, dan intelektualitas pengarang. Pengalaman hidup seorang pengarang menjadikan karya sastra tidak tercipta dalam keadaan yang terbebas dari pengaruh lingkungan yang melingkupinya. Karya sastra adalah perpaduan antara pengalaman dan imajinasi pengarangnya.

Korrie Layun Rampan lahir di Samarinda, Kalimantan Timur pada tanggal 17 Agustus 1953. Sebagai orang yang berasal dari Kalimantan, Korrie sangat memperhatikan keberadaan budaya masyarakat Kalimantan Timur. Melalui kumpulan cerpen *Riam*, Korrie mengajak kita untuk mencermati kembali akar-akar budaya bangsa dan melihat kekayaan, adat istiadat, dan budaya yang khas dari bangsa Indonesia yang berada di Kalimantan Timur, pada khususnya. Korrie Layun Rampan merupakan penulis yang produktif. Karyanya berupa esai, novel, puisi, kritik sastra, dan cerpen telah dimuat dalam berbagai media massa dan diterbitkan dalam bentuk buku.

Cerpen-cerpen Korrie dalam kumpulan cerpen *Riam* mengangkat kondisi sosial masyarakat di Kalimantan Timur. Gambaran pedalaman Kalimantan, kondisi sosial masyarakat, budaya, adat, dan tradisi setempat dapat kita lihat dalam kumpulan cerpennya. Korrie mengajak kita untuk melihat kondisi masyarakat pedalaman, merenungi kembali kekayaan alam, dan keragaman budaya bangsa yang semakin terkikis oleh peradaban.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, kajian dalam penelitian kumpulan cerpen *Riam* menganalisis unsur struktur dan unsur dari luar karya sastra. Unsur dari luar tersebut bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara Korrie Layun Rampan dengan realitas sosial yang ada, karya sastra dan pembaca sebagai penangkap makna.

Korrie Layun Rampan sebagai pembawa makna dalam kumpulan cerpen *Riam* menyampaikan pandangan tentang gambaran kehidupan masyarakat pedalaman Kalimantan Timur. Beberapa cerpen merupakan refleksi gambaran sosial masyarakat pedalaman. Bagaimana pengungkapan kehidupan masyarakat atau gambaran masyarakat yang tinggal di pedalaman Kalimantan Timur yang dilakukan oleh Korrie?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan pengkajian adalah mengungkapkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam kumpulan cerpen *Riam*.

Korrie Layun Rampan melalui kumpulan cerpen *Riam* mengungkapkan refleksi sosial kehidupan masyarakat yang tinggal di Kalimantan Timur. Kecenderungan masyarakat yang melupakan akar tradisi luhur dan kerusakan alam yang terjadi di pedalaman Kalimantan Timur merupakan sebagian gambaran yang terjadi saat ini. Pengkajian kumpulan cerpen *Riam* diharapkan mampu memberikan perenungan dan pencerahan bagi masyarakat pembacanya dan menambah khasanah pemikiran sastra.

1.4 Kerangka Teori

Karya sastra lahir karena proses kreatif pengarang dalam menangkap realitas-realitas kehidupan yang terjadi di lingkungannya. Keberadaan karya sastra tidak lepas dari kondisi masyarakat. Situasi dan kondisi dalam masyarakat adalah sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis untuk dikembangkan dalam karya sastra.

Pendekatan struktural dengan mengandalkan analisis struktur memunyai beberapa kelemahan, yaitu melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarah dan mengasingkan karya sastra dari rangka sejarah budaya (Teeuw, 1991: 61). Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari kerangka sosiokultural yang menghasilkannya (Ratna, 2004: 94).

Berbagai reaksi muncul akibat pendekatan struktural yang mengkaji karya sastra berdasarkan teks karya sastra. Salah satu pendekatan yang lahir karena reaksi dari pendekatan struktural adalah strukturalisme dinamik. Strukturalisme dinamik adalah strukturalisme dalam rangka semiotik, yaitu dengan memerhatikan karya sastra sebagai sistem tanda (Pradopo, 1987: 125).

Karya sastra sebagai sistem tanda memunyai fungsi, antara lain: (1) bersifat otonom, yaitu tidak menunjuk di luar dirinya dan (2) bersifat informasional, yaitu menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Kedua sifat tersebut saling berkaitan, hal tersebut membuat karya sastra sebagai sebuah struktur selalu dinamis (Sayuti dalam Jabrohim, (Ed.), 2003: 65).

Strukturalisme dinamik tidak menggunakan analisis karya sastra yang berkuat pada unsur-unsur struktur karya sastra karena keberadaan karya sastra sejalan dengan sejarah dan kondisi sosial masyarakat pada saat karya itu diciptakan.

Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika strukturalisme dinamik digunakan dalam pengkajian sastra, yaitu (1) mengungkapkan karya sastra sebagai sebuah struktur berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya dan (2) mengungkapkan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra dan pembaca (Sayuti dalam Jabrohim, (Ed.), 2003: 65).

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Strukturalisme dinamik muncul sebagai reaksi karena adanya kelemahan-kelemahan strukturalisme murni. Strukturalisme dinamik tidak hanya memandang sebuah karya sastra sebagai sebuah teks yang otonom, tetapi sebagai karya yang muncul dengan dukungan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

Pengkajian kumpulan cerita pendek *Riam* menggunakan analisis strukturalisme dinamik. Analisis struktural digunakan sebagai langkah awal penelitian, hal tersebut dilakukan dengan mengkaji unsur-unsur struktur. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap unsur-unsur yang ikut mendukung karya sastra dari luar.

Pendekatan objektif digunakan untuk analisis struktur kumpulan cerpen *Riam*. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji, yaitu (1) tokoh dan penokohan, (2) alur dan pengaluran, (3) latar, dan (4) tema dan amanat. Kajian selanjutnya membahas unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra. Hasil analisis kemudian dipaparkan secara deskriptif-analitik.

1.6 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari kumpulan cerpen *Riam* karya Korrie Layun Rampan. Kumpulan cerpen *Riam* diterbitkan oleh Gita Nagari di Yogyakarta pada tahun 2003. Kumpulan cerpen *Riam* merupakan kumpulan cerpen Korrie Layun Rampan yang kedua puluh enam. Kumpulan cerpen *Riam* terdiri atas 15 buah cerita pendek, yaitu: "Teluk Par", "Sungai Nyuatan", "Tas Rotan Coklat Muda", "Empas", "Sungai Piraq", "Jantur Gemuruh", "Teluk Bundon", "Madu Lomuq", "Riam", "Sungai Nyahing", "Herawati", "Dataran Awey", "Danau Liaq", "Muara Berasan", "Upacara Tak Selesai". Cerpen-cerpen tersebut memiliki tema yang beragam dan sebagian besar menggunakan latar pedalaman Kalimantan Timur. Semua cerpen dalam kumpulan cerpen *Riam* akan dianalisis strukturnya.



BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM KUMPULAN CERPEN RIAM

2.1 Unsur-unsur Intrinsik

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Terbentuknya cerita dikarenakan adanya pelaku cerita. Melalui pelaku cerita, pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita dan merasa ikut mengalami apa yang dialami pelakunya (Sumardjo, 1984: 56). Pelaku cerita dalam sebuah karya sastra di sebut tokoh cerita.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Panuti-Sudjiman, 1991: 16). Tokoh-tokoh dalam cerita rekaan merupakan hasil imajinasi pengarang. Tokoh-tokoh tersebut tidak jauh berbeda dengan manusia dalam realita kehidupan yang sesungguhnya. Mereka juga mempunyai watak dan kepribadian yang berlainan satu sama lain.

Tokoh cerita berdasarkan fungsinya dibedakan atas tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan. Sementara itu, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau

mendukung tokoh utama. Tokoh yang tidak memegang peranan dalam jalinan cerita disebut tokoh tambahan, keberadaan tokoh tersebut hanya sebagai pelengkap (Panuti-Sudjiman, 1991: 17-20).

Teknik untuk menampilkan tokoh-tokoh disebut penokohan. Penokohan terbagi atas penokohan analitik dan penokohan dramatik. Penokohan analitik adalah penokohan dimana pengarang memaparkan secara langsung watak atau karakter tokoh. Adapun penokohan dramatik adalah penokohan dimana pengarang menggambarkan keadaan tokoh secara tidak langsung yang bisa disimpulkan dari pikiran, percakapan, dan tindakan tokoh, bahkan dari gambaran fisik dan lingkungan tempat tinggal tokoh (Panuti-Sudjiman, 1991: 23-27). Ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu (1) tokoh yang paling terlibat dengan tema, (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh yang paling banyak memakan waktu penceritaan (Saad dalam Prihatmi, 1990: 11).

2.1.2 Alur dan Pengaluran

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun dengan urutan tertentu sehingga peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita (Panuti-Sudjiman, 1991: 29). Cerpen yang menceritakan sebagian kecil dari berbagai aspek kehidupan manusia dapat ditemukan alurnya jika ada hubungan kausalitas antara kejadian-kejadian yang dialami para tokoh.

Kualitas alur dibagi menjadi dua macam, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur dikatakan erat jika jalinan peristiwa sangat padu dan kalau salah satu rinciannya dihilangkan, ceritanya tidak dapat dipahami. Alur dikatakan longgar jika jalinan peristiwa tidak padu atau peristiwa-peristiwanya seakan-akan berdiri sendiri-sendiri. Jika salah satu peristiwa dihilangkan, tidak akan berpengaruh terhadap inti cerita karena cerita masih bisa dipahami (Panuti-Sudjiman, 1991: 38-40).

Teknik menampilkan alur disebut pengaluran. Pengaluran dibagi menjadi dua, yaitu pengaluran lurus dan pengaluran sorot balik. Pengaluran lurus, jika jalan cerita ditampilkan sesuai dengan urutan

waktu. Pengaluran sorot balik jika urutan peristiwa yang ditampilkan diselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dalam cerita rekaan, alur sorot balik dapat ditampilkan melalui lamunan, ingatan dan cakapan sebelumnya (Prihatmi, 1994: 3).

2.1.3 Latar

Latar atau *setting* adalah tempat terjadinya cerita (Sumardjo, 1984: 59). Peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita menempati ruang dan waktu tertentu. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita (Panuti-Sudjiman, 1991: 44).

Latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Latar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan sebagainya yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah lukisan latar belakang alam atau lingkungan yang berujud fisik atau material seperti bangunan, daerah, dan sebagainya (Hudson dalam Panuti-Sudjiman, 1991: 44).

2.1.4 Tema dan Amanat

Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam suatu bagian, tetapi susunan bagian itu sendiri harus memunyai maksud tertentu. Pengalaman yang dibebankan dalam sebuah cerita harus memunyai permasalahan (Sumardjo, 1984: 57).

Tema adalah ide sebuah cerita. Ide cerita merupakan pendapat pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Sebuah cerpen harus mengatakan sesuatu, yaitu pendapat pengarang tentang hidup sehingga orang lain dapat mengerti hidup dengan lebih baik. Tema yang disampaikan pengarang kepada pembaca bisa berwujud ajaran moral dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan (Sumardjo dan Saini, 1994: 56).

Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang diangkat oleh pengarang. Amanat diungkapkan secara implisit jika pesan itu diungkapkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, sedangkan secara eksplisit jika pesan yang diungkapkan berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Panuti-Sudjiman, 1991: 57-58).

2.2 Analisis Unsur Intrinsik Kumpulan Cerpen *Riam*

2.2.1 Cerpen "Teluk Par"

Cerpen "Teluk Par" menceritakan tentang rencana pembangunan pabrik karet dan kelapa sawit. Pembangunan proyek tersebut menggunakan lahan yang berada di kawasan Teluk Par. Lahan yang digunakan untuk proyek adalah tanah adat yang sudah diserahkan kepada pemerintah setempat.

Masyarakat setempat saling mengklaim kawasan Teluk Par. Mereka menuntut untuk mendapatkan ganti rugi pembebasan tanah proyek pembangunan di kawasan Teluk Par.

Masyarakat mencoba menghentikan pembangunan proyek jalan dan jembatan. Pada saat itu bupati yang juga merupakan putra kepala adat kampung muncul di tengah kekacauan dan meredam kekacauan.

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen "Teluk Par" adalah Bupati, Panglima Maliangsa Posa, Panglima Kode Bekeletaq, Putri Pemilik Ladang, Dokter, Lumpanpapa, Lulukulu, Belekekeq, dan lain-lain. Tokoh Bupati merupakan tokoh yang memunyai hubungan dengan tema cerita. Oleh karena itu, tokoh "Bupati" merupakan tokoh sentral dalam cerpen "Teluk Par".

Penokohan secara dramatik digunakan untuk menggambarkan tokoh Bupati. Secara dramatik, tokoh Bupati digambarkan sebagai tokoh yang tegas dan berwibawa. Gambaran penokohan secara dramatik dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Saudara-saudara," suaranya kalem. "Kalian sebagai warga yang baik, tentu tahu batas-batas hak dan kepemilikan masing-masing. Siapa yang sebenarnya memiliki tanah di Teluk Par ini? "kalimatnya terhenti di situ. "Semuanya milik adat yang telah diserahkan kepada pemerintah untuk sarana pembuatan jalan. Untuk itu tidak ada ganti rugi! Sebentar lagi di kampung seberang sini akan di bangun pabrik karet dan pabrik kelapa sawit untuk warga kita. Untuk itu diperlukan jalan dan jembatan" (*Riam*, 2003: 8-9).

2.2.1.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan dalam cerpen "Teluk Par" adalah alur longgar. Hal tersebut dibuktikan dengan jalinan peristiwa yang terjadi dalam cerita tidak padu. Apabila sisipan cerita tersebut dihilangkan, tidak akan memengaruhi cerita. Salah satu sisipan cerita dalam cerpen "Teluk Par" menceritakan tentang pertempuran antara Panglima Maliangsa Posa dan Panglima Kode Bekelataq di Teluk Par yang terjadi pada zaman *ngayau*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

Kata orang di teluk itu, di zaman *ngayau* pernah terjadi pertempuran hebat sehingga harus dibuatkan tanda sebagai peringatan bahwa musuh dengan sudah payah mampu dipukul mundur, terutama atas kekuatan Panglima Maliangsa Posa. Pendekar dari Negeri Bulan Bersinar ini yang hanya menggunakan senjata *jembia* mampu memukul mundur pasukan altileri yang dipimpin Panglima Kode Bekelataq. Caranya amat sederhana, yaitu meniupkan virus kurap yang serta-merta membuat gatal seluruh badan pasukan musuh. Dengan kegatalan itu, prajurit-prajurit yang terlatih berperang itu masing-masing meletakkan senjata, dan pada saat lengah itulah panglima yang berbadan cebol seperti Napoleon itu dapat menumpaskan musuh-musuh yang kuat perkasa itu dengan sabetan *jembia* yang terbuat dari besi yang ditempa sendiri di mulut goa di hutan-hutan tutupan di arah timur teluk itu. Waktunya tepat di malam hari, ketika bulan mati, dan pasukan musuh begitu lelah akibat menggaruk seluruh badan yang gatal (*Riam*, 2003: 1-2).

Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Cerpen "Teluk Par" tidak diceritakan berdasarkan urutan waktu. Urutan peristiwa yang diceritakan diselingi dengan cerita-cerita sejarah yang terjadi di kawasan Teluk Par. Pengaluran itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ada lagi orang yang mendebatkan bahwa bukan orang Belanda yang membuat pal itu. Bukankah orang Belanda baru menyusuri Sungai Nyawatan sekitar tahun 1909, bersamaan waktunya dengan masuknya misi Katolik ke kawasan Ulu Mahakam. Jika pal itu sudah ada di situ lebih dari seratus tahun, berarti semen batu yang ditancapkan kayu ulin di tengahnya itu pasti buatan petualang Erskine Murray, warga Belgia yang melakukan ekspedisi hingga ke puncak Gunung Murray yang ada di sebelah kiri Sungai Nyawatan, di dekat Kampung Sembuan. Waktu itu, menurut sejarah, ekspedisi Murray mengalami hambatan oleh pasukan Sepangan yang dikomandani Senopati Awang Long di sepanjang hilir Mahakam. Jika memang tanda itu dibuat oleh Murray, apa sebenarnya pembuatannya? Apakah memang di situ ada tanda tambang emas atau intan, ataukah tanda itu hanya menunjukkan jarak antarkampung? (*Riam*, 2003: 3).

2.2.1.3 Latar

Latar fisik diungkapkan secara jelas. Tempat yang digunakan sebagai latar adalah kawasan Teluk Par yang terletak di bagian utara Sungai Nyuatan. Kawasan Teluk Par merupakan daerah yang agak susah ditemukan. Gambaran tentang kawasan Teluk Par dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jika kau berjalan ke arah utara menyusuri Sungai Nyuatan ke udiknya, mungkin agak susah kau temukan di mana letak Teluk Par (*Riam*, 2003: 1).

Latar sosial dalam Cerpen "Teluk Par" mengangkat kondisi masyarakat di kawasan Teluk Par ketika proyek pembangunan akan dilaksanakan. Sebagian masyarakat menuntut ganti rugi lahan yang berada di kawasan proyek. Mereka mengklaim lahan-lahan itu adalah hak mereka. Masyarakat menjadi resah dan kacau karena proyek tersebut. Gambaran kekacauan dapat dilihat pada kutipan berikut.

"..., bahwa sejumlah keluarga yang berada di dekat situ berikut sejumlah keluarga lainnya dari tempat-tempat yang jauh, mengklaim kawasan itu merupakan watas mereka, dan mereka saling bertengkar berebutan hak dengan merintis kapling yang paling luas karena kabar terakhir menyebutkan kawasan itu akan tergusur terkena proyek pembangunan jembatan" (*Riam*, 2003: 6).

Masyarakat di kawasan Teluk Par adalah masyarakat yang masih percaya tentang hal-hal mistis. Masyarakat percaya kalau kawasan Teluk Par dihuni oleh roh-roh prajurit yang telah mati. Mereka juga percaya kalau roh-roh prajurit yang telah mati di masa lalu telah menghamili seorang gadis. Gambaran masyarakat yang masih per-

caya pada mitos masa lalu dan percaya dengan keangkeran kawasan Teluk Par dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kata orang, selain di tepi dan di tengah teluk itu pernah terjadi perang besar, seperti perang Bharatayuda, kawasan itu dirasakan sebagai daerah yang angker. Hal itu dibuktikan oleh sebuah keluarga yang berusaha membuka ladang di situ. Entah musim memang buruk, ternyata ladang itu menjadi poso dan lebih tragis dari itu, putri pemilik ladang itu tiba-tiba hamil tanpa ada lelaki yang menggaulinya. Ada orang yang menduga, gadis itu diperkosa oleh roh-roh prajurit yang mati di tempat itu. Meskipun, setelah diperiksa dokter, gadis itu memang hamil bukan karena berhubungan dengan lelaki, tetapi ia mengandung kembarannya sendiri. Menurut penjelasan dokter Puskesmas di Barong Tongkok, embrio yang dikandung gadis itu adalah kembarannya yang tumbuh tidak sempurna. Akhirnya, gadis itu sendiri yang harus menanggung ketidaksempurnaan itu. Akan tetapi, orang-orang kampung di sekitar situ tetap menganggap bahwa roh Panglima Kode Bekelataqlah yang menghamili gadis itu (*Riam*, 2003: 4-5).

2.2.1.4 Tema dan Amanat

Cerpen "Teluk Par" mengangkat tema proyek pembangunan di kawasan Teluk Par. Proyek pembangunan jembatan tersebut menghadapi beberapa kendala. Sebagian warga mencoba mengklaim tanah di kawasan tersebut sebagai miliknya dan menuntut ganti rugi proyek pembangunan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan angker yang banyak dihuni oleh roh-roh halus. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan sebagai berikut.

"Tapi aku merasa sepi, hi, hi, hi...", temanku Lumpapapa berkata menirukan orang ketakutan. "Apa nanti tidak habis uang hasil ganti rugi kalau roh-roh marah? Kalau misalnya terkena bencana? Luka, patah kaki, muncul bisul di pantat atau di dahi, atau terkena impotensi?"

"Tapi yang penting uangnya dulu", kawanku Lulukulu menirukan salah satu gaya iklan televisi yang sering ditiru-tiru dengan gaya banyol yang tolol. "Kau bisa menyenangkan diri dengan tongkok dan kafe di dataran Ngenyan" (*Riam*, 2003: 6-7).

Di kawasan itu terdengar gemuruh, tapi bukan gemuruh perang zaman ngayau. Gemuruh yang terdengar kini adalah suara alat-alat pembangunan modern yang mengerjakan lahan untuk membentangkan jembatan di Teluk Par yang selama ini dianggap angker.

Masih adakah keangkeran itu setelah terbentang sebuah jembatan? (*Riam*, 2003: 9).

Pengarang melalui cerpen "Teluk Par" ingin menyampaikan pesan bahwa pembangunan di kawasan Teluk Par membutuhkan pengorbanan dan akan membawa dampak positif bagi masyarakat. Sebenarnya proyek tersebut menggunakan tanah adat yang sudah diserahkan kepada pemerintah, tetapi ada sebagian warga yang mengklaim tanah tersebut sebagai miliknya. Mereka mencoba mendapatkan keuntungan pribadi dari ganti rugi proyek pembangunan. Ungkapan tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

"Semuanya itu milik adat yang telah diserahkan kepada pemerintah untuk sarana pembuatan jalan. Untuk itu tidak ada ganti rugi! Sebentar lagi di kampung seberang sini akan dibangun pabrik karet dan pabrik kelapa sawit untuk warga kita. Untuk itu diperlukan jalan dan jembatan!" (*Riam*, 2003: 8-9).

2.2.2 Cerpen "Sungai Nyuatan"

Cerpen "Sungai Nyuatan" menceritakan kepulangan tokoh *aku* ke kampung halamannya di Rinding. Ketika perjalanan pulang sampai di Sungai Nyuatan, tokoh *aku* teringat kenangan masa kecil bersama kakaknya. Mereka sering bermain dan memancing di Sungai Nyuatan. Tokoh *aku* memiliki banyak kenangan bersama kakaknya yang berbahaya dan tidak akan terlupakan. Memancing buaya bersama Tingang merupakan salah satu pengalaman yang hampir merenggut nyawa mereka berdua.

Tokoh *aku* dan Tingang merupakan gambaran anak-anak daerah pedalaman yang tumbuh besar bersama alam. Keberanian dan kematangan pada usia anak-anak tidak lepas dari pengaruh lingkungan alam sekitar mereka. Secara tidak langsung, alam ikut menempa kepribadian mereka, bahkan Tingang percaya kalau pada suatu saat mereka akan kehilangan kekayaan alam yang mereka rasakan bersama di masa anak-anak.

Aku merasa sedih ketika melihat alam yang telah rusak. Kenangan semua keindahan alam di masa lalu telah hilang. Pada saat ini semua keindahan alam tersebut telah berubah, hutan-hutan telah gundul karena penebangan. Kesedihan pun semakin bertambah ketika menjumpai Ibu yang dicintainya telah wafat.

2.2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Sungai Nyuatan" adalah *aku* (Pelanuk Muntih Jelo), Tingang (kakak "Aku"), Paman Kojajanga, Pengemudi Perahu, Anak Lelaki yang ada di haluan, dan Ayah. Tokoh sentral dalam cerpen "Sungai Nyuatan" adalah tokoh *aku* (Pelanuk Muntih Jelo). *Aku* merupakan tokoh yang berkaitan dengan tema dan paling banyak memiliki hubungan dengan tokoh lain.

Penokohan secara dramatik digunakan untuk menggambarkan masa kecil tokoh *aku* dan Tingang. *Aku* digambarkan sebagai seorang anak kecil yang baru berusia enam tahun dan belum berpengalaman. Gambaran penokohan secara dramatik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Usianya belum dua belas tahun telah membawanya pada pengalaman keberanian yang menyabung nyawa. Aku sendiri sebagai adik yang menemani tak ada jalan lain, kecuali membantunya dengan segala kelemahan dan ketidaktahuanku. Sebagai anak yang masih berusia enam tahun aku merasa aku sudah cukup punya keberanian dan aku berusaha tidak mengecewakan kakakku (*Riam*, 2003: 13).

Penokohan secara dramatik juga dipakai untuk menggambarkan asal-usul tokoh *aku* yang sudah empat puluh tahun meninggalkan kampung halamannya. Percakapan *aku* dengan lelaki muda pengemudi perahu merupakan penokohan secara dramatik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Jadi bapak orang sini?" lelaki muda pengemudi perahu menanyakan asal-usulku. "Selama ini tak pernah melihat Bapak di sini," suaranya terdengar jelas dengan dialek nenek-moyang.

"Aku memang orang sini," aku mengiyakan. "Tapi sudah empat puluh tahun lalu aku pergi. Sekarang banyak sekali perubahan di ini" (*Riam*, 2003: 17).

2.2.2.2 Alur dan Pengaluran

Berdasarkan kualitas alur, cerpen "Sungai Nyuatan" menggunakan alur erat. Jalinan peristiwa yang ada sangat padu dan ceritanya menjadi sulit dipahami apabila ada cerita atau peristiwa yang dihilangkan.

Pengaluran yang dipakai adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut dibuktikan dengan kenangan masa kecil tokoh *aku* bersama Tingang di kawasan Sungai Nyahing. Pengaluran sorot balik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Empat puluh tahun lamanya aku tidak pernah kembali menikmati keindahan sungai ini. Di masa kanakku, Sungai Nyuatan merupakan sungai kebanggaan karena di sungai inilah aku mula-mula belajar berenang, memancing ikan-ikan kecil, berkayuh di atas sampan menggunakan pengayuh di arus deras dan setelah aku meningkat di usia sekolah, aku mampu memancing ikan baung dan ikan belida yang besar, bulus, bahkan ikan jelawat, patin, penyu, dan buaya.

Buaya?

Bersama kakakku Tingang, aku hampir saja terseret ke dalam tumpukan kampar kayu yang nyangkut di ujung sebatang kayu tumbang... (*Riam*, 2003: 11-12).

2.2.2.3 Latar

Latar fisik dalam cerpen "Sungai Nyuatan" digambarkan dengan jelas. Tempat yang menjadi latar cerita adalah pedalaman Kalimantan Timur, tepatnya di Sungai Nyuatan yang berada di daerah Rinding. Gambaran tentang Sungai Nyuatan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di masa kanakku, Sungai Nyuatan merupakan sungai kebanggaan karena di sungai inilah aku mula-mula belajar berenang, memancing ikan-ikan kecil... (*Riam*, 2003: 11).

Kondisi sosial di Rinding digambarkan sebagai daerah yang terbelakang. Daerah Rinding yang secara geografis berada di pedalaman dan terpencil merupakan kampung yang tidak memiliki sekolah dan ditinggalkan penghuninya. Gambaran Rinding sebagai daerah tertinggal dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

"Ayah tak pernah sekolah. Juga ibu. Karena di Rinding tak pernah berdiri sekolah. Warga hilang karena mengejar sekolah. Kini hanya tinggal dua rumah. Tiga dengan rumah Usmaha Tinga yang hampir roboh karena di tinggal penghuninya". (*Riam*, 2003: 18).

Ke mana rumah-rumah yang ratusan dulu? Nasibnya mirip kota-kota tambang yang mati karena para pekerja pergi mencari sumber kehidupan baru di tempat lain (*Riam*, 2003: 19).

2.2.2.4 Tema dan Amanat

Cerpen "Sungai Nyuatan" mengangkat tema kesedihan tokoh *aku* atau Pelanuk Muntih Jelo. Kesedihan *aku* disebabkan karena ibu yang dicintainya meninggal dunia saat ia datang. Ia menyesal karena tidak pernah menjenguk ibunya. Gambaran penyesalan tokoh *aku* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mengapa Ibu yang meninggal bukan Ayah? Jadi, Ayah tidak sakit, tapi Ibu? Atau Ayah memang sakit tapi sudah sembuh. Lalu Ibu sakit dan meninggal dunia? Mengapa tercium aroma kematian dari segala arah? Terlalu jauh jarak Jakarta-Rinding membuat aku tak pernah mampu menjenguk Ibu, meski sehari, setelah aku terhilang bersama jukung dan pengayuh yang rapuh. (*Riam*, 2003: 20).

Kesedihan tokoh *aku* juga muncul ketika ia melihat kondisi kampung halamannya sudah berubah. Keindahan dan kekayaan alam yang dimiliki kampungnya rusak karena pohon-pohon di bantaran sungai telah hilang. Kebakaran hutan telah menghancurkan hutan di Kalimantan. Gambaran kondisi alam di Sungai Nyuatan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Saat aku berada lagi di sungai masa kanak, aku merasakan ada sesuatu yang hilang. Pohon-pohon rengas yang dahulu sering digayuti madu, tak lagi tampak merimbakan bantaran sungai. Bahkan pohon nangka air yang buahnya menjadi umpan memancing ikan baung dan ikan jelawat ikut terimbas sebagai kenang-kenangan yang melajur bagaikan mimpi yang terhapus tanpa bekas. Hanya beberapa pohon dahuq yang masih berdiri dengan buahnya yang menguning pada tandannya yang menjuntai. Pohon-pohon raksasa zaman lampau seakan-akan diangkat oleh angin puting beliung, hilang diterbangkan ke negeri arwah! Bahkan, tempat madu membangun sarang, mungkin karena kemarau atau kebakaran yang merajalela beberapa tahun lampau ikut ambil bagian pada kemusnahan (*Riam*, 2003: 16-17).

Pengarang dalam cerpen "Sungai Nyuatan" ingin menyampaikan beberapa pesan kepada pembaca. Secara implisit, pengarang mengungkapkan bahwa perbuatan yang dinilai buruk secara moral merupakan hal yang sangat menyedihkan, seperti kehilangan seorang ibu. Kesedihan itu digambarkan sama dengan kesedihan seorang anak yang ditinggal mati oleh ibu yang dicintainya. Kesedihan itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Adakah gunanya aku menangisi kepergian Ibu, seperti dulu aku sedih melihat buaya yang mati di masa kanak? Saat pertama aku melihat orang berselingkuh di depan mata?

Kurasa kehilangan merajalela di mana-mana dan kemudian menyergapku membuat aku hampir-hampir tak bisa bernapas! (*Riam*, 2003: 20).

Pengarang juga mengungkapkan bahwa kerusakan alam yang terjadi di Sungai Nyuatan dikarenakan ulah manusia. Perkembangan zaman telah membawa pemodal besar dari kota memanfaatkan sumber daya alam tanpa memerhatikan dampak lingkungan. Keuntungan secara ekonomi bagi kelompok tertentu telah menghancurkan kekayaan alam yang terbentuk lebih dari ratusan tahun. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Pohon-pohon cantik sebagai penghias bantaran sungai ikut pula terkena imbas zaman yang membawanya untuk sirna dari kehidupan (*Riam*, 2003: 17).

2.2.3 Cerpen "Tas Rotan Coklat Muda"

Cerpen "Tas Rotan Coklat Muda" menceritakan perebutan tas rotan yang berwarna coklat muda. Tas tersebut diperebutkan oleh dua orang wanita. Mereka digambarkan berwajah seram dan burik. Konflik pun terjadi di antara keduanya karena masing-masing tidak ada yang mau mengalah dan mengaku sebagai pemilik dari tas tersebut.

Keributan kedua wanita tersebut terjadi di atas bus kota. Sopir dan kondektur tidak dapat melerai keributan kedua wanita tersebut. Mereka saling bertahan pada pendapatnya dan menghujat untuk mendapatkan tas tersebut.

Akhirnya, persoalan tersebut ditangani oleh seorang polisi yang kebetulan berada di dalam bus tersebut. Mereka berdua akhirnya dibawa ke kantor polisi karena di dalam tas tersebut berisi seorang bayi yang sudah mati.

2.2.3.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Tas Rotan Coklat Muda" adalah wanita berwajah seram, wanita berwajah burik, Sopir, Polisi, dan Kenek.

Tokoh sentral dalam cerita tersebut adalah wanita berwajah seram dan wanita berwajah burik. Kedua wanita tersebut menjadi pusat pengisahan dari awal sampai akhir cerita.

Kedua tokoh wanita tersebut digambarkan memiliki moral yang tidak baik. Penokohan secara dramatik menggambarkan perilaku yang tidak pantas dilakukan, apalagi di lontarkan oleh seorang wanita. Gambaran perilaku yang tidak pantas dari kedua wanita itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Kau yang pembohong, setan!" wanita berwajah seram berkata dengan suara kasar. "Pasti kau ini wanita bejat!"

"Kau yang iblis!" wanita berwajah burik tak mau kalah. "Kau pasti wanita pencuri!"

"Kau yang pencuri!" suara wanita berwajah seram bergetar, mungkin karena menahan marah. "Terkutuklah kau. Akan kubawa kau ke kantor polisi. Biar kau ditahan wanita pencuri!"

"Aku yang harus memasukanmu ke dalam sel penjara!" wanita satunya tak mau kalah. "Kau benar-benar bedebah!" (*Riam*, 2003: 23-24).

2.2.3.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan adalah alur erat. Cerita pendek "Tas Rotan Coklat Muda" menceritakan pertengkaran di atas bus kota. Dua tokoh wanita yang terdapat pada cerpen tersebut berebut tas rotan berwarna coklat muda.

Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran lurus karena jalan cerita ditampilkan sesuai dengan urutan waktu. Klimaks diungkapkan di akhir cerita ketika kedua wanita tersebut ditangkap polisi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Anda berdua saya tangkap," polisi itu berkata." Pak sopir, turunkan kami di pos polisi!"

Wajah kedua wanita yang barusan bertengkar itu masih seperti kulit bayi yang baru mati!

Bus menderu menuju pos polisi di tengah berjuta kesibukan kota Jakarta (*Riam*, 2003: 27).

2.2.3.3 Latar

Latar fisik dalam cerita pendek "Tas Rotan Coklat Muda" digambarkan secara jelas. Pengarang menggunakan bus kota sebagai latar kejadian. Gambaran tentang latar fisik yang digunakan dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Bus sedikit berguncang membuat para penumpang saling celingukan ingin memperhatikan wajah kedua wanita yang bertengkar (*Riam*, 2003: 22).

Bus oleng karena sopir terganggu oleh bunyi pertengkaran (*Riam*, 2003: 24).

"Kalian turun saja!" Perintahnya kepada kedua wanita itu. "Jangan bertengkar di dalam bus!" lanjut sopir dengan wibawa penguasa kendaraan yang dikendarainya (*Riam*, 2003: 24-25).

Latar sosial dalam cerita pendek "Tas Rotan Coklat Muda" mengungkapkan asal kelas sosial dari kedua wanita yang saling berebut tas. Kedua wanita tersebut berasal dari masyarakat kelas menengah ke bawah dan latar belakang pendidikan yang kurang. Hal tersebut terungkap dalam lontaran kata-kata kotor mereka di tempat umum. Ungkapan-ungkapan kotor itu hanya pantas diucapkan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan. Gambaran sikap kasar dan jauh dari norma sopan santun dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kau yang pembohong, setan!" wanita berwajah seram berkata dengan suara kasar. "Pasti kau ini wanita bejat!"

"Kau yang iblis!" wanita berwajah burik tak mau kalah. "Kau pasti wanita pencuri!"

"Kau yang pencuri!" suara wanita berwajah seram bergetar, mungkin karena menahan marah. "Terkutuklah kau. Akan kubawa kau ke kantor polisi. Biar kau ditahan wanita pencuri!"

"Aku yang harus memasukanmu ke dalam sel penjara!" wanita satunya tak mau kalah. "Kau benar-benar bedebah!" (*Riam*, 2003 : 23-24).

2.2.3.4 Tema dan Amanat

Cerpen "Tas Rotan Coklat Muda" mengambil tema pertengkaran dua orang wanita. Masing-masing mengaku sebagai pemilik tas yang sah. Ketidakjujuran kedua wanita tersebut akhirnya berakibat panjang sehingga mereka harus berurusan dengan pihak berwajib.

"Eee, tas saya kok mau dibawa turun?"

"Tas kamu?" wanita yang ditegur seperti tersinggung. "Enak aja!" Aku yang punya kok kamu yang mengakui?! (*Riam*, 2003: 22).

Secara implisit, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa perbuatan tidak jujur merupakan perbuatan tercela. Kita tidak sepatutnya mengaku sebagai pemilik dari barang yang bukan hak milik kita. Kejujuran merupakan sebuah tindakan yang akan membawa kedamaian bagi diri kita dan semua orang. Orang yang berlaku tidak jujur akan mendapat balasan yang sesuai dengan perbuatannya.

"Nah! Nah!" suara polisi. "Mayat bayi milik siapa? Ibu? Ibu ini?" Tangannya menunjuk ke arah kedua wanita yang barusan saling bertengkar tadi. "Siapa diantara kedua ibu yang membunuh bayi ini? Atau dibunuh berdua?" (*Riam*, 2003: 27).

2.2.4 Cerpen "Empas"

Cerpen "Empas" menceritakan kedatangan tokoh *aku* (Salman) ke Kampung Empas. Kampung Empas adalah sebuah kampung yang terletak di daerah terpencil. Belum banyak sarana transportasi yang memadai di daerah itu. Sarana komunikasi, seperti telepon pun hanya bisa dilakukan di Melak.

Salman bermaksud mengunjungi kekasihnya yang tinggal di Kampung Empas. Ia ingin melamar Zarisa untuk dijadikan istri. Keinginan Salman melamar Zarisa akhirnya kandas karena ia meninggal dunia ketika menjemput kedatangan Salman dari Jakarta di Samarinda. Perahu yang membawa Zarisa menabrak tebing sungai di Benua Puhun.

2.2.4.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh cerpen "Empas" meliputi *aku* (Salman), Zarisa, dan Ibu Zarisa. Tokoh sentral dalam cerpen "Empas" adalah Salman. Tokoh Salman memiliki hubungan yang paling banyak dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut, selain itu Salman juga tokoh yang paling terlibat dengan tema.

2.2.4.1.1 Tokoh Salman

Salman secara dramatik digambarkan sebagai kekasih dari Zarisa. Ia datang ke Samarinda untuk melamar kekasihnya. Gambaran Salman secara dramatik diungkapkan pada kutipan berikut.

"Melamar Zarisa?" wanita itu tampak muram. "Jadi anak ini sebenarnya pacar Zarisa? Pacar sewaktu Zarisa kuliah di Samarinda?" (*Riam*, 2003: 34).

2.2.4.1.2 Tokoh Zarisa

Tokoh Zarisa secara dramatik digambarkan berasal dari Kampung Empas. Nenek moyangnya berasal dari Jawa. Gambaran tokoh Zarisa dapat dilihat pada kutipan berikut.

...ia pendatang yang dilahirkan di Empas karena dahulu kakeknya pindah dari Jombang bersama putranya yang semata wayang masih berusia tiga tahun. "Putra itulah yang menjadi ayahku," tulis Zarisa di suratnya (*Riam*, 2003: 30).

2.2.4.2 Alur dan Pengaluran

Berdasarkan pada kualitas alur yang digunakan, cerpen "Empas" menggunakan alur erat. Jalinan peristiwa dalam cerita sangat rapat dan padu sehingga cerita tersebut akan sulit dipahami jika salah satu peristiwanya dihilangkan.

Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Peristiwa kedatangan tokoh Salman di Kampung Empas disisipi dengan cerita dari surat Zarisa. Isi surat tersebut menggambarkan keadaan dan sejarah keluarga Zarisa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Benar surat. Masih kusimpan di saku, seperti peta yang dituliskan tangan Zar? Tak ingin aku tersesat karena belum pernah aku mengedari wilayah yang dikatakan gadis Empas. Bukan Empas sebenarnya, katanya, ia pendatang yang dilahirkan di Empas, karena dahulu kakeknya pindah dari Jombang bersama putranya yang semata wayang, masih berusia tiga tahun. "Putra itulah yang menjadi ayahku," tulis Zarisa di suratnya, seperti pengakuan akan riwayat hidup seorang ternama. "Tapi ibuku orang sini, sebutannya Tonyooi, berasal dari salah satu kampung yang berakhir dengan nama Asa. Itu sebabnya aku mampu berbahasa Tonyooi, meskipun tak sebaik warga asli," lanjutnya

bagaikan laporan seorang ahli penulis biografi. "Jika memang Salman ingin jumpa, datang kapan saja. Tandanya tak jauh dari rumah ada sungai berair merah" (*Riam*, 2003: 30).

2.2.4.3 Latar

Latar fisik yang digunakan dalam cerpen "Empas" diungkapkan secara jelas. Tempat yang menjadi latar cerita adalah Kampung Empas. Kampung Empas digambarkan sebagai daerah yang terletak di pedalaman Kalimantan. Gambaran tentang latar tempat dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bukankah Zarisa sudah sangat jujur kalau ia menelepon dari telepon umum di Melak karena Empas belum ada telepon!? Kuhidupkan kendaraan yang tadi kumatikan. Selalu aku ragu menaiki kendaraan roda dua karena pernah mengalami tabrakan di Jakarta. Tapi di sini, tabrakan dengan kendaraan apa? Selama aku dalam perjalanan kemari, hanya sesekali aku berpapasan dengan kendaraan roda dua. Mobil hanya kulihat di Melak, Srimulyo, dan di halaman sebuah toko di Empas. Selebihnya aku bersua dengan kesunyian hutan dan kelengangan jalan tanpa manusia (*Riam*, 2003: 33).

Latar sosial mengungkapkan keadaan keluarga Zarisa dan kondisi sosial di Kampung Empas. Masyarakat yang tinggal di Kampung Empas merupakan pendatang dari luar Kalimantan. Mereka kebanyakan berasal dari Pulau Jawa. Zarisa sendiri memunyai kakek yang berasal dari Jombang, Jawa Timur. Gambaran pendatang di Kampung Empas terlihat pada isi surat Zarisa dan keterangan yang diperoleh Salman. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

...ia pendatang yang dilahirkan di Empas karena dahulu kakeknya pindah dari Jombang bersama putranya yang semata wayang masih berusia tiga tahun. "Putra itulah yang menjadi ayahku," tulis Zarisa di suratnya, seperti pengakuan akan riwayat hidup seorang ternama. "Tapi ibuku orang sini, sebutannya Tonyooi, berasal dari salah satu kampung yang berakhir dengan nama Asa. Itu sebabnya aku mampu berbahasa Tonyooi, meskipun tak sebaik warga asli," lanjutnya bagaikan laporan seorang ahli penulis biografi (*Riam*, 2003: 30).

Menurut keterangan yang aku peroleh, kawasan yang didiami Zarisa memang tak jauh dari arah Selatan. Saat tadi aku bertanya di Sumber Rejo dikatakan bahwa kawasan yang didiami sisa-sisa warga yang pindah dari Jawa sedikit agak ke dalam ke arah susunan jalan ke Kampung Buyut (*Riam*, 2003: 33).

2.2.4.4 Tema dan Amanat

Tema yang diangkat dalam cerpen "Empas" adalah kisah cinta dua orang kekasih, yaitu Salman dan Zarisa. Zarisa adalah seorang gadis yang berasal dari Kampung Empas. Selama ini mereka dipisahkan oleh jarak karena Salman tinggal di Jakarta dan Zarisa berada di kampung halamannya. Komunikasi mereka selama ini hanya dilakukan lewat surat atau telepon. Suatu ketika Salman datang untuk melamar Zarisa, tetapi rencana tersebut gagal. Zarisa meninggal dunia karena kecelakaan perahu. Tragisnya, kematian Zarisa terjadi saat hendak menjemput kedatangan Salman. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tapi, ya, seminggu yang lalu Nak Zarisa ke Samarinda. Katanya, akan menunggu Nak Salman di tempat yang sudah dijanjikan. Tapi Nak Zarisa tak pernah sampai karena kapal yang ditumpangnya menabrak tebing sungai di Benua Puhun. Kapal tenggelam dan Zarisa sendiri sudah seminggu ini tidur abadi di perut bumi".

"Zarisa menjemputku?" aku bergumam kepada diriku sendiri. "Zarisa berjalan dengan cinta untuk menjemputku, tapi maut justru menjemputnya dengan bencana yang tak terduga," suaraku hampir parau karena tenggorokanku terasa seperti disuapi duri (*Riam*, 2003: 35).

Secara implisit, pengarang melalui cerpen "Empas" mengungkapkan gambaran mengenai kondisi Kampung Empas yang berada di pedalaman Kalimantan Timur dan tidak tersentuh pembangunan. Buruknya jalan yang menuju Kampung Empas menjadi gambaran pembangunan yang tidak merata. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan di Jakarta.

Pembangunan fisik yang asal-asalan seakan sudah menjadi ikon pemerintah pada masa lalu dan proyek pembangunan menjadi ajang kepentingan pribadi untuk mengeruk keuntungan. Proyek-proyek pada masa itu seakan identik dengan *mark up* anggaran. Gambaran buruk pembangunan di Kampung Empas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Roda kendaraan sewaan agak oleng karena jalan tanah yang berbencah di sana-sini. Entah berapa tahun sudah jalan ini dibuat, tapi masih juga jalan tanah yang belum dikeraskan. Apakah pemerintahan di zaman lampau tak pernah merasakan kesulitan rakyat berjalan di atas jalan buruk yang dibangun

secara asal-asalan? Apakah pembangunan di zaman itu hanya kamuflase dengan dalih mengeruk uang negara demi untuk korupsi? Mengapa jalan yang beraspal hanya beberapa kilometer? Itupun aspal kualitas buruk yang dipasang secara asal pasang? Seakan ditempel begitu saja? Apakah pekerjaan pembangunan pada zaman itu hanya suatu permainan? Sangat berbeda jika dibandingkan dengan jalan hotmix di jantung Jakarta! (*Riam*, 2003: 33-34).

2.2.5 Cerpen "Sungai Piraq"

Cerita pendek tersebut menggambarkan kesedihan tokoh *aku* yang sedang pulang ke kampung halamannya di sekitar Sungai Piraq. Kawasan Sungai Piraq merupakan tempat yang penuh kenangan bagi tokoh *aku*. Kawasan sungai dan hutan di sekitarnya digambarkan sebagai sebuah tempat yang indah dan memiliki kandungan mineral yang berharga.

Kekayaan sumber daya alam tersebut, menurut mitos yang berkembang dijaga oleh orang-orang gaib. Mereka memiliki rumah di puncak gunung Lumut, sebuah gunung yang dijadikan surga para arwah. Seiring perjalanan waktu, keadaan lingkungan di Sungai Piraq dan sekitarnya berubah drastis. Keadaan hutan di sekitar sungai mengalami kerusakan. Kerusakan alam terjadi karena manusia yang tidak arif dalam mengelola lingkungan. Keserakahan manusia dalam mengeksploitasi lingkungan menimbulkan bencana.

2.2.5.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Sungai Piraq" meliputi tokoh *aku* (Papa) anak sulung yang berusia lima tahun, Paman, Ramin, Ringkeng. Tokoh *aku* merupakan tokoh sentral dalam cerita. *Aku* mempunyai keterkaitan dengan tema dan banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain.

Tokoh *Aku*(Papa)

Tokoh *aku* merupakan tokoh sentral yang digambarkan sebagai sosok kepala keluarga dan ayah dari dua orang anak. *Aku* mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan hidup. *Aku* juga sangat sedih melihat kerusakan lingkungan yang terjadi di kampung halamannya. Kepedulian dan keprihatinan tokoh *aku* terhadap lingkungan diungkapkan secara dramatik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Papa sakit?" istriku bertanya.

"Tidak! Aku hanya sedih melihat kerusakan hutan dan pencemaran air sungai. Semua yang kualami dulu sudah hilang tanpa bekas. Mengapa manusia begitu rakus dan barbar terhadap hutan?"

"Tapi mengapa Papa menangis?" anaku yang nomor dua bertanya.

"Papa ingat masa kecil. Dulu pernah tinggal di sini. Tapi kini hutan rusak dan binatang hutan hilang tanpa bekas. Rumah yang dulupun tak ada lagi! Semuanya di sini berantakan. Menyedihkan..." (*Riam*, 2003 : 44).

2.2.5.2 Alur dan Pengaluran

Cerpen "Sungai Piraq" menggunakan alur longgar. Hal tersebut dibuktikan dengan sisipan cerita mengenai mitos yang berkembang. Sisipan cerita tentang mitos itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rasanya bergidig bulu romaku mendengar kisah orang gaib dan hantu kuyang yang bergantung di dahan-dahan tinggi. Bahkan, sepupuku Ramin suka mengatakan bahwa di rimba-rimba ujung sungai banyak makhluk halus yang suka membawa anak-anak sebayaku dijadikan teman bermain, seperti kisah orang bunian di sumatra. Lebih dari itu, makhluk halus yang disebut pelot itu dapat menyerupakan wajah dan diri mereka menjadi mirip ayah dan ibu Si anak (*Riam*, 2003: 38).

Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut dibuktikan dengan kenangan tokoh *aku* ketika datang kembali ke kampung halamannya di Sungai Piraq. Kenangan tokoh *aku* waktu kecil dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kalau bukan karena sepupuku Ramin yang memaksaku ikut serta, aku tidak akan sampai ke Sungai Piraq (*Riam*, 2003: 37).

Di tepi sungai ini pula untuk pertama kali aku melihat pamanku menebang kayu di zaman banjir-kap. Meranti yang tinggi, keruing, kamper, dan kayu balu yang jangkung, dirobokkan ke bumi, dan kemudian diturunkan dengan tenaga manusia melewati jalan yang dibuat dengan rel kayu menuju pinggir sungai (*Riam*, 2003: 40).

2.2.5.3 Latar

Latar fisik dalam cerpen "Sungai Piraq" menggambarkan keadaan Sungai Piraq pada saat tokoh *aku* masih kecil dan dewasa. Pada saat

tokoh *aku* masih kecil, Sungai Piraq digambarkan sebagai sungai yang mengandung banyak ikan. Sungai Piraq pada masa lampau juga digambarkan sebagai tempat untuk menghanyutkan kayu-kayu hasil penebangan hutan. Gambaran Sungai Piraq pada masa lalu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sungai Piraq sungguh membuat aku bangga kurasa inilah sungai yang yang dapat disebut sungai kehidupan. Bukan hanya karena sungai itu merupakan penghasil ikan jelawat dan ikan lempam yang enak rasanya sehingga menjadi rebutan warga atau tempat pamanku menghilirkan rakit-rakit kayu yang akan dijualnya ke kota sehingga ia kemudian cepat menjadi kaya, akan tetapi, terutama, hal yang ini, bahwa sungai itu ternyata mau dan mampu menjadi temanku yang akrab (*Riam*, 2003: 41).

Sungai Piraq pada masa sekarang digambarkan telah mengalami kerusakan dan ditinggalkan para penghuninya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Papa menangis? Wah, Papa tak malu menangis?" anak sulung yang berusia lima tahun menunjuk ke mataku saat *speed-boat* ku hentikan tepat di tempat dulu aku mandi di pantai landai tepian rumah paman. Tak ada lagi rumah di tempat itu. Ke mana raibnya rumah Paman di kawasan Muara Najaq. Di mana Ramin? Di mana Ringkeng? Di mana Ngilang bersama suaminya, Usuk? Di mana Dalung, sepupuku yang lain, bersama istri dan anak-anaknya? Mengapa seluruh hutan sejak muara hingga di tempat ini menjadi rusak semuanya? (*Riam*, 2003: 44).

Latar sosial dalam cerita tersebut mengungkapkan kepercayaan masyarakat di sekitar Sungai Piraq. Sebagian masyarakat di sekitar Sungai Piraq menganut animisme. Mereka percaya bahwa sungai dan pohon memunyai roh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Menurut putri tanteku itu, di sungai itu bersemayam seekor ular naga raksasa, penunggu teluk yang dalam, dan tidak memperkenankan jika orang-orang asing datang menjarah pohon di hutan, menggali tambang emas, intan, bijih besi, sulfur, batu bara, atau bahkan uranium.

"Kau jangan suka bermain-main di sungai itu," kakak sepupuku itu memeringatkan. Dulu orang Belanda pernah mati karena mengampak akar raksasa di bentangan sungai. Dari akar itu muncrat darah segar. Kata orang, darah itu adalah darah naga penunggu sungai itu. Akar yang tampak bukanlah akar yang sebenarnya. Akar itu adalah bagian dari badan ular naga raksasa. Orang Belanda itu serentak merasa demam dan belum sampai ke Balai Pengobatan di Damai, nyawanya tak tertolong lagi (*Riam*, 2003: 38-39).

Masyarakat di sekitar Sungai Piraq digambarkan sebagai masyarakat yang tidak arif dalam mengelola hutan. Mereka tidak peduli terhadap kelestarian alam, terlihat dari orang yang menebang hutan di sekitar Sungai Piraq. Mereka memanfaatkan kekayaan alam untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di tepi sungai ini pula untuk pertama kali aku melihat pamanku menebang kayu di zaman banjir-kap. Meranti yang tinggi, keruing, kamper, dan kayu balu yang jangkung, dirobahkan ke bumi, dan kemudian diturunkan dengan tenaga manusia melewati jalan yang dibuat dengan rel kayu menuju pinggir sungai. Pohon-pohon raksasa yang beratus centi lebarnya, bahkan beberapa dahannya saja sudah mencapai satu meter lebarnya, harganya di zaman itu sudah membuat ngiler para pegawai yang bergaji pas-pasan, sehingga pamanku itu cepat sekali menjadi kaya. Bersama anaknya, sepupuku, Ringkeng, ia membeli beberapa kapal yang pada zaman itu menunjukkan gengsi sosial yang tinggi (*Riam*, 2003: 40).

2.2.5.4 Tema dan Amanat

Cerita "Sungai Piraq" mengangkat tema kerusakan alam. Manusia digambarkan tidak bijaksana dalam mengelola sumber daya alam. Ketidakarifan manusia dalam mengelola alam dan lingkungannya membawa bencana bagi generasi selanjutnya.

"Tidak! Aku hanya sedih melihat kerusakan hutan dan pencemaran air sungai. Semua yang kualami dulu sudah hilang tanpa bekas. Mengapa manusia begitu rakus dan barbar terhadap hutan?"

"Tapi mengapa Papa menangis?" anaku yang nomor dua bertanya.

"Papa ingat masa kecil. Dulu pernah tinggal di sini. Tapi kini hutan rusak dan binatang hutan hilang tanpa bekas. Rumah yang dulupun tak ada lagi! Semuanya di sini berantakan. Menyedihkan..." (*Riam*, 2003: 44).

Secara implisit, pengarang melalui cerpen "Sungai Piraq" ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa alam adalah bagian dari kehidupan kita. Oleh sebab itu, kita harus bisa mengelolanya secara bijaksana dan tidak boleh hanya memanfaatkan alam tanpa memerhatikan kelestarian lingkungan.

Apakah yang kurang dari perkawananku dengan Sungai Piraq? Airnya dialirkan dengan setia tanpa memilih siapa meminumnya. Darinya aku mendapatkan makna kesetiaan, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa pamrih. Bukankah

alam adalah bagian dari kehidupan, sehingga alam adalah sumber cinta kasih?
(Riam, 2003: 43).

2.2.6 Cerpen "Jantur Gemuruh"

Cerpen "Jantur Gemuruh" menceritakan kedatangan seorang penyair yang bernama Puya Danum Bura ke Jantur Gemuruh. Jantur Gemuruh adalah nama air terjun di Sungai Tapah. Nama tersebut tercipta karena suara gemuruh tersebut seperti nyanyian.

Pada masa lalu Puya bertemu dengan Dorayani yang berasal dari Dusun Beringin. Dorayani kemudian menjadi sumber inspirasi Puya dalam berkarya. Puya pun akhirnya menjadi penyair terkenal dikarenakan karya-karya dan berkat bantuan dari Dorayani. Suatu ketika Puya harus meninggalkan Dusun Beringin untuk waktu yang lama dan pergi ke Jakarta. Akhirnya, ia mengikuti suatu program penulisan kreatif yang diadakan oleh sebuah universitas di Iowa City di Amerika Serikat.

Dorayani adalah gadis lulusan SD, tetapi memiliki sikap kritis terhadap lingkungan sekitarnya. Ia mengungkapkan segala pemikirannya dengan caranya yang unik. Sekarang Dorayani telah pergi, tetapi pemikirannya tentang keadaan kampungnya masih ada. Dorayani meninggalkan segala gagasan dan protes tentang keadaan kampungnya dalam bentuk buku, dengan kata-kata yang terbatas tetapi membawa makna yang tajam.

Setelah lama meninggalkan Dorayani, tokoh *aku* akhirnya kembali untuk menemui sang kekasih. Keinginan Puya menemui Dorayani akhirnya kandas karena Dorayani telah meninggal dunia. Dorayani mati tergelincir di Air Terjun Jantur Gemuruh.

2.2.6.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Jantur Gemuruh" meliputi tokoh *aku* (Puya Danum Bura), Dorayani, Ibu Dorayani. Tokoh *aku* dan Dorayani merupakan tokoh sentral dalam cerita "Jantur Gemuruh." Tokoh *aku* dan Dorayani memunyai keterkaitan dengan tema dan banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain.

2.2.6.1.1 Tokoh *Aku* (Puya Danum Bura)

Tokoh *aku* secara dramatik digambarkan sebagai seorang penyair yang terkenal. Gambaran tokoh *aku* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Malu sebenarnya kukatakan bahwa aku seorang penyair. Belum banyak sajak yang aku tulis dan dari yang sedikit itu sempat aku bukukan beberapa sajak yang disebar secara gratisan di kalangan teman-teman. Akan tetapi, serenta aku bersua dengan Dorayani, sajak-sajakku mengalir deras. Namaku menanjak sebagai penyair dan sajak-sajakku itu tersebar di berbagai koran dan majalah dan berkat dorongan Dorayani, sebagian sajak yang dipilihnya dibukukan (*Riam*, 2003: 49).

2.2.6.1.2 Tokoh Dorayani

Tokoh Dorayani secara dramatik digambarkan sebagai seorang gadis yang tinggal di daerah pedalaman. Dorayani adalah gadis yang pintar dengan pemikiran-pemikiran yang kritis meskipun latar belakang pendidikannya terbatas. Gambaran pemikiran Dorayani dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di halaman delapan ada kata-kata yang mengundang nelangsa di dada. "Mengapa kearifan nenek moyang disalahgunakan untuk judi dan upacara berkepanjangan? Mengapa kampung-kampung transmigran yang baru justru maju? Mengapa rumah-rumah kaumku masih juga berdingding pelupuh dan kulit kayu? Siapakah yang buta, apakah zaman atau manusia? Siapakah yang tuli, apakah waktu atau telinga masyarakat? Mengapa bapakku hanya mampu meluluskanku hanya sampai SD? Mengapa aku harus tak punya uang untuk masuk SLTP? Untuk sekolah di SMU? Apalagi di perguruan tinggi" (*Riam*, 2003: 51).

2.2.6.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan adalah alur erat. Jalinan peristiwa dalam cerpen "Jantur Gemuruh" sangat padu dan saling berkaitan. Pengaluran yang digunakan dalam cerpen "Jantur Gemuruh" adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut dibuktikan dengan kenangan Puya Danum Bura ketika pertama kali bertemu dengan Dorayani. Gambaran kenangan Puya Danum Bura dan Dorayani dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebenarnya tak ingin aku ungkapkan sebuah kisah melankolis yang mungkin dianggap pembaca sebagai romansa ala desa. Tapi biarlah kukatakan bahwa

pada suatu ketika aku pernah bertemu dengan Dorayani dari Dusun Beringin, suatu dusun yang tak akan ditemukan di dalam peta karena kata petugas desa, dusun itu hanya sebuah RT dari sebuah kampung besar di sebelahnya. Akan tetapi, di dusun itulah mulanya aku berkenalan dengan Dorayani (*Riam*, 2003: 48-49).

2.2.6.3 Latar

Latar fisik dalam cerpen "Jantur Gemuruh" diungkapkan secara jelas. Cerita tersebut menggunakan latar tempat di Air Terjun Jantur Gemuruh. Gambaran tentang Air Terjun Jantur Gemuruh dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lama aku menatap air terjun itu. Airnya memutih jatuh susul-menyusul. Ruap air tampak kelabu dimainkan cahaya matahari musim panas (*Riam*, 2003: 45).

"Tanggal 22 Mei itu Dorayani ada di sini. Rupanya ia tergelincir di batu air terjun. Kami dapatkan ia sudah tak bernyawa terhanyut di bawah sana... (*Riam*, 2003: 52).

Latar sosial dalam cerpen "Jantur Gemuruh" mengungkapkan keadaan Dorayani dan kampungnya. Kampung tempat Dorayani tinggal merupakan kampung penduduk asli di daerah pedalaman Kalimantan. Kampung Dorayani digambarkan masih sangat tertinggal dibandingkan dengan kampung transmigran. Tingkat pendidikan masyarakat di kampung Dorayani juga terbatas. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman delapan buku yang ditulis Dorayani.

Di halaman delapan ada kata-kata yang mengundang nelangsa di dada. "Mengapa kearifan nenek moyang disalahgunakan untuk judi dan upacara berkepanjangan? Mengapa kampung-kampung transmigran yang baru justru maju? Mengapa rumah-rumah kaumku masih juga berdinding pelupuh dan kulit kayu? Siapakah yang buta, apakah zaman atau manusia? Siapakah yang tuli, apakah waktu atau telinga masyarakat? Mengapa bapakku hanya mampu meluluskanku hanya sampai SD? Mengapa aku harus tak punya uang untuk masuk SLTP? Untuk sekolah di SMU? Apalagi di perguruan tinggi?" (*Riam*, 2003: 51)

2.2.6.4 Tema dan Amanat

Cerpen "Jantur Gemuruh" mengangkat tema cinta sepasang kekasih yang kandas. Putusnya hubungan tokoh *aku* dengan Dorayani di-

karenakan kecelakaan yang dialami Dorayani di Air Terjun Jantur Gemuruh. Dorayani meninggal karena tergelincir di batu air terjun.

"Tanggal 22 Mei itu Dorayani ada di sini. Rupanya ia tergelincir di batu air terjun. Kami dapatkan ia sudah tak bernyawa terhanyut di bawah sana... (Riam, 2003: 52).

Selain mengangkat tema tentang cinta, cerpen "Jantur Gemuruh" juga mengangkat tema keadaan sosial masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman Kalimantan Timur. Kondisi daerah pedalaman selalu identik dengan ketertinggalan. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai.

Tak kutemukan buku-buku di rumahnya, kecuali buku-buku lusuh bekas catatan sekolahnya yang sudah lama tak terurus. Adakah ia tidak membaca di rumah tapi membaca di perpustakaan? Namun, di mana perpustakaan di hutan pedalaman? (Riam, 2003: 50).

Pengarang melalui cerpen "Jantur Gemuruh" ingin mengungkapkan beberapa pesan kepada pembaca. Pengarang menggambarkan kondisi alam dan lingkungan di pedalaman Kalimantan Timur sudah mengalami Kerusakan. Kekayaan alam yang dahulu menjadi kebanggaan nenek moyang hilang karena keserakahan manusia. Kerusakan alam dan lingkungan akan berdampak buruk pada kehidupan generasi selanjutnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Ke manakah perginya ikan-ikan itu? Apakah semua ikan sudah berbalik pulang ke muaranya di Sungai Mahakam ataukah memang sudah punah ditangkap warga? Sudah habis dikuras predator seperti berang-berang, ular air, kucing hutan, atau burung elang? Hilangnya ikan-ikan ini bebarengan dengan hilangnya hutan perawan yang sedikit demi sedikit ditebangi karena tanahnya dijadikan lahan ladang dan kebun, dan pohon-pohon kayunya digunakan untuk peralatan pembangunan rumah (Riam, 2003: 47).

Di halaman tujuh ditulisnya kata-kata yang tajam seperti ironi. "Kemana sirnanya pohon-pohon raksasa? Ke mana hilangnya kayu nenek-moyang? Tambang emas dan batu-bara? Ke mana larinya anggrek hitam? Ke mana larinya kemaslahatan dan keberuntungan? Sehingga yang dituai hanya derita dan air mata?" (Riam, 2003: 51).

Pengarang juga mengungkapkan pembangunan di Indonesia yang tidak merata. Masih ada penduduk di pedalaman Kalimantan

yang belum dapat menikmati pendidikan yang layak. Gambaran kondisi pendidikan di Indonesia dapat dilihat pada kutipan berikut.

Adakah ia tidak membaca di rumah tapi membaca di perpustakaan? Namun, di mana perpustakaan di hutan pedalaman? (*Riam*, 2003: 50).

Tapi, wajah Dorayani tidak membayangkan bahwa ia lulus SD (*Riam*, 2003: 50).

Mengapa bapakku hanya mampu meluluskanku hanya sampai SD? Mengapa aku harus tak punya uang untuk masuk SLTP? Untuk sekolah di SMU? Apalagi di perguruan tinggi?" (*Riam*, 2003: 51).

Apa kata-kata yang ditulisnya di situ? Ibu tak pernah bisa baca. Karena tak pernah sekolah (*Riam*, 2003: 52).

2.2.7 Cerpen "Teluk Bundon"

Cerpen tersebut menceritakan tokoh *aku* (Sulau) yang tinggal di Teluk Bundon. Teluk Bundon merupakan kawasan yang terpencil dan terisolasi. Sulau merupakan penduduk kampung di Teluk Bundon. Pada suatu ketika Sulau harus meninggalkan kampung halamannya untuk sekolah.

Sulau adalah anak yang berbakti pada orang tuanya. Oleh karena itu, setelah lulus Magister ia kembali ke kampung halamannya di Teluk Bundon. Orang tua Sulau kemudian menjodohkannya dengan Bulau, salah seorang sepupunya. Pernikahan mereka yang tinggal beberapa hari akhirnya kandas karena Bulau tewas dimakan buaya di Teluk Bundon.

2.2.7.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerita "Teluk Bundon" meliputi tokoh *aku* (Sulau), Bulau, Ibu. Tokoh *aku* merupakan tokoh sentral dalam cerita karena tokoh *aku* (Sulau) memiliki keterkaitan dengan tema dan paling berhubungan dengan tokoh yang lain.

Tokoh Sulau secara dramatik digambarkan sebagai orang yang sangat berbakti pada orang tuanya. Sikap berbakti tersebut ditunjukkan dengan mengikuti kemauan ibunya yang menjodohkan Sulau dengan sepupunya sendiri. Sikap berbakti Sulau dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ibu segera memperkenalkan aku dengan Bulau. Gadis itu, kata Ibu, masih sepuke dari pihak Ayah. Pendidikan cukupan juga karena ia lulusan dari salah satu sekolah tinggi ilmu ekonomi di daerah. "Kalian bisa sama-sama menjadi pegawai negeri," Ibu mempertemukan tangan kami dalam jabatan yang hangat. Jika memang sudah jodoh, biarlah orang lain mengejekku dengan kata-kata kuno karena mau dijodohkan akan tetapi setelah aku berbicara dengan Bulau, aku menemukan bahwa ia gadis yang bisa aku andalkan. Aku merasa senang jika ialah yang melahirkan anak-anakku. Apa buruknya dijodohkan orang tua kalau hal itu justru membuat kami bahagia? (*Riam*, 2003: 61).

2.2.7.2 Alur dan Pengaluran

Cerpen "Teluk Bundon" menggunakan alur longgar. Hal tersebut dibuktikan dengan cerita masa kecil tokoh *aku* di Teluk Bundon. Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut juga dibuktikan dengan sisipan cerita tentang kenangan masa kecil tokoh *aku*. Kenangan tokoh *aku* tentang masa kecilnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada masa kanakku, aku suka berdiri di mulut pintu memandang panorama yang terjadi di depan mata. Pernah kulihat sebuah perahu pengangkut hasil bumi bertumbukkan dengan sebuah kapal yang penuh barang niaga yang membelok dengan kencang di teluk itu. Perahu yang sarat muatan segera tenggelam di arus yang deras, sementara kapal yang melaju dengan kecepatan tinggi membentur sebuah kayu gelondong, dan juragannya tidak lagi mampu menguasai kemudi membuat kapal nyangsang ke arah kampar kayu pada arus yang deras. Kapal itu terbalik dan muatannya berhamburan di tengah arus sungai (*Riam*, 2003: 56).

2.2.7.3 Latar

Latar fisik dalam cerita "Teluk Bundon" digambarkan secara jelas. Tempat yang menjadi latar peristiwa adalah Teluk Bundon. Gambaran suasana Teluk Bundon dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dengan memakai kain basah dan aku sendiri hanya menggunakan swempak, kami berdua menghadap ke arah luasan teluk. Beberapa orang lain sama-sama mandi berjejer pada bentangan rakit yang panjang. Suasana yang ceria membungai pada percakapan dan kata-kata yang mengandung sanjungan bahwa Teluk Bundon adalah teluk cinta yang mempertemukan dua kekasih dari kota. Pada saat gurau dan senda makin berbunga, tiba-tiba seakan

ulak yang memusar melimbur ke atas dan Bulau begitu saja raib seperti dijemput suatu keajaiban alam (*Riam*, 2003: 62).

Latar sosial dalam cerita "Teluk Bundon" menggambarkan kondisi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Teluk bundon digambarkan berada di daerah pedalaman yang masih terisolasi dan susah untuk dijangkau. Transportasi yang menuju ke Teluk Bundon juga terbatas. Gambaran Teluk Bundon yang terpencil dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sejak aku masuk sekolah, aku kehilangan teluk itu. Hanya dalam liburan panjang aku datang sekali setahun. Saat itu aku sukar sekali menemukan kendaraan untuk mencapai kawasan itu sehingga kadang hanya dua atau tiga tahun sekali aku dapat kembali. Kadang hanya mencapai Damai atau Barong Tongkok karena tak ada kendaraan yang bisa aku tumpangi, aku selalu kembali dengan perasaan kecewa jika masa liburan panjang sudah berakhir, sedang aku tidak bisa mencapai Teluk Bundon (*Riam*, 2003: 57).

2.2.7.4 Tema dan Amanat

Tema yang diangkat dalam cerpen "Teluk Bundon" adalah kisah percintaan antara Sulau dan Bulau yang kandas karena kematian Bulau, serta kisah kawasan Teluk Bundon yang terpencil. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Tak pernah ada perkawinan. Hanya ada dua kematian. Kematian Bulau oleh buaya dan kematian buaya oleh pawang karena dosa buaya sendiri (*Riam*, 2003: 63).

Tak juga kubalas surat Ibu. Masih percuma jika ku kirim surat ke rumah Teluk Bundon. Mungkin jika dibayar lima ratus ribu rupiah, pegawai pos tidak akan mau mengantarkan surat itu sebab letaknya yang begitu jauh dan terisolasi. Karena harus melewati jalur sungai dengan ketinting, biayanya jadi sangat besar, jauh lebih besar dari perangko sepucuk surat. Tak ada seorang pun bertugas pos yang mampu menjangkau kawasan itu, kecuali jika surat itu dikirim estafet lewat orang-orang tertentu yang mengenal daerah itu, dan mereka pulang ke kampung masing-masing secara tidak sengaja harus melewati Teluk Bundon (*Riam*, 2003: 59).

Pengarang melalui cerpen "Teluk Bundon" ingin menyampaikan pesan bahwa kehidupan manusia harus selaras dengan lingkungannya. Manusia dianggap sebagai makhluk yang harus bertanggung

jawab terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan alam akibat perbuatan manusia dan ketidakseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam akan berakibat buruk pada kehidupan manusia. Serangan-serangan dari hewan liar disebabkan oleh ulah manusia yang mengusik habitat aslinya. Hewan-hewan tersebut merasa terganggu kehidupan alamnya dan secara naluri mereka mempertahankan kehidupannya.

Apakah buaya itu memangsa manusia karena tak mampu lagi mencari binatang buruan? Karena semua binatang makanan buaya sudah habis diambil manusia? Ikan-ikan disetrum dan kadang diracun dengan potas. Kera dan menjangan tak ada lagi bermain di pinggir sungai karena hutan sudah habis digunduli dan sebagiannya habis dilalap api!? Karena kalah bersaing, buaya akhirnya memangsa manusia. Bukankah kehidupan bar-bar harus dilawan dengan hukum rimba? (*Riam*, 2003: 63-64).

2.2.8 Cerpen "Madu Lomuq"

Cerpen "Madu Lomuq" menceritakan perselisihan yang terjadi antara masyarakat dengan konglomerat kelapa sawit. Pihak masyarakat yang diwakili LSM lingkungan hidup menuntut ganti rugi atas lahan yang diambil pihak pengusaha kelapa sawit. Pembukaan dan pembangunan lahan tersebut dimulai pada zaman Orde Baru.

Untuk menyelesaikan perselisihan antara pihak pengusaha dan masyarakat, pemerintah setempat mengutus seorang pegawainya sebagai penengah. Tokoh *aku* yang bertugas menengahi perselisihan tersebut terlibat kisah asmara dengan Wase yang merupakan anggota LSM lingkungan hidup.

Untuk menunjukkan bahwa madu memiliki nilai ekonomis yang tinggi, Wase mengajak kekasihnya melihat proses pengambilan madu di pohon-pohon tinggi pada waktu malam. Wase pun memanjat pohon lomuq untuk mencari air madu buat perlengkapan upacara perkawian mereka. Sebelum proses pengambilan madu berakhir, tiba-tiba datang bencana tak terduga. Hujan disertai badai turun secara tiba-tiba dan ngayan yang terbuat dari rotan pun putus. Wase dan dua temannya terjebak di atas pohon lomuq.

2.2.8.1 Tokoh dan Penokohan

Cerpen "Madu Lomuq" memiliki beberapa tokoh. Tokoh *aku* dan tokoh Wase merupakan tokoh Sentral dalam cerita tersebut. Kedua tokoh tersebut saling berhubungan dan memiliki keterkaitan dengan tema.

2.2.8.1.1 Tokoh *Aku*

Tokoh *aku* secara dramatik digambarkan sebagai seorang gadis pendatang di Kutai Barat dan bekerja sebagai pegawai pemerintah. Tokoh *aku* juga digambarkan sebagai kekasih Wase. Gambaran tokoh *aku* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku sendiri lahir di Medan, tapi besar di Yogyakarta karena ayahku pindah ke Kota Budaya itu. Setelah lulus kuliah, aku bekerja di Denpasar. Namun setelah terjadi bom Bali aku minta mutasi ke Sendawar di Kutai Barat. Di kota ini aku merasa senang meskipun kotanya belum terbentuk, masih hutan belukar, namun ada rasa aman dan nyaman yang membuat aku merasa betah. Lagi pula banyak hal aneh dan unik yang aku temukan di kawasan kabupaten pemekaran ini, di antaranya pemanjatan madu di pohon-pohon tinggi di malam hari (*Riam*, 2003: 67).

2.2.8.1.2 Tokoh Wase

Tokoh Wase secara dramatik digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan merupakan putra daerah asli. Wase adalah seorang aktivis di LSM lingkungan hidup. Gambaran penokohan secara dramatik tokoh Wase dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kecerdasan Wase membuat aku bangga. Ia merupakan putra masyarakat lokal, dan lulus dari perguruan tinggi swasta lokal juga. Ia kemudian lulus magister juga di perguruan tinggi swasta lokal yang belum punya reputasi ilmiah seperti universitas ternama lainnya. Namun otaknya benar-benar encer, kalau sedang menghitung untuk beberapa puluh digit ia hanya berhenti beberapa detik hasilnya seperti yang dicapai para jenius. Ia juga menguasai sejumlah bahasa asing yang diucapkannya seperti ia mengucapkan bahasa ibunya. Meskipun pernah lulus saat mengikuti tes CPNS, ia merasa lebih tepat bekerja di LSM (*Riam*, 2003: 72-73).

2.2.8.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan dalam cerita pendek "Madu Lomuq" adalah alur longgar. Hal tersebut dibuktikan dengan cerita sisipan dari tokoh Sengkerea Nipa kepada tokoh aku. Sengkerea Nipa menceritakan pemanjat pohon yang jatuh karena ada yang salah memasang kelah.

Pernah Sengkerea Nipa menceritakan ada pemanjat yang salah memasang kelah. Kayu kelahnya merosot ke bawah terlepas dari ikatannya dan pemanjat jatuh ke tanah. Tentu saja si pemanjat hanya tinggal nama terjatuh dari pohon yang tinggi. Ada lagi yang kayu kelahnya patah, dan tak ada ampunan bagi si pemanjat, karena tak ada lagi tempat berpegang, dan si pemanjat jatuh berdebum ke tanah di antara banir tanyut (*Riam*, 2003: 69-70).

Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut dibuktikan dengan kenangan tokoh *aku* saat sedang diskusi dengan Wase, padahal saat itu ia sedang berada di lokasi pemanjatan madu lomuq bersama teman-temannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Lebih baik aku kisahkan bahwa madu lomuq telah membawaku pada suatu pemikiran tentang masa depanku sebagai wanita.

Mungkin bukan jodoh namanya, tapi pertemuan yang membawa persepahaman untuk membangun kehidupan. Oleh kerjaku yang mahaberat mendamaikan pertikaian masyarakat dengan konglomerat kelapa sawit aku mengenal Wase. Lelaki yang aktif di sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) mengenai lingkungan itu berjuang untuk masyarakat yang dibelanya.

"Tapi pembelaanmu tak masuk akal," aku berkata dengan perhitungan yang sebenarnya. "Bagaimana mungkin kau menghitung ganti rugi pada tanyut dengan menghitung sarang madu pada setiap tahunnya?" (*Riam*, 2003: 70).

2.2.8.3 Latar

Latar fisik dalam cerpen "Madu Lomuq" digambarkan secara jelas. Tempat yang menjadi latar adalah Sendawar di Kutai Barat, sebuah kabupaten pemekaran yang memiliki tradisi pemanjatan madu di pohon-pohon tinggi. Penjelasan latar tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Aku sendiri lahir di Medan, tapi besar di Yogyakarta karena ayahku pindah ke Kota Budaya itu. Setelah lulus kuliah, aku bekerja di Denpasar. Namun setelah

terjadi bom Bali, aku minta mutasi ke Sendawar di Kutai Barat. Di kota ini aku merasa senang meskipun kotanya belum terbentuk, masih hutan belukar, namun ada rasa aman dan nyaman yang membuat aku merasa betah. Lagi pula banyak hal aneh dan unik yang aku temukan di kawasan kabupaten pe-
mekaran ini, di antaranya pemanjatan madu di pohon-pohon tinggi di malam hari (*Riam*, 2003: 67).

Latar sosial dalam cerita tersebut menceritakan kehidupan aktivis LSM lingkungan hidup dan seorang pegawai negeri. Kalangan LSM tersebut digambarkan sebagai orang-orang yang cerdas, berpendidikan tinggi, dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat kecil. Mereka membela hak-hak masyarakat dari keserakahan kaum kapitalis (pemilik modal). Gambaran keadaan sosial Wase dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tapi Wase kuanggap memang cerdas. Ia, bersama rekan-rekannya di LSM lingkungan hidup itu masuk ke dalam persoalan pada saat yang tepat. Buah pohon-pohon sawit saat itu sudah masanya dipetik, sementara pabriknya sudah pula didirikan, sehingga dengan pertikaian itu, perusahaan dirugikan begitu besar pada setiap harinya (*Riam*, 2003: 72).

2.2.8.4 Tema dan Amanat

Cerita pendek "Madu Lomuq" mengangkat tema perselisihan antara masyarakat dengan pemilik modal (pemilik perkebunan kelapa sawit). Masyarakat menuntut ganti rugi karena lahan mereka digunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Tokoh *aku* merupakan wakil pemerintah yang menjadi penengah antara perselisihan masyarakat dengan kaum konglomerat. Adapun, Wase adalah orang LSM yang membela masyarakat dan merupakan pacar dari tokoh *aku*. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Sebagai wakil pemerintah setempat, aku harus berdiri netral di antara perusahaan dan masyarakat. Namun perhitungan Wase, menurut pendapatku adalah perhitungan yang berlebihan. Dengan perhitungan yang demikian unik itu, perusahaan harus membayar sekian triliun rupiah, hanya untuk ganti rugi pohon tanyut. Belum lagi ganti rugi tanah, pohon buah-buahan, kuburan, dan relokasi kampung (*Riam*, 2003: 71).

Pesan yang hendak disampaikan pengarang dalam cerita pendek "Madu Lomuq" adalah perasaan cinta seseorang yang tidak bisa di-

duga. Orang yang bekerja sebagai birokrat dan di LSM yang berbeda pandangan dalam hal pekerjaan ternyata bisa disatukan dalam cinta. Pernyataan tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Selain lebih leluasa, juga di LSM ada harga diri," ucapnya di suatu hari. Mungkin ia mengejekku yang harus berkuat dengan kerja sebagai birokrat. "Lagi pula, di LSM, kapan mau hengkang, tak ada yang memberatkan dan menghalangi. Kalau pegawai negeri kan ada pensiun?" (*Riam*, 2003: 73).

Seharum kasih mula jadi. Dengan kehangatan itu kami mengikrarkan kepastian akan lanjutan hubungan yang penuh pengertian. Tanggal dan tempatnya sudah kami pastikan untuk melangsungkan pernikahan (*Riam*, 2003: 73).

Pengarang juga menyampaikan pesan keberadaan LSM di masyarakat. LSM yang mendapat kucuran dana dari luar negeri telah mendapat kepercayaan masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya. Mereka menuntut hak-hak masyarakat yang selama ini dirampas oleh kaki tangan penguasa.

Pada masa Orde Baru "pembangunan" (lebih tepatnya penggunaan lahan masyarakat) dilakukan dengan cara represif. Pembodohan terhadap masyarakat sering dilakukan, terutama masyarakat yang tinggal di pedalaman. Masyarakat pada masa itu tidak berani menentang meskipun hak-hak mereka dikebiri dan dirugikan. Pada saat itu penguasa tak ubahnya penjajah yang ingin mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya.

Setelah masuk masa reformasi, masyarakat mulai berani menyuarakan aspirasinya dan menuntut keadilan lewat LSM. Mereka percaya bahwa LSM adalah organisasi yang benar-benar tulus menyuarakan aspirasi mereka. Masyarakat tidak sadar bahwa LSM memunyai maksud tertentu dibalik kegiatannya. LSM tersebut sedang menanam kepercayaan masyarakat untuk kepentingan mereka di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dimungkinkannya kejadian seperti itu, karena pembukaan dan pembangunan lahan itu dilakukan di zaman Orde Baru, di mana penguasa sangat berkuasa — tak ubahnya penjajah terhadap warganya sendiri — masyarakat di zaman itu tak ada yang berani bersuara untuk menentang meskipun lahan mereka dijarah. Setelah Soeharto lengser keprabon, dan munculnya reformasi, masyarakat jadi seperti ayam jago, punya nyali mendirikan bulu leher untuk menentang lawan. Wase dengan LSMnya yang vokal berada di belakang masyarakat, dan

tentu saja mereka mendapat dukungan biaya dari LSM di luar negeri, sehingga tampak perjuangan mereka begitu murni, karena tak sepeser pun mengutip bantuan dari masyarakat. Kepercayaan rakyat jadi sangat tinggi, meskipun di balik semua itu bersemayam sebuah keuntungan besar di masa depan (*Riam*, 2003: 72).

2.2.9 Cerpen "Riam"

Cerpen "Riam" menceritakan kisah cinta antara Rufisari Ding Liah dengan Dongku Laiq Puti. Rufi merupakan gadis yang berasal dari Datar Suling, sebuah kampung yang berada di kawasan Ulu Riam.

Meskipun berasal dari daerah pelosok, Rufi memunyai semangat untuk menimba ilmu di Samarinda. Rufi bercita-cita menjadi perawat dan mengabdikan dirinya pada kampung halamannya yang terpencil. Ketika sekolah, ia berkenalan dengan Dongku yang kemudian menjadi kekasihnya.

Mereka akhirnya harus terpisah oleh jarak karena Dongku harus bekerja di Jakarta. Setelah Rufi lulus sekolah, ia pun mengabdikan diri sebagai tenaga perawat kesehatan di kampungnya. Kecelakaan di Riam membuat Rufi kehilangan kedua kakinya, tetapi ia tetap bertekad untuk membantu masyarakat kampungnya yang membutuhkan bantuan kesehatan. Hal tersebut membuat mereka tidak bisa bersatu kembali meskipun mereka saling mencintai.

2.2.9.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Riam" adalah Rufisari Ding Liah, Dongku Laiq Puti dan ayah Rufi. Tokoh Rufi dan Dongku merupakan tokoh sentral dalam cerpen tersebut karena mereka memiliki keterkaitan dengan tema cerita.

2.2.9.1.1 Tokoh Dongku Laiq Puti

Tokoh Dongku secara dramatik digambarkan sebagai seorang pria yang tulus mencintai kekasihnya. Perasaan cinta dan kasih Dongku tidak berubah meskipun kekasihnya kehilangan kedua kakinya. Gambaran ketulusan Dongku dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku tak melamar kaki, aku melamar Rufi Ding Liah. Bagiku kau yang dulu adalah kau yang kini. Tak ada perubahan" (*Riam*, 2003: 88).

2.2.9.1.2 Tokoh Rufisari Ding Liah

Tokoh Rufi secara dramatik digambarkan memiliki hati yang mulia. Keadaannya yang cacat tidak menyurutkan niatnya untuk menolong orang lain. Gambaran sifat Rufi dapat dilihat pada kutipan berikut.

"itu tak mungkin, Ku. Aku rasanya tak mungkin ke luar dari sini. Meskipun kakiku diamputasi, aku masih dibutuhkan orang-orang sakit. Mereka dapat datang kemari jika demam atau terkena flu. Mereka dapat datang ke sini jika terluka kena beliung dan sakit encok. Mereka akan datang ke sini jika anak-anak cacangan atau balita kekurangan gizi" (*Riam*, 2003: 89-90).

2.2.9.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan adalah alur longgar. Hal tersebut dibuktikan dengan sisipan cerita tentang pengalaman Rufi saat terjebak di riam. Gambaran tentang sisipan cerita dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kalau tak, tak mungkin bertemu Dongku," bibirnya yang tipis sangat manis dalam pandangan mataku. "Saat itu beras bekal sudah habis dan api harus terus-menerus diinyalakan karena korek lembab semua. Hujan terus turun membuat udara dingin luar biasa. Sementara kayu amat susah didapatkan, karena tempat perahu ditambatkan hanya tersedia beberapa meter di seberang menyeberang sungai" (*Riam*, 2003: 81).

Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik, hal tersebut dibuktikan dengan kenangan Dongku di akhir cerita. Ketika mengamati lukisan tentang riam dan kekasihnya, Dongku mengenang masa lalunya bersama Rufi. Kenangan tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Hampir tak kusadari bahwa di depanku sebuah lukisan riam yang kuminta kawanku, Ipe — pelukis ternama — melukiskannya secara istimewa di mana kekasihku tampak lumpuh kehilangan dua kaki di tepi air yang ganas di antara batu-batu sebesar gajah dan kerbau liar di hutan liar. Hanya matanya tampak bercahaya, lebih dari sorotan matahari di titik kulminasi. Di lukisan itu, mataku hampir seluruhnya selalu tertuju ke situ! (*Riam*, 2003: 91).

2.2.9.3 Latar

Latar fisik dalam cerpen "Riam" digambarkan dengan jelas. Cerpen "Riam" menggunakan Kampung Datah Suling yang berada di kawasan Ulu Riam sebagai latar cerita. Datah Suling digambarkan sebagai daerah yang terpencil dan hanya bisa ditempuh melalui sungai yang berbahaya. Gambaran latar tempat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dulu pernah Rufi jelaskan tentang rumahnya, di kampung yang jauh, di Datah Suling sebuah kampung yang nun berada di kawasan Ulu Riam.

Tak terbayangkan, bagaimana kampung yang dikatakan jauh itu. Pengalamanku tak ada dalam hal mengarungi sungai, apalagi riam yang ganas. Kata Rufi untuk mencapai kampungnya di udikan sana harus menempuh tiga riam yang seperti demit sangat rakus mengambil nyawa (*Riam*, 2003: 79-80).

Latar sosial dalam cerpen "Riam" menggambarkan kondisi masyarakat kampung, sebuah kampung yang masih berpegang pada adat dan tradisi yang kuat. Gambaran sosial masyarakat kampung Rufi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tak sulit menemukan rumah itu meskipun di dalam kegelapan malam. Rumah panggung yang indah dibangun memanjang dengan arsitektur tradisional, menggambarkan kuatnya tradisi seni nenek moyang (*Riam*, 2003: 79).

Puak, yang melahirkan Rufi, adalah suku yang menganggap diri mereka pahlawan karena kemahiran dan keberanian mereka dalam berperang dan menganyau. Mereka sangat menjaga sopan santun adat, solidaritas, martabat, dan gengsi sebuah puak. Mereka tidak segan memenggal leher kalau merasa terhina harga dirinya.

Aku menjadi gamang sendiri. Adakah ia telah menemukan lelaki lain di kampung halamannya? Kalau aku langsung datang ke sana, apakah tidak akan membuat persoalan, kalau ia sudah bersuami? Tentu suaminya akan cemburu, dan aku harus menanggung risiko yang berat oleh sanksi adat. Kutahu puak yang melahirkan Rufi adalah suku yang dahulu menganggap diri mereka pahlawan karena begitu berani dan mahir bertarung di dalam perang menganyau. Apakah aku akan tinggal nama karena terpenggal leher oleh keluarganya yang merasa terhina, karena ada lelaki lain yang datang tanpa diundang? Tentu mereka akan membela sang suami demi solidaritas, sopan santun adat, martabat, dan gengsi sebuah puak? (*Riam*, 2003: 83-84).

2.2.9.4 Tema dan Amanat

Tema yang diangkat pengarang adalah kisah cinta antara Rufisari Ding Liah dengan Dongku Laiq Puti. Cinta mereka harus kandas walaupun mereka masih saling mencintai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pulanglah ke Jakarta. Kenanglah aku di dalam doa-doamu. Senantiasa aku menyebut namamu di dalam doa-doaku. Kita saling mencintai, tapi kita harus saling berpisah, Ku."

"Mencintai tapi berpisah...? Jadi...?" (*Riam*, 2003: 94).

Pengarang dalam cerpen "Riam" ingin menyampaikan beberapa pesan, yaitu kerusakan alam dan lingkungan yang terjadi di daerah pedalaman. Hal tersebut disebabkan oleh keserakahan manusia. Peracunan dan penyetruman ikan mempercepat kerusakan ekosistem lingkungan. Oleh karena itu, anak-anak ikan yang masih kecil ikut mati karena penyetruman dan peracunan, padahal ikan-ikan tersebut diharapkan tumbuh dewasa dan berkembang biak. Hal tersebut akan berakibat pada generasi selanjutnya yang menyebabkan ikan-ikan musnah karena tidak ada kesempatan berkembang biak.

"Tak di riam tak di sungai atau danau. Sebelum ada peracunan dan penyetruman, ikan di sungai dan danau sangat banyak. Tapi kini, semuanya tinggal kenangan, Ku."

"Tinggal kenangan?"

"Ya. Tak mungkin mancing seperti dulu. Bahkan pukat atau bubu yang bisa menjaring ikan akan sia-sia dipasang, karena ikannya habis mati diracuni dan disetrum dengan *accu*" (*Riam*, 2003: 82).

Pembangunan sarana kesehatan yang tidak sampai di daerah pedalaman merupakan bukti pembangunan yang tidak merata. Hal tersebut terjadi karena perbuatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu aparat pemerintah yang menimbulkan kesengsaraan masyarakat. Mereka adalah orang-orang ambisius tidak bertanggung jawab dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau golongan. Pernyataan tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

"Jika dulu kau datang lebih cepat, kau dapat lihat orang-orang ambisius merebut keuntungan dan menimbun harta untuk diri pribadi dari uang negara."

Tapi kesehatan dan pendidikan tertinggal. Sampai aku hampir mampus, karena Puskesmas tidak memiliki peralatan yang memadai. Aku harus bertarung dengan segala kekurangan dan kesusahan untuk mentahirkan orang-orang sakit. Sebenarnya yang lebih parah adalah penyakit mental, Ku" (*Riam*, 2003: 89).

Sikap mulia justru ditunjukkan oleh Rufisari Ding Liah yang cacat. Keadaannya yang tidak sempurna tidak menghalangi tekadnya memajukan daerah yang tertinggal.

"Tak apa memang, Ku. Tapi aku kadang berjanji pada diriku sendiri. Aku akan terus berjuang untuk warga di sini. Inginku segera ada jalan ke kabupaten agar pasien tidak lagi harus mati di riam sebelum mencapai rumah sakit. Inginku segera ada Puskesmas yang lengkap peralatan mediknya. Inginku diperbanyak tenaga kesehatan. Biarlah aku jadi lilin yang habis membakar dirinya sendiri, Ku" (*Riam*, 2003: 91).

2.2.10 Cerpen "Sungai Nyahing"

Cerpen tersebut menceritakan kedatangan tokoh *aku* ke kawasan Sungai Nyahing. Tokoh *aku* merupakan putra daerah yang merantau ke Jawa untuk sekolah dan bekerja. Kedatangan tokoh *aku* ke Sungai Nyahing karena tugas dari departemen tempatnya bekerja. Tokoh *aku* dikirim ke Sungai Nyahing untuk melihat dari dekat rencana pembangunan *onderneming* kelapa sawit dan karet di kawasan itu.

Kedatangan tokoh *aku* ke kawasan Sungai Nyahing membangkitkan kenangan di masa kecil. Keindahan dan kelebatan hutan di kawasan Sungai Nyahing yang ia rasakan saat mencari damar bersama kerabatnya telah hilang. Kondisi alam dan lingkungan di kawasan Sungai Nyahing telah musnah.

2.2.10.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Sungai Nyahing" adalah tokoh *aku*, Ayah dan Rejang. Tokoh *aku* merupakan tokoh sentral dalam cerita tersebut. Tokoh *aku* memiliki keterkaitan dengan tema dan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh yang lain.

Tokoh *aku* secara dramatik digambarkan sebagai seorang pegawai departemen yang sedang melaksanakan survei di kawasan

Sungai Nyahing. *Aku* adalah putra daerah asli dari kawasan Sungai Nyahing. Gambaran tokoh *aku* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku bahkan tak lagi punya waktu untuk ikut serta ke pedalaman, karena setelah aku lulus SMP, aku masuk SMA di Samarinda, dan kemudian aku kuliah di Surabaya. Setelah lulus aku bekerja di Malang, kemudian di mutasi ke Yogyakarta, dan terakhir aku dimutasi ke Jakarta.

Oleh suatu tugas aku dipercayakan departemen tempatku bekerja melihat dari dekat sebuah rencana ondeneming kelapa sawit dan karet yang akan dibangun di kawasan Sungai Nyahing. Aku dengan senang mengambil tugas itu karena aku ingin melihat lagi kawasan yang dahulu tempat aku di remaja pernah mencari damar. Adakah kawasan itu masih tetap seperti dahulu atau ada perubahan yang lebih baik demi kemajuan dan kemaslahatan umat manusia (*Riam*, 2003: 103).

2.2.10.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan adalah alur longgar. Hal tersebut dibuktikan dengan sisipan cerita hilangnya Rejang saat mendamar bersama di masa lalu. Sisipan cerita itu tidak terlalu penting dan tidak berpengaruh apabila dihilangkan karena jalinan cerpen "Sungai Nyahing" masih bisa dipahami tanpa sisipan cerita hilangnya Rejang di masa lalu. Gambaran hilangnya Rejang dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Benar ini tempat kita dulu," kakak sepupuku Rejang yang ku bawa berkata menjelaskan. "Kau ingat waktu aku tersesat dan kalian mencari hingga sepekan lamanya. Aku tersesat karena hutan merantinya sama, pernah aku balik ke satu pohon meranti berdamar sampai tujuh kali, karena pangling oleh model hutan yang indah. Damar yang kubawa hampir saja tiba di Muara Taweh," lanjutnya sambil tertawa mengenang pengalaman lama (*Riam*, 2003: 104).

Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut di buktikan dengan kenangan tokoh *aku* tentang masa lalu kakek dan ayahnya yang sedang mendamar.

Dulu, kata ayah, ia bersama ayahnya pernah mencari damar di hutan-hutan Sungai Nyahing ini. Oleh karena pohon-pohon merantinya sangat rapat, dan lagi pohon-pohon itu sudah berumur ratusan tahun, damar waktu itu sangat banyak. Setiap pencari akan menetapkan kawasan sendiri-sendiri, dan tinggal membangun rakit untuk menghirilkan perolehan masing-masing (*Riam*, 2003: 97).

2.2.10.3 Latar

Latar fisik cerpen "Sungai Nyahing" digambarkan secara jelas. Tempat yang digunakan sebagai latar cerita adalah hutan di Sungai Nyahing. Gambaran latar tempat dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mataku tertatap langit dari celah dedaunan hutan yang rapat. Beberapa jam lalu kami berangkat dari teratak darurat yang berupa bivak di tepi Sungai Nyahing (*Riam*, 2003: 95).

Kami bertujuh mendamar di kawasan pedalaman Sungai Nyahing. Sebagai sungai yang tak dihuni manusia yang membangun kampung, kawasan sungai itu sangat sepi (*Riam*, 2003: 97).

Latar sosial dalam cerita "Sungai Nyahing" menggambarkan kondisi masyarakat di pedalaman Kalimantan. Mereka memunyai aturan dalam mengelola hutan dan memanfaatkan hasilnya. Gambaran kehidupan masyarakat pedalaman di Kalimantan dalam mengelola dan memanfaatkan hutan terlihat seperti pada kutipan berikut.

Usaha pendamaran telah dilakukan masyarakat selama ratusan tahun di daerah sepanjang sungai Nyahing itu. Oleh hukum adat yang diakui masyarakat di kawasan itu, pembagian hutan diantaranya ada yang disebut *lati mentutu*, yaitu hutan khusus yang dipakai masyarakat untuk berburu, mencari hasil hutan, merotan, memanjat madu menoreh getah *natu*, dan menebang pohon untuk bahan-bahan bangunan rumah. Kawasan itu tidak dimiliki siapa pun sehingga disebut hutan bebas. Di hutan bebas itulah sebagian masyarakat yang suka mengumpulkan hasil hutan untuk berusaha. Dari kawasan itu tak ada yang memungut pajak, tak juga ada yang mengklaim bahwa hutan itu milik nenek-moyang mereka, sehingga masyarakat dapat leluasa berusaha di dalam hutan yang luas itu (*Riam*, 2003: 98-99).

2.2.10.4 Tema dan Amanat

Tema yang diangkat dalam cerpen "Sungai Nyahing" adalah kerusakan alam dan lingkungan yang terjadi di kawasan Sungai Nyahing. Kerusakan terjadi karena ulah manusia yang tidak bijak dalam mengelola dan memanfaatkan hasil hutan. Kerusakan tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Saat *speed-boat* menderu ke arah hulu, aku berusaha menggali kenangan dan ingatanaku akan masa lalu saat aku pergi bersama rombongan mendamar. Hampir seluruhnya aku lupa, karena kawasan itu bukanlah hutan rimba

perawan seperti puluhan tahun yang lalu. Sebagian bantaran kali merupakan hutan muda yang pernah dirambah, dan di beberapa bagian hutan itu tampak reruntuhan tanah bekas *base-camp* perusahaan kayu. Hutan digarap dengan cara sembrono, dan rimba yang dahulu kubanggakan, rusak berat bersama lingkungan yang hancur oleh gilasan dolar dan rupiah yang disebar dari Jakarta (*Riam*, 2003: 103-104).

Gambaran kerusakan alam di kawasan Sungai Nyahing terlihat pada kekesalan tokoh *aku* yang sedang menyusuri Sungai Nyahing. Tokoh *aku* menganggap bahwa orang-orang Jakarta (pemilik modal) harus bertanggung jawab terhadap kerusakan alam dan lingkungan di kawasan Sungai Nyahing.

Pengarang melalui cerpen "Sungai Nyahing" ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa kerusakan alam dan lingkungan yang terjadi di kawasan hutan Sungai Nyahing karena perbuatan segelintir orang dari Jakarta, yaitu kaum pemilik modal. Mereka memanfaatkan kekayaan alam di kawasan Sungai Nyahing yang tidak memerhatikan dampak yang akan terjadi terhadap lingkungan. Pembangunan yang tidak adil telah meninggalkan kemiskinan dan kebodohan dalam masyarakat pedalaman Kalimantan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Saat *speed-boat* menderu menghiliri Sungai Nyahing, kurasakan kesedihan yang memadat. Beginikah zaman mengubah kebajikan menjadi malapetaka? Menaklukkan kearifan nenek-moyang? Begitu enak orang Jakarta memeta hutan dan tanah pedalaman, sehingga hutan dan tanah menjadi rusak, lalu ditinggalkan begitu saja, sementara masyarakat sekitarnya menanggung beban kehancuran lingkungan, tanpa imbalan apa pun, kecuali kemiskinan dan kebodohan yang bergerak seperti cacing-cacing pita di dalam usus membentuk sebuah lingkaran setan berupa tumor dan leukemia?! Anak cucu telah kehilangan adat, pohon, sungai, tanah subur, dan bahkan gadis-gadis yang diikat kawin kontrak, dan entah bagaimana masa depan generasi mendatang? (*Riam*, 2003: 104-105).

Pengarang berharap kawasan hutan di Sungai Nyahing bisa dikelola oleh konglomerat yang jujur. Pemilik modal yang mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak diharapkan bisa menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Harapan tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

Akankah kawasan itu lebih hancur oleh *onderneming* sawit atau karet? Atau, mungkinkah bisa dipulihkan oleh konglomerat yang jujur dan baik hati, mau membangun lingkungan kehidupan masa depan? (*Riam*, 2003: 105-106).

2.2.11 Cerpen "Herawati"

Cerpen tersebut menceritakan kisah cinta tokoh *aku* (Iskandar) dengan Riri. Kedatangan Riri dalam grup teater Iskandar telah membawa semangat baru dalam grup teater itu. Grup teater yang sudah hampir mati tersebut dapat bangkit dan berkembang lagi berkat keberadaan Riri.

Kedatangan Riri mengingatkan Iskandar pada Herawati, mantan kekasihnya dahulu. Kisah cinta mereka akhirnya kandas karena tidak disetujui oleh orang tua Herawati. Bapak Herawati tidak menginginkan anaknya menikah dengan Iskandar yang masih kuliah dan belum memunyai pekerjaan yang layak.

Riri ternyata anak Herawati, mantan kekasih Iskandar. Riri masuk grup teater Iskandar karena dorongan Herawati. Setelah Herawati mengetahui Iskandar belum menikah, Herawati berniat menjodohkan mantan kekasihnya dengan anak perempuannya. Keinginan Herawati mendapat sambutan positif dari Riri. Mereka akhirnya berhasil meluluhkan hati Iskandar.

2.2.11.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen Herawati adalah tokoh *aku* (Iskandar), Riri dan Herawati. Tokoh Iskandar merupakan tokoh sentral dalam cerita tersebut, sedangkan tokoh Riri dan Herawati merupakan tokoh bawahan. Iskandar memiliki keterkaitan dengan tema dan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh yang lain.

Salah satu gambaran sifat tokoh *aku* adalah tidak percaya diri dan ragu terhadap keadaan. Tokoh *aku* digambarkan sebagai seorang pemimpin grup teater yang sedang dilanda keraguan akan masa depan grupnya. Ia menyarankan orang lain untuk mencari kegiatan yang lebih berguna bagi masa depan. Gambaran keraguan tokoh *aku* diungkapkan secara dramatik melalui percakapannya dengan Riri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebagai pimpinan grup aku saat itu memperingatkan Riri. "Tak ada sesuatu pun yang kau cari dalam teater, Ri. Hanya permainan dan permainan. Selebihnya kelelahan dan rasa sesal karena ditinggal waktu."

"Tapi aku ingin mematangkan akting," gadis cantik itu berkata. "Dulu pernah belajar dari buku dan dari sekolah. Tapi nyata akting di panggung lebih meng-gairahkan."

"Sebelum usiamu kedaluarsa, Ri. Sebaiknya kau mencari pekerjaan lain. Kau harus lulus kuliah?"

"Sedang akan selesai. Hanya skripsi. Nanggung jika aku bekerja. Lagi pula, bukankah di teater juga bekerja?"

"Bekerja? Di teater tak ada masa depan. Memelihara sebuah grup lebih susah dari memelihara seribu domba. (*Riam*, 2003: 107-108).

2.2.11.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan dalam cerpen "Herawati" adalah alur erat karena jalinan cerita yang ada di dalamnya sangat padu. Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut dibuktikan dengan kehadiran Riri dalam grup teater yang telah membuat Iskandar teringat masa lalunya. Kenangan masa lalu Iskandar dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku tak ingin menimpali lagi, karena tiba-tiba aku ingat pada Herawati. Dulu, semasa masih di SMA, Herawati juga seperti Riri, Suka berdebat. Bukan hanya itu, ia juga merupakan primadona di dalam beberapa mata pelajaran. Terutama primadona drama... (*Riam*, 2003: 108-109).

2.2.11.3 Latar

Latar fisik dalam cerpen "Herawati" digambarkan secara jelas. Tempat yang menjadi latar cerita adalah kota Jakarta. Gambaran latar tempat terlihat pada kutipan berikut.

Langit samar dalam senja Jakarta dan daun-daun asam jawa menggugurkan diri karena musim menuakan usia (*Riam*, 2003: 113).

Gambaran sosial yang diangkat dalam cerpen "Herawati" adalah gambaran keberadaan grup teater dalam masyarakat. Masih ada orang yang beranggapan bahwa para pekerja seni tidak memiliki masa

depan. Mereka menganggap pekerja seni lebih banyak bekerja dengan mimpi. Gambaran keraguan masyarakat terhadap masa depan para pekerja seni terlihat dari ungkapan ayah Herawati kepada Iskandar.

"Tapi, itu tak mungkin, Is. Carilah gadis lain yang mau kawin dengan pimpinan grup teater yang lebih banyak bekerja dengan mimpi," suara ayah Herawati terdengar getas dan pahit (*Riam*, 2003: 111).

2.2.11.4 Tema dan Amanat

Cerpen "Herawati" mengangkat tema kisah percintaan pemimpin grup teater dengan anggota grupnya. Setelah tidak berjodoh dengan Herawati Iskandar, tokoh *aku* akhirnya mendapatkan Riri, anak Herawati. Mereka disatukan dalam perkumpulan grup teater. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"Aku sudah tahu kisahmu dengan ibuku. Aku dan ibuku memiliki hati yang sama. Di samping kehendakku sendiri memperdalam akting, ibuku mendorong aku masuk teatermu, setelah ia menonton salah satu pertunjukanmu, dan setelah ia tahu bahwa kau belum menikah. Karena cintanya padamu, ia ingin cintamu padanya kau berikan padaku" (*Riam*, 2003: 114).

Pengarang cerpen "Herawati" ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa perasaan cinta bisa terjadi pada siapa saja dan tidak memandang usia meskipun sudah berusia empat puluh tahun seseorang bisa dilanda perasaan cinta.

Adakah aku sedang jatuh cinta? Edan! Usiaku yang sudah empat puluh dan Riri yang baru dua puluh tiga. Barusan saja ia diwisuda sebagai sarjana psikologi. Apakah perbedaan usia tujuh belas tahun tidak akan menimbulkan kesenjangan bagi bangunan rumah tangga? Dan Riri sendiri? Adakah ia mencintaiku? Ia menyukaiku bukan karena cinta tapi karena ingin memperdalam akting teater? Tapi naluriku mengatakan ia mencintaiku, seperti dulu Herawati mencintaiku (*Riam*, 2003: 113).

2.2.12 Cerpen "Dataran Awey"

Cerpen tersebut menceritakan keluarga tokoh *aku* yang tinggal di Dusun Awey. Tokoh *aku* ditinggal mati istri ketika sedang pergi melayat sepupu yang meninggal. Nean Lepuq meninggal ketika melahirkan anak pertama mereka.

Kondisi Dataran Awey yang terpencil menyebabkan pertolongan pada Nean Lepuq tidak maksimal. Nean lepuq banyak kehilangan darah di jalan dan terlambat mendapat pertolongan medis yang layak.

Nean Lepuq adalah gadis asli Dataran Awey, sedangkan tokoh *aku* merupakan pendatang yang mencoba mengembangkan usaha di kampung Nean Lepuq. Tokoh *aku* mencoba membangun kawasan Dataran Awey yang alami dan terpencil menjadi sebuah kawasan wisata alam yang menjanjikan.

2.2.12.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Dataran Awey" adalah tokoh *aku*, Nean Lepuq, Ibu Nean Lepuq, dan leok Nohen. Tokoh *aku* merupakan tokoh sentral dalam cerpen "Dataran Awey". *Aku* adalah tokoh yang paling terkait dengan tema dan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya.

Tokoh *aku* secara dramatik digambarkan sebagai seorang pemuda yang cerdas dan berambisi. Tokoh *aku* menangkap peluang bisnis di Dataran Awey. Ia berniat mengembangkan usaha di kawasan Dataran Awey. Gambaran semangat dan pemikiran tokoh *aku* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akan tetapi, dalam matak Dataran Awey justru merupakan lahan yang menjanjikan. Jaraknya hanya sekitar dua puluh kilometer dari ibu kota kabupaten, dan modal tanahnya yang subur jika membangun tanah pertanian. Terlebihnya adalah aliran air yang tak pernah kering sepanjang tahun di dataran itu (*Riam*, 2003: 121-122).

2.2.12.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan dalam cerpen "Dataran Awey" adalah alur longgar. Hal tersebut dibuktikan dengan sisipan cerita kematian anak temannya yang anggota legislatif. Sisipan cerita tersebut tidak berpengaruh pada jalan cerita secara keseluruhan karena cerpen "Dataran Awey" masih bisa dipahami tanpa sisipan cerita tersebut.

Tapi bukankah kematian kadang datang tak terduga, seperti putra temanku anggota legislatif yang baru saja turun dengan motornya dari rumah, tepat

beberapa meter dari halaman, maut menjemputnya karena tertabrak sebuah truk yang sedang mundur untuk mencari lokasi parkir (*Riam*, 2003: 117).

Kenangan pertemuan pertama tokoh *aku* dengan Nean Lepuq membuktikan bahwa pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Cerita kematian Nean Lepuq disisipi dengan cerita awal pertemuan mereka berdua. Gambaran kenangan tokoh *aku* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pertemuan pertamaku seperti sebuah kain terawang menciptakan siluet cerita yang membentang di depan mata. Saat itu pagi baru naik dan matahari marak di atas dataran yang luas menyayup di ujung pandang. Aku tertarik atas ajakan temanku Leok Nohen untuk mengunjungi saudara sepupunya di Dusun Awey. "Kau pasti tertarik pada Dataran Awey yang indah," suara Leok meyakinkan aku. "Jika saja tanahnya digarap menjadi kebun atau dijadikan obyek wisata, pasti uang akan mengalir ke sana," suara Leok masih merambang dalam udara. "Kau bisa bangun bisnis yang menguntungkan, dan..."

"Dan apa?"

"Kau juga akan tertarik pada gadis sepupuku. Nean Lepuq akan membuat kau bertekuk lutut" (*Riam*, 2003: 120-121).

2.2.12.3 Latar

Latar fisik yang digunakan dalam cerpen "Dataran Awey" diungkapkan secara jelas. Tempat yang menjadi latar cerita adalah Dataran Awey. Tempat tersebut memiliki tanah yang subur dan sumber air yang mengalir sepanjang tahun. Gambaran Dataran Awey yang menjanjikan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akan tetapi, dalam matakau Dataran Awey justru merupakan lahan yang menjanjikan. Jaraknya hanya sekitar dua puluh kilometer dari ibukota kabupaten, dan modal tanahnya yang subur jika membangun tanah pertanian. Selebihnya adalah aliran air yang tak pernah kering sepanjang tahun di dataran itu. Oleh perusahaan tambang emas yang beroperasi di kawasan itu, Dataran Awey mendapat jatah air bersih yang dialirkan perusahaan itu dari udik sebuah sungai kecil yang membentuk air terjun. Dengan ratusan batang paralon, air itu mendatangi rumah-rumah penduduk dan sebagiannya terbuang ke tanah di dataran yang subur itu (*Riam*, 2003: 121-122).

Latar sosial dalam cerpen "Dataran Awey" menggambarkan sebuah kampung yang terbelakang. Suasana kumuh terlihat dalam

rumah-rumah warga dan sarana pendidikan yang terbatas. Gambaran kondisi sosial di kampung Nean Lepuq dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku merasa demikian bangga dengan istriku yang asli warga Dusun Awey. Dusun ini merupakan pecahan Kampung Muut, sebuah kampung yang termasuk kampung tertinggal. Sangat menyedihkan, selain kebanyakan rumahnya tampak kumuh dan dibangun dengan cara seadanya, juga sebagai sebuah kampung induk bahkan tak memiliki SD, sementara dusunnya memiliki sekolah. Nean Lepuq sendiri lulusan SD Awey, dan kemudian melanjutkan SMP dan SMA-nya di Barong Tongkok, dan terakhir mengikuti kuliah sebagai mahasiswa PMI di Universitas Gadjah Mada (*Riam*, 2003: 124).

Hanya saja, karena kondisi jalan dan jembatan belum memadai, hasil bumi masyarakat kadang tak terangkut ke kota. Kendaraan umum belum ada yang membuka trayek ke dusun ini, dan kalau harus nyewa, ongkos sewanya kadang lebih besar dari hasil barang yang dijual (*Riam*, 2003: 125).

2.2.12.4 Tema dan Amanat

Cerpen "Dataran Awey" mengangkat tema kehidupan sebuah keluarga yang bertempat tinggal di daerah terpencil. Mereka tinggal di sebuah dusun yang teletak di Dataran Awey. Keluarga tersebut berniat mengembangkan kawasan Dataran Awey yang subur, tetapi impian keluarga kecil itu akhirnya kandas. Fasilitas kesehatan yang kurang memadai dan keadaan geografis Dusun Awey yang berada di pedalaman menghambat upaya pertolongan pada istri tokoh *aku* yang hendak melahirkan. Nean Lepuq terlambat mendapat pertolongan dan meninggal dunia ketika melahirkan anak pertama mereka. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Kami sempat sewa kendaraan. Tapi jalan terlalu buruk. Saat tiba wajah Nean sudah tampak seperti kapas. Kata perawat terlalu banyak kehilangan darah." "Jadi tak sempat ditolong di klinik itu?" "Mereka usahakan mencari alat-alat penolong yang terdapat di Puskesmas kecamatan. Tapi karena hari itu hari Minggu, pegawai Puskesmas tak ada yang masuk kerja. Sementara dokternya sedang cuti." "Mereka tak transfusi darah?" "Alat transfusi itulah yang tak ditemukan. Terutama persediaan darahnya tak ada." "Tak mungkin dibawa ke Rumah Sakit Tering?" "Sudah terlalu lemah. Karena darahnya sangat banyak keluar, sementara klinik kekurangan peralatan mediknya. Jalan yang sangat buruk dan jauh merupakan kendala utama! Perjalanan terlalu lama. Kalau ke Tering, bagaimana harus menyeberangi sungai?" (*Riam*, 2003: 119).

Pengarang melalui cerpen "Dataran Awey" ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa kehidupan dan kematian adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena setiap kehidupan pasti akan berakhir dengan kematian.

Di bawah matahari yang jauh lingsir ke barat, Dataran Awey tetap mengisyaratkan detak kehidupan yang setiap detiknya bersisian dengan kematian. Meskipun tampaknya begitu jauh, namun sebenarnya kematian itu begitu dekat, sedekat rambut dengan kepala, sedekat napas dengan lubang hidung, dan sedekat kuku dengan jari-jari kita (*Riam*, 2003: 128).

2.2.13 Cerpen "Danau Liaq"

Cerpen tersebut mengisahkan tokoh *aku* dan Danau Liaq. Setelah tokoh *aku* menyelesaikan kuliahnya di Jakarta, ia kembali ke kampung halamannya. Kawasan Danau Liaq merupakan tempat bermain tokoh *aku* pada waktu kecil. Danau tersebut menyimpan mitos-mitos tradisional yang menakutkan.

Tokoh *aku* melihat potensi lain yang dimiliki Danau Liaq dan berniat membuka usaha budidaya ikan dalam keramba. Ia bermaksud mengembangkan potensi yang dimiliki kampung halamannya. Ide tokoh *aku* tidak berjalan mulus karena masyarakat menentang ide tersebut. Salah satu yang menentang adalah Tuwala. Ia takut terkena murka penunggu Danau Liaq.

Setelah berhasil meyakinkan Tuwala, tokoh *aku* mewujudkan budidaya ikan dalam keramba di Danau Liaq. Usaha budidaya tersebut tidak mendapat gangguan dari penghuni danau, seperti yang ditakutkan sebelumnya. Ikan-ikan dalam keramba berkembang dengan baik dan rencana panen perdana dipersiapkan. Bupati pun diundang dalam acara panen perdana ikan di Danau Liaq.

Bencana terjadi pada hari pelaksanaan panen, hujan lebat telah membuat panggung upacara rusak. Seluruh ikan yang siap di panen pun mati mengapung di Danau Liaq. Ikan-ikan mati karena limbah merkuri dan limbah tanah yang lingkungannya hancur karena penebangan hutan yang liar.

2.2.13.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Danau Liaq" adalah tokoh *aku*, Tuwala, Pererawen, Bupati. Tokoh *aku* merupakan tokoh sentral dalam cerita tersebut. Tokoh *aku* merupakan tokoh yang paling berhubungan dengan tema dan tokoh lain.

Tokoh *aku* secara dramatik digambarkan sebagai seorang yang memunyai pemikiran maju. Tokoh *aku* tidak percaya pada mitos-mitos yang berkembang di kampungnya. Ia tetap berusaha mewujudkan idenya meskipun ada mitos seram tentang orang yang mencari nafkah di Danau Liaq. Gambaran tokoh *aku* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun di pihak lain, aku juga suka dengan isyarat-isyarat dan batasan-batasan yang dipegang adat dan tradisi. Bahkan mitos danau Liaq yang dikatakan bermula dari pusaran bulus membuat aku makin berusaha menyelami dan memahami makna apa yang terkandung di balik dongeng kuno itu. Bukankah cerita-cerita lama lebih banyak berupa tamsil dengan maksud-maksud tertentu di baliknya (*Riam*, 2003: 134-135).

2.2.13.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan dalam cerpen "Danau Liaq" adalah alur longgar. Hal tersebut dibuktikan dengan sisipan cerita legenda Danau Liaq yang diungkapkan Ibu dari tokoh *aku*. Sisipan cerita legenda tersebut bukan merupakan hal yang penting karena cerita tentang Danau Liaq masih bisa dipahami seandainya sisipan cerita itu di hilangkan. Sisipan cerita Danau Liaq dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dahulu, kata Ibu, menurut kisah yang didapatnya dari neneknya, Danau Liaq berasal dari pusaran seekor bulus yang harus bertelur sejuta. Ia di kutuk karena memakan buah-buah durian kesayangan raja... (*Riam*, 2003: 129).

Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut dibuktikan dengan kenangan tokoh *aku* tentang masa kecilnya di Danau Liaq.

Rumpun *bemban* masih juga seperti dahulu, saat mula kali aku mengenal danau itu. Rumpun-rumpun itu kembali mengingatkan aku akan masa kanak-ku yang hilang disitu (*Riam*, 2003: 129).

2.2.13.3 Latar

Latar fisik dalam cerpen "Danau Liaq" diungkapkan secara jelas. Tempat yang menjadi latar cerita adalah Danau Liaq. Gambaran latar tempat dapat dilihat pada kutipan berikut.

Danau Liaq adalah danau masa kanak. Belasan tahun aku tak pernah menjenguknya karena aku kuliah di Jakarta. Namun kini saat aku melihatnya kembali, hatiku jadi terbuka unntuk sebuah ide ikan keramba. Bukankah danau itu sangat bagus untuk dijadikan lahan menanam berbagai jenis ikan yang nantinya akan dipanen untuk dijual ke pasar-pasar Damai, Barong Tongkok, Melak, Linggang Bigung, Lambing, Jengan Danum, dan Samarinda? (*Riam*, 2003: 131).

Latar sosial dalam cerpen "Danau Liaq" menggambarkan Kondisi masyarakat yang masih percaya mitos. Mereka memercayai bahwa benda-benda mati memunyai roh. Gambaran sikap masyarakat di kawasan Danau Liaq dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tapi di tepi kiri danau itu memiliki rahasia yang serem," Kawanku Tuwala berkata dengan nada Khawatir. "Harus hati-hati menghindari murka."

"Rahasia apa? Murka siapa?" aku merasa penasaran.

"Rahasia *liaq* itulah," Tuwala berkata. "Dulu, bahkan orang harus mengurbankan ayam putih dan anjing hitam kalau *liaq* itu murka" (*Riam*, 2003: 132).

2.2.13.4 Tema dan Amanat

Cerpen "Danau Liaq" mengangkat tema usaha budidaya ikan dalam keramba yang gagal. Kegagalan budidaya ikan di Danau Liaq bukan karena mitos penunggu danau yang murka. Ikan-ikan ini mati karena sungai-sungai yang mengalir ke Danau Liaq telah tercemar oleh berbagai limbah industri. Kerusakan lingkungan dan alam yang terjadi di kawasan Danau Liaq telah memusnahkan impian masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Saat rombongan bupati tiba, kutunjuk bangkai-bangkai ikan jelawat, ikan baung, dan ikan betutu yang mengapung mati. Air danau yang tadinya bening bersih karena hujan sangat lebat telah berubah menjadi seperti air susu. Beberapa anak sungai yang mengalir ke danau itu telah membawa limbah merkuri dan limbah tanah yang lingkungannya hancur karena penebangan hutan yang dilakukan secara merajalela oleh pengusaha HPH. Perubahan air secara mendadak dan racun-racun tanah dari bekas tebang HPH telah menciptakan neraka bagi ikan-ikan keramba (*Riam*, 2003: 138).

Pengarang melalui cerpen "Danau Liaq" ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa mitos-mitos yang beredar dalam kehidupan masyarakat memunyai maksud atau tujuan tertentu. Mitos yang beredar di kawasan Danau Liaq bertujuan melindungi keberadaan sumber daya alam dari pemanfaatan yang tidak bijak dan cenderung merusak lingkungan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Rahasia *liaq* itulah," Tuwala berkata. "Dulu, bahkan orang harus mengurbankan ayam putih dan anjing hitam kalau *liaq* itu murka"

"Mengapa murka?" aku bertanya seperti orang tolol.

"Karena orang-orang mengambil ikan di danau itu tanpa adat aturan," Tuwala makin menjelaskan. "Mereka tak menggunakan Peralatan nelayan yang lumrah. Mereka gunakan potas dan setrum.

"Potas dan setrum? Bukankah sampai anak-anak ikan ikut mati?" (*Riam*, 2003: 132).

Bencana dan kerusakan alam terjadi karena ulah manusia sendiri. Kegagalan panen ikan dalam budidaya keramba di Danau Liaq karena perbuatan sekelompok orang yang tidak bertanggungjawab dalam mengelola lingkungan. Sungai-sungai yang mengalir ke Danau Liaq telah terkontaminasi limbah merkuri pertambangan dan lingkungannya hancur karena penebangan hutan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Beberapa anak sungai yang mengalir ke danau itu telah membawa limbah merkuri dan limbah tanah yang lingkungannya hancur karena penebangan hutan yang dilakukan secara merajalela oleh pengusaha HPH. Perubahan air secara mendadak dan racun-racun tanah dari bekas tebangan HPH telah menciptakan neraka bagi ikan-ikan keramba (*Riam* 2003: 138).

2.2.14 Cerpen "Muara Berasan"

Cerpen tersebut mengisahkan cerita kehidupan yang terjadi di Muara Berasan. Tokoh *aku* (Mara) merupakan penduduk yang berasal dari Muara Berasan dan bertugas sebagai polisi. Pekerjaannya sebagai Polisi merupakan bentuk pengabdian Mara kepada negara.

Pada suatu ketika Mara dimutasi ke Polsek Damai sehingga ia mempunyai kesempatan melihat kembali kawasan Muara Berasan. Mara ditugaskan memberantas penyakit sosial yang semakin meraja-

lela di Muara Berasan. Mara menjalankan tugas menegakkan kebenaran dan ketertiban.

Sebagai kepala polisi sektor, Mara tidak membedakan pelaku kejahatan. Orang yang bersalah akan ditangkap dan diproses secara hukum. Mara menangkap Nalau yang sedang pesta narkoba. Nalau adalah kakak Mara dan ia merupakan *petinggi* yang banyak terlibat kasus narkoba dan perjudian.

Muara Berasan menimbulkan banyak kenangan untuk Mara. Kenangan masa kecil Mara dan adiknya terasa indah, ketika membawa pulang seekor rusa tangkapan. Muara Berasan juga meninggalkan kenangan pahit karena harus menangkap penjahat yang juga kakaknya sendiri.

2.2.14.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen Muara Berasan adalah tokoh *aku* (Mara), Nalau, Ayah dan lain-lain. Mara merupakan tokoh sentral dalam cerpen "Muara Berasan". Mara memiliki keterkaitan dengan tema dan merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

2.2.14.1.1 Tokoh *Aku* (Mara)

Mara secara dramatik digambarkan sebagai seorang polisi yang tegas. Ketika menjalankan tugas, Mara tidak pandang bulu dalam menangkap orang yang dianggap bersalah. Mara menangkap kakak sendiri yang sedang berpesta narkoba dan berjudi. Gambaran Mara dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku tahan emosiku. "Aku tidak menangkap kakakku Nalau. Tak juga menangkap *petinggi*. Tapi aku menangkap kejahatan. Aku tak pernah lupa pada kebaikan kakak sulungku, Nalau!" (*Riam*, 2003: 148).

"Jadi kau menangkap aku?" suara kakakku dengan nada keras!

"Aku membawa tugas negara!" (*Riam*, 2003: 148).

2.2.14.1.2 Tokoh Nalau

Nalau dalam cerpen "Muara Berasan" merupakan tokoh antagonis. Nalau secara dramatik digambarkan sebagai seorang *petinggi* yang

tidak bisa dijadikan contoh baik untuk masyarakatnya. Gambaran kebobrokan sifat Nalau dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku ingat laporan bahwa kakakku yang *petinggi* itu suka main perempuan di kafe-kafe Ngenyan dan Sekolaq Muliaq, dan kini sedang selingkuh dengan istri Ajie. Ia juga gembong narkoba, pengisap putauw, dan pejudi kelas kakap. Kakakku itu justru merasa kebal hukum, karena aku, adiknya sebagai kepala polisi sektor (*Riam*, 2003: 148).

2.2.14.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan dalam cerpen "Muara Berasan" adalah alur longgar. Hal tersebut dibuktikan dengan sisipan cerita keluarga Endong yang tinggal di Muara Berasan. Cerpen "Muara Berasan" itu masih bisa dipahami meskipun tanpa sisipan cerita keluarga Endong. Gambaran keluarga Endong dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hampir berseberangan dengan muara itu tinggal keluarga Endong, lelaki tua dengan istri jauh lebih muda. Lelaki itu agak pekak, sukar tempat bertanya karena harus berkata keras-keras, barulah ia mendengar. Istrinya jauh lebih muda, tampaknya sudah bosan tinggal hanya berdua saja di tempat itu, ia menemukan lelaki yang sebaya, wanita itu akhirnya meninggalkan suaminya, ikut serta lelaki muda itu (*Riam*, 2003: 142).

Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut dibuktikan dengan sisipan cerita yang mengisahkan kenangan masa kecil Mara. Gambaran kenangan masa kecil Mara dan adiknya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Masa kanakku memperoleh pengalaman yang kaya di muara sungai itu. Pada suatu hari yang lain, aku bersama adikku perempuan Riakanani disuruh Ibu mengambil umbi kayu di Melangkar, sebuah tempat agak ke hulu dari muara sungai ini. Dengan mengayun sampan kami berdua menghulu (*Riam*, 2003: 145).

2.2.14.3 Latar

Latar fisik dalam cerita pendek "Muara Berasan" diungkapkan secara jelas. Tempat yang menjadi latar cerita adalah kawasan Muara Berasan. Gambaran latar fisik dapat dilihat pada kutipan berikut

Muara itu ditandai oleh perbedaan warna air. Jika Sungai Nyuatan berair keruh mirip air susu di campur teh, air Sungai Berasan berwarna kemerah-merahan (*Riam*, 2003: 139).

Rumah di Muara Berasan yang akan kami datangi ini adalah rumah lama yang sudah direnovasi beberapa kali (*Riam*, 2003: 146).

Latar sosial dalam cerpen "Muara Berasan" menggambarkan kondisi masyarakat di kawasan Muara Berasan yang suka berjudi dan pesta narkoba. Kegiatan berjudi dan pesta narkoba telah mengganggu ketertiban dan meresahkan masyarakat. Gambaran penyakit masyarakat yang terjadi di Muara Berasan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Biasanya orang-orang berjudi hanya pada waktu-waktu tertentu yaitu saat diadakan upacara *kewangkey*, *ngungu tahun*, atau masa *belian* besar. Namun akhir-akhir ini judi jadi merajalela yang disertai penyalahgunaan obat-obat terlarang, bukan saja pada upacara-upacara adat, tetapi penyakit masyarakat itu malah merambah hingga ke hutan-hutan rotan dan hutan HPH. Kadang terjadi pertikaian dan perkelahian antarpengjudi, dan bahkan ada yang sampai kehilangan nyawa karena masing-masing pihak merasa benar (*Riam*, 2003: 143-144).

2.2.14.4 Tema dan Amanat

Cerpen "Muara Berasan" mengangkat tema sebuah kehidupan masyarakat yang berada di Muara Berasan. Seorang polisi yang berasal dari Muara Berasan harus menangkap penjahat yang juga sebagai kakaknya sendiri. Sang kakak adalah seorang *petinggi* yang merasa kebal hukum. Ia merasa aman karena adiknya adalah seorang kepala polisi sektor, tetapi sang adik tidak kenal kompromi dalam menjalankan tugas.

"Kau sudah lupa saat aku antar kau ke markas polisi? Kau sudah lupa segala kebaikan yang kulakukan untukmu! Maksudmu apa dengan kakakmu ini?"

Aku tahan emosiku. "Aku tidak menangkap kakakku Nalau. Tak juga menangkap *petinggi*. Tapi aku menangkap kejahatan. Aku tak pernah lupa pada kebaikan kakak sulungku, Nalau!"

Aku ingat laporan bahwa kakakku yang *petinggi* itu suka main perempuan di kafe-kafe Ngenyan dan Sekolaq Muliaq, dan kini sedang selingkuh dengan istri Ajie. Ia juga gembong narkoba, pengisap putauw, dan pejudi kelas kakap. Kakakku itu justru merasa kebal hukum, karena aku, adiknya sebagai kepala polisi sektor (*Riam*, 2003: 147-148).

Pengarang melalui cerpen "Muara Berasan" ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa polisi yang baik harus bisa memisah-

kan antara tugas negara dan kepentingan pribadi. Seorang polisi wajib melaksanakan tugas untuk menciptakan ketertiban dan keamanan di masyarakat meskipun pelaku kejahatan itu adalah saudara sendiri atau pejabat yang sedang berkuasa.

Aku tahan emosiku. "Aku tidak menangkap kakakku Nalau. Tak juga menangkap *petinggi*. Tapi aku menangkap kejahatan. Aku tak pernah lupa pada kebaikan kakak sulungku, Nalau!" (*Riam*, 2003: 148).

Pengarang juga menyampaikan pesan mengenai penyakit sosial yang merajalela di kehidupan masyarakat. Perjudian dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang sudah merambah di daerah pedalaman Kalimantan. Kebobrokan perilaku tidak hanya menjangkiti masyarakat biasa. Pejabat yang seharusnya menjadi contoh masyarakat ternyata juga tidak bermoral. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

Aku ingat laporan bahwa kakakku yang *petinggi* itu suka main perempuan di kafe-kafe Ngenyan dan Sekolaq Muliaq, dan kini sedang selingkuh dengan istri Ajie. Ia juga gembong narkoba, pengisap putauw, dan pejudi kelas kakap. Kakakku itu justru merasa kebal hukum, karena aku, adiknya sebagai kepala polisi sektor (*Riam*, 2003: 148).

2.2.15 Cerpen "Upacara Tak Selesai"

Cerpen "Upacara Tak Selesai" menceritakan kekacauan dalam upacara pernikahan. Gadis yang membawa darah kerbau dalam piring raksasa terperosok ke tanah di depan kedua mempelai, padahal darah kerbau tersebut akan di oleskan di kening pengantin sebagai prosesi terakhir dalam pemberkatan. Gadis tersebut bernama Pune, putri dari mempelai wanita. Pune yang baru berusia sembilan belas tahun itu hanya bisa berteriak minta tolong.

Nori adalah Ibu Pune yang sedang menjalani prosesi upacara pernikahan dengan Kodeq Bura. Nori menerima pinangan dari Kodeq Bura karena Timang Tunger tidak pernah muncul lagi selama dua puluh tahun. Timang Tunger adalah suami Nori dan juga teman Kodeq Bura.

Timang Tunger menghilang ketika sedang mencari sarang walet bersama Kodeq Bura. Setelah lama tidak muncul, sebagian masyarakat

menganggap Timang Tunger telah mati. Sebenarnya, Timang Tunger tidak tersesat atau hilang di dalam gua. Kodeq Bura telah membuat Timang Tunger tertinggal di dalam gua yang dalam, ia memutuskan tali tubuh Timang Tunger ketiak berada dalam gua dengan harapan Timang Tunger tidak bisa kembali lagi ke permukaan. Kodeq Bura mengharapkan Timang Tunger mati di dalam gua karena Kodeq Bura ingin mendapatkan istri dari Timang Tunger.

Setelah dua puluh tahun berlalu, akhirnya Nori menerima pinangan Kodeq Bura. Pada waktu upacara perkawinan berlangsung, Timang Tunger ternyata masih hidup dan datang dalam upacara perkawinan. Timang Tunger muncul dari dalam tanah dan menyeret tubuh Pune ke dalam tanah hingga terperosok.

2.2.15.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Upacara Tak Selesai" adalah Nori, Kodeq Bura, Timang Tunger, Pune, dan lain-lain. Tokoh sentral dalam cerita tersebut adalah Nori dan Kodeq Bura. Nori merupakan tokoh protagonis, sedangkan Kodeq Bura merupakan tokoh antagonis.

2.2.15.1.1 Tokoh Nori

Tokoh Nori merupakan seorang istri yang setia kepada suaminya. Nori yang kehilangan Timang Tunger ketika bekerja di gua membutuhkan waktu dua puluh tahun untuk menerima pinangan Kodeq Bura. Gambaran kesetiaan Nori kepada Timang Tunger yang diungkapkan secara dramatik dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku tak mampu berkhianat," suaranya meluncur dalam nada sendu.

"Berkhianat kepada siapa?"

"Kepada suamiku" (*Riam*, 2003: 160).

2.2.15.1.2 Tokoh Kodeq Bura

Tokoh Kodeq Bura secara dramatik digambarkan sebagai tokoh yang culas. Kodeq Bura mencoba menyingkirkan Timang Tunger untuk

mendapatkan Nori, istri Timang Tunger. Gambaran perbuatan Kodeq Bura yang tidak terpuji terlihat pada kutipan berikut.

Kodeq Bura makin tegang. Ia ingat dengan jelas, Tali itu dipakai Timang Tunger untuk turun ke dalam dalam gua, dan setelah Timang Tunger sampai ke bawah tali itu dikerat Kodeq Bura, membuat temannya itu tak bisa naik kembali. Ia lakukan itu karena ia ingin menyunting Nori (*Riam*, 2003: 194).

2.2.15.2 Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan dalam cerpen "Upacara Tak Selesai" adalah alur erat. Jalinan cerita dalam cerpen "Upacara Tak Selesai" sangat padu, apabila salah satu peristiwa dihilangkan, ceritanya tidak bisa dipahami. Pengaluran yang digunakan adalah pengaluran sorot balik. Hal tersebut dibuktikan dengan cerita prosesi perkawinan yang kacau, kemudian disisipi dengan cerita masa lalu kenangan calon mempelai wanita.

Baru sembilan belas tahun yang lalu *lou* itu dipindahkan *petinggi* Jepi dari tempat yang lama ke kawasan yang baru ini. Pemandahan ini bertalian dengan hilangnya Timang Tunger saat bersama Kodeq Bura mengambil sarang walet di Gua Lingau yang jauhnya sekitar tiga ratus kilometer dari kampung yang sekarang ini. Saat itu Timang Tunger baru sebulan menikahi Nori, putri *petinggi* Jepi. Kodeq Bura selamat pulang, akan tetapi Timang Tunger hilang tak diketahui nasibnya, karena menurut Kodeq Bura, Timang Tunger tersesat di dalam gua. Lebih sebulan ia menanti, akan tetapi Timang Tunger tidak juga muncul ke lubang gua, sehingga Kodeq Bura terpaksa kembali sendiri.

Nori menyambut Kodeq Bura dengan duka di dada, demikian pula *petinggi* Jepi. Dengan tekad menemukan, sebulan lamanya mereka mencari di dalam gua walet itu, akan tetapi tak bersua (*Riam*, 2003: 155).

2.2.15.3 Latar

Latar fisik yang digunakan dalam cerpen "Upacara Tak Selesai" diungkapkan secara jelas. Tempat yang menjadi latar cerita adalah *lou*, semacam rumah panjang orang Dayak. Cerpen "Upacara Tak Selesai" menceritakan upacara perkawinan yang dilaksanakan di *lou*. Gambaran latar fisik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Baru sembilan belas tahun yang lalu *lou* itu dipindahkan *petinggi* Jepi dari tempat yang lama ke kawasan yang baru ini. Pemandangan ini bertalian dengan hilangnya Timang Tunger saat bersama Kodeq Bura mengambil sarang walet di Gua Lingau yang jauhnya sekitar tiga ratus kilometer dari kampung yang sekarang ini (*Riam*, 2003: 155).

Latar Sosial cerpen "Upacara Tak Selesai" mengungkapkan sebuah gambaran kehidupan sederhana dalam masyarakat yang tinggal di pedalaman Kalimantan, yaitu seorang wanita yang selama dua puluh tahun menjadi orang tua tunggal. Demi anak semata wayangnya, ia harus bekerja seorang diri untuk mencari nafkah. Gambaran kesederhanaan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wanita itu membayangkan dirinya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Sebagai ayah ia dapat mengolah huma, merotan, dan membuka toko. Jika musim merotan tiba, tokonya menjadi panen, dan ia sendiri tidak pernah merasa kesepian walaupun Pune sekolah di kota. Sebagai ibu, ia memang melakukan tugasnya yang tetap di rumah, misalnya memasak dan menenun. Nori memang mahir menenun ulap doyo, suatu jenis tenunan asli yang menjadi kebanggaan para wanita pedalaman (*Riam*, 2003: 169).

2.2.15.4 Tema dan Amanat

Cerpen "Upacara Tak Selesai" mengangkat tema upacara perkawinan yang tidak selesai. Prosesi terakhir dalam pemberkatan gagal dilaksanakan karena gadis yang membawa perlengkapan upacara terperosok dalam lubang tanah di depan kedua mempelai. Gadis itu terperosok karena kakinya ditarik oleh suami calon mempelai wanita. Timang Tunger yang dianggap sudah mati ternyata masih hidup. Ia dianggap mati karena selama dua puluh tahun tidak pernah muncul setelah hilang di dalam gua ketika mencari walet bersama Kodeq Bura. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Secara serentak mereka mengangkat gadis yang terjatuh itu, dan semua yang hadir tiba-tiba merasa hampir pingsan, karena secara tak terduga ada sesuatu yang ikut menyembul dari dalam tanah, bergayut pada kaki Pune (*Riam*, 2003: 192).

"Timang Tunger! Kak Timang Tunger!" Nori menghambur memeluk tubuh bugil itu. Kakak hidup kembali? "Kakak ke luar dari dalam tanah gua?" (*Riam*, 2003: 193).

Dua puluh tahun Timang Tunger mengembara dalam kegelapan gua dan kini ia menyembul dari kedalaman bumi. Dua puluh tahun ia berjalan menyusuri jarak tiga ratus kilometer... (*Riam*, 2003: 194).

Secara implisit, pengarang cerpen "Upacara Tak Selesai" ingin menyampaikan pesan ketidakjujuran. Sikap buruk atau hal yang tidak terpuji seseorang tidak bisa disembunyikan selamanya karena ketidakjujuran atau keburukan sikap yang disimpan seseorang pasti akan terungkap juga pada suatu waktu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pada saat itu mata kodeq Bura dengan jelas melihat tali plastik masih meliliti pinggang Timang Tunger. Pada badannya yang polos itu hanya ada selingkar tali plastik. Kodeq Bura makin tegang. Ia ingat dengan jelas, Tali itu dipakai Timang Tunger untuk turun ke dalam dalam gua, dan setelah Timang Tunger sampai ke bawah tali itu dikerat Kodeq Bura, membuat temannya itu tak bisa naik kembali. Ia lakukan itu karena ia ingin menyunting Nori (*Riam*, 2003: 194).

2.3 Pengarang sebagai Pembawa Makna

Korrie Layun Rampan adalah seorang sastrawan yang berasal dari Kalimantan Timur. Korrie lahir di Samarinda pada tanggal 17 Agustus 1953. Ia adalah seorang Dayak dari Suku Benuaq. Kakeknya merupakan seorang Kepala Adat Besar Suku Benuaq.

Status sosialnya sebagai keluarga Kepala Adat Besar Suku Benuaq berpengaruh terhadap pendidikan keluarga Korrie. Ayah Korrie, Paulus Rampan memperoleh kesempatan belajar di HIS. Pada masa itu HIS merupakan sekolah Belanda yang khusus diperuntukkan bagi pegawai pemerintah Belanda dan kaum ningrat. Hal tersebut berdampak positif pada perkembangan Korrie selanjutnya (Jamil, 2000).

Masa kecil Korrie sudah akrab dengan budaya membaca, bahkan ia sudah bisa membaca sebelum masuk sekolah. Hal tersebut didukung dengan adanya perpustakaan di lingkungannya. Perpustakaan tersebut disediakan pemerintah untuk Kepala Adat Besar setelah masa kemerdekaan. Semangat menulis Korrie sudah muncul ketika remaja atau sejak duduk di bangku SMP (Jamil, 2000).

Korrie Layun Rampan menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Kalimantan Timur. Kemudian, ia melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Di kota tersebut, Korrie mengasah kemampuan menulisnya dan bergabung dengan Persada Studi Klub yang diasuh oleh pe-

nyair Umbu Landu Paranggi. Di dalam klub sastra tersebut juga terdapat orang-orang yang akhirnya menjadi sastrawan, seperti Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Achmad Munif, Arwan Tuti Artha, Suyono Achmad Suhadi, R.S. Rudhatan, Ragil Suwarna Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, Imam Budhi Santosa, Suminto A. Sayuti, Naning Indratni, Sri Setya Rahayu Suhardi, Slamet Riyadi, B. Priyono Sudiono, Sutirman Eka Ardhana, Saiff Bakham, Slamet Kuntohaditomo, Agus Dermawan T., Yudisthira ANM Massardi, Darwis Khudori, Jabrohim, Sujarwanto, Gunoto Saparie, Yoko S, Passandaran, dan lain-lain (Rampan, 2003: 201).

Korrie tidak hanya bekerja pada satu bidang pekerjaan. Selain mengarang, ia pun terlibat dengan pekerjaan yang lain karena ia selalu berganti atau berpindah bidang pekerjaan yang lain. Ia menjalani berbagai pekerjaan sejak berada di Jakarta pada tahun 1978. Pekerjaan yang pernah dijalani Korrie Layun Rampan, yaitu (1) redaktur Penerbit Cypress (1978-1980), (2) Penerbit Sinar Harapan (1980-1982), (3) direktur keuangan merangkap redaktur pelaksana majalah *Sarinah*, (4) guru, (5) penyiar di RRI dan stasiun TVRI pusat, Jakarta, (6) dosen di Universitas Sendawar di Melak (7) Pemimpin Utama/Pemimpin Redaksi Koran *Sentawar Pos* yang terbit di Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur (Rampan, 2003: 201). Ia juga terlibat dalam politik praktis, seperti ia sempat menjadi anggota panwaslu sebelum mengundurkan diri karena mendaftar caleg dalam pemilu 2004. Pada saat ini, Korrie memegang jabatan sebagai Ketua Komisi I DPRD Kabupaten Kutai Barat (Rampan, 2005).

Banyaknya pekerjaan dan tanggung jawab yang diemban oleh Korrie ternyata tidak membuat proses kreatifnya sebagai pengarang menjadi surut. Hal tersebut dibuktikan dengan karya-karyanya yang selalu diterbitkan. Ia telah menulis sekitar 100 buku sastra, meliputi novel, kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, esai, dan kritik sastra. Ia juga menerjemahkan sekitar 100 judul buku cerita anak-anak dan puluhan judul cerpen dari para cerpenis dunia, seperti Leo Tolstoy, Knut Hamsun, Anton Chekov, O'Henry, dan Luigi Pirandello. (Rampan, 2003: 202).

Banyak penghargaan yang diperolehnya, yaitu yang berhubungan dengan kegiatan kesastraan. Novelnya yang berjudul *Upacara*

dan *Api Awan Asap* meraih hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta, masing-masing pada tahun 1976 dan 1998. Beberapa cerpen, esai, resensi buku, cerita film, dan karya jurnalistiknya mendapat hadiah dari berbagai sayembara. Korrie juga memenangkan hadiah dari Yayasan Buku Utama Depdikbud/Depdiknas dalam mengarang cerita anak-anak dengan judul *Cuaca di Atas Gunung dan Lembah* (1985) dan *Manusia Langit* (1997). Selain itu, ia mendapatkan anugerah *Kaltim Post Award* 2004 atas dedikasi, prestasi, dan kesetiiaanya menggeluti dunia sastra selama lebih dari tiga puluh tahun (Rampan, 2005).

2.4 Kumpulan Cerpen *Riam* sebagai Refleksi Sosial Masyarakat Kalimantan

Proses kreatif Korrie dimulai dengan merekam kejadian sehari-hari. Kehidupan setiap orang merupakan data yang bisa diolah menjadi sebuah karya fiksi. Menurut Korrie, cerpen, puisi, dan karya sastra yang lain tidak lahir begitu saja, tetapi mengalami proses yang panjang. Ia juga mengatakan bahwa novel *Upacara* mengalami proses selama 23 tahun. Korrie merekam semua pengalaman hidupnya sejak lahir dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan tulisan. Ia pun menyelesaikan novel *Upacara* dari bab dua sampai selesai dalam hitungan minggu karena semua data yang ia perlukan sudah terekam di kepala selama puluhan tahun.

Kumpulan cerpen *Riam* terdiri atas lima belas cerpen dan dibuat pada rentang waktu 1987-2003. Cerpen yang paling awal dibuat adalah cerpen "Upacara Tak Selesai", dibuat pada tanggal 16 Maret 1987. Empat belas cerpen lainnya dibuat dalam kurun waktu 2000-2003. kondisi tersebut membuktikan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Riam* lahir pada dua masa yang berbeda. Masa Orde Baru diwakili oleh cerpen "Upacara Tak Selesai" dan masa Reformasi diwakili oleh empat belas cerpen lainnya.

Banyak perbedaan yang mencolok antara cerpen yang lahir dalam Reformasi dan Orde Baru. Pada masa Orde Baru, cerpen-cerpen Korrie cenderung menggambarkan kehidupan, percintaan yang mengandung budaya luhur. Hal berbeda terlihat pada cerpen-

cerpen yang lahir pada masa setelah Orde Baru. Cerpen yang berisi protes-protes sosial dan alam reformasi lahir pada masa Orde Reformasi. Hal tersebut tentunya terkait dengan atmosfir kehidupan Korrie yang berbeda pada saat karya-karyanya lahir.

Korrie selalu menampilkan fakta-fakta lapangan. Ia mengolah data tersebut menjadi imajinasi sehingga melahirkan sebuah karya sastra yang mengadopsi kehidupan nyata. Ketika era reformasi mulai bergulir, orang-orang mulai berani meneriakan kebobrokan Orde Baru. Hal tersebut juga terlihat pada karya-karya Korrie di kumpulan cerpen *Riam*. Kebobrokan moral penguasa pada masa lalu, pembangunan yang tidak merata, oknum pejabat yang korup di masa lalu merupakan fakta-fakta yang kemudian diolah Korrie menjadi karya fiksi.

Sebagai pengarang yang berasal dari suku Dayak, Korrie tidak bisa melepaskan diri dari akar budaya yang membentuknya. Dalam cerpen "Upacara Tak Selesai" tidak terlihat gambaran yang menghujat penguasa Orde Baru, tetapi lebih menonjolkan cerita kisah percintaan yang mengeksploitasi unsur-unsur budaya Dayak. Dari latar yang digunakan, cerpen "Upacara Tak Selesai" tidak jauh berbeda dengan cerpen-cerpen yang lain di dalam kumpulan cerpen *Riam*. Cerpen "Upacara Tak Selesai" menggunakan latar di daerah pedalaman Kalimantan dengan menggambarkan kekayaan alam pada masa lalu dan budaya masyarakat Dayak.

Tema percintaan merupakan tema yang tidak pernah habis untuk diangkat dan dikisahkan. Cinta merupakan hal yang universal karena semua manusia pasti mengalami dan merasakannya. Kisah percintaan tidak hanya ditemukan dalam kehidupan masyarakat tertentu, tetapi dapat juga ditemukan dalam semua lapisan masyarakat. Korrie pun sangat jeli dalam mengangkat tema cinta, seperti dalam kumpulan cerpen *Riam* ia mengangkat tema cinta dalam balutan etnik Dayak.

Kisah cinta yang diangkat tidak melulu hubungan antara lelaki dan perempuan. Dalam cerpen "Upacara Tak Selesai", kasih sayang seorang ibu terhadap anak perempuannya juga diungkapkan dalam tradisi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak. Seorang wanita yang menjadi orang tua tunggal harus bekerja keras untuk

menghidupi keluarganya. Ia kadang-kadang harus berperan sebagai seorang ibu yang lemah lembut dan sebagai seorang bapak dan kepala keluarga. Kegiatan khas masyarakat Dayak yang tinggal di pedalaman Kalimantan digambarkan secara jelas. Bagaimana seorang kepala keluarga harus berhuma, merotan dan menjualnya? Bagaimana seorang wanita Dayak bertugas di rumah? Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wanita itu membayangkan dirinya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Sebagai ayah ia dapat mengolah huma, merotan, dan membuka toko. Jika musim merotan tiba, tokonya menjadi panen, dan ia sendiri tidak pernah merasa kesepian walaupun Pune sekolah di kota. Sebagai ibu, ia memang melakukan tugasnya yang tetap di rumah, misalnya memasak dan menenun. Nori memang mahir menenun ulap doyo, suatu jenis tenunan asli yang menjadi kebanggaan para wanita pedalaman (*Riam*, 2003: 169).

Ada perbedaan gambaran kehidupan masyarakat Kalimantan dalam cerpen-cerpen yang dibuat pada masa Reformasi dan Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Riam*. Meskipun sama-sama memakai latar pedalaman Kalimantan, cerpen-cerpen yang lahir pada masa Reformasi kebanyakan bertema protes sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi pada masa lampau. Selain tema protes sosial, cinta dan kerusakan alam yang terjadi di pedalaman juga banyak diangkat dalam cerpen-cerpen Korrie.

Tema percintaan anak manusia dalam cerpen-cerpen yang dibuat pada masa setelah Orde Baru berisi protes terhadap ketidakadilan sosial. Kondisi sosial masyarakat pedalaman dan letak geografis yang terisolasi ikut diangkat dalam tema-tema cinta tersebut. Ketiadaan transportasi darat, terbatasnya pendidikan, fasilitas kesehatan, serta rusaknya lingkungan telah menjadi sebuah fenomena sosial masyarakat di kawasan pedalaman.

Kalimantan Timur mempunyai potensi alam yang sangat besar. Menurut data dari www.timpakul.org.id., wilayah Kalimantan Timur memiliki luas daratan 21 juta hektar. Dari luas tersebut, 14,65 juta hektar, merupakan kawasan hutan. Selain hutan tropis yang terkenal sebagai salah satu paru-paru dunia, Kalimantan Timur juga menyimpan beragam potensi kekayaan alam yang lain. Batu bara, minyak bumi, gas, emas, dan lain-lain merupakan sumber daya alam

yang membuat banyak orang dan perusahaan saling berebut untuk menguasai dan mengolahnya.

Alasan utama mengeksploitasi kekayaan alam di Kalimantan Timur adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, tetapi manusia memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Mereka memanfaatkan sistem yang lemah pada masa lalu untuk memperkaya diri sendiri. Bobroknya mental pejabat juga menjadi salah satu sebab yang mempercepat rusaknya alam di Kalimantan Timur.

Kekayaan sumber daya alam di Kalimantan Timur tidaklah abadi, pengelolaan sumber daya alam yang tidak bijaksana akan merugikan generasi selanjutnya. Penebangan hutan secara liar dan penambangan yang mengabaikan dampak lingkungan akan merusak keharmonisan hubungan antara alam dan manusia. Bencana alam yang terjadi, seperti banjir dan tanah longsor merupakan salah satu dampak dari kerusakan hutan. Kematian ikan-ikan di sungai karena tercemar logam berat dari pertambangan telah merusak keseimbangan alam.

Keadaan alam yang rusak tersebut semakin menambah penderitaan masyarakat yang tinggal di pedalaman. Hutan, tempat mereka mencari nafkah, sudah tergusur oleh keserakahan masa lalu. Mereka yang mengatasnamakan pembangunan telah membuat sungai dan danau tercemar limbah industri, membunuh ikan-ikan, dan mengambil hutan yang menjadi sumber penghidupan mereka.

Masyarakat yang tinggal di pedalaman semakin dibodohi, dirugikan, dan dimiskinkan oleh para pemilik modal dan oknum aparat. Setelah kekayaan alam diangkut dan dibawa keluar, mereka tidak mendapat keuntungan apa-apa dari “penjarahan” tersebut, bahkan sarana pendidikan dan fasilitas kesehatan yang merupakan hak setiap orang masih menjadi impian bagi mereka yang tinggal di pedalaman. Hasil nyata yang didapatkan adalah kemiskinan, kebodohan, dan rusaknya alam lingkungan.

2.5 Pembaca sebagai Penafsir Makna

Beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Riam* pernah dimuat dalam media massa. Hal tersebut membuktikan bahwa keberadaan cerpen-

cerpen tersebut dalam media massa — berupa koran dan majalah — bertujuan mendapatkan pembaca yang sebanyak-banyaknya. Pengarang tidak membatasi umur, gender, suku, agama ataupun golongan sosial masyarakat tertentu.

Cerpen-cerpen Korrie merupakan karya sastra yang universal dan bisa dinikmati para pembaca karya sastra melalui media massa ataupun melalui buku kumpulan cerpen. Hal tersebut menjadikan pembaca cerpen-cerpen Korrie sangat beragam, tidak terbatas umur, wilayah ataupun kelas sosial yang ada dalam masyarakat.

Beragamnya keadaan sosial masyarakat menyebabkan pemahaman yang berbeda pula antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan pemahaman tersebut sangat wajar karena kemampuan menangkap makna yang berbeda pula dari masing-masing individu. Kemampuan menangkap pertanda dari penanda yang disampaikan pengarang dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah tingkat intelektualitas pembaca.

Ж

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan pengkajian kumpulan cerpen *Riam* yang meliputi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Kumpulan cerpen *Riam* yang terdiri atas lima belas cerpen pada umumnya bercerita tentang kehidupan masyarakat di Kalimantan Timur. Tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Riam* menggunakan nama-nama khas yang berasal dari suku Dayak, seperti Panglima Maliangsa Posa, Panglima Kode Bekeletaq, Lumpapapa, Lulukulu, Belekekeq, Pelanuk Muntih Jelo, Tingang, Paman Kojajanga, dan lain-lain. Penokohan secara keseluruhan diungkapkan secara dramatik. Hal tersebut bisa dimaklumi karena cerpen merupakan cerita singkat yang tidak terlalu membutuhkan penggambaran tokoh yang bertele-tele.

Berdasarkan kualitas alur yang digunakan, cerpen dalam kumpulan cerpen *Riam* lebih banyak menggunakan alur longgar daripada alur erat. Pengaluran sorot balik lebih banyak digunakan dibandingkan dengan pengaluran lurus. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan cerita dalam kumpulan cerpen *Riam* membandingkan antara kondisi alam, lingkungan, dan masyarakat pada masa lalu dengan masa sekarang.

Dari lima belas cerpen dalam kumpulan cerpen *Riam*, tiga belas cerpen menggunakan latar tempat daerah pedalaman yang ada di Kalimantan Timur, sedangkan dua cerpen lainnya menggunakan latar tempat, yaitu Jakarta. Gambaran suasana alam, seperti danau, hutan, serta sungai terasa sangat kental. Dalam kumpulan cerpen *Riam* banyak digunakan judul-judul yang menunjukkan nama suatu wilayah di Kalimantan Timur, seperti Teluk Par, Sungai Nyuatan, Empas, Sungai Piraq, Jantur Gemuruh, Teluk Bundon, Sungai Nyahing, Dataran Awey, Danau Liaq, dan Muara Berasan. Latar sosial yang diungkapkan oleh Korrie menggambarkan kondisi masyarakat yang tinggal di pedalaman, seperti pola-pola kehidupan masyarakat, kepercayaan terhadap mitos-mitos yang berkembang, serta kondisi sosial masyarakat yang tertinggal.

Tema yang diangkat dalam kumpulan cerpen *Riam* adalah tema cinta, kerusakan alam, pembangunan di Kalimantan Timur, dan konflik antarsesama manusia. Tema cinta diungkapkan secara universal. Di samping mengangkat masalah hubungan antara kekasih, tema cinta juga mengangkat kasih sayang ibu dan anak dan kepedulian manusia terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Kerusakan alam merupakan fenomena yang sampai saat ini masih terus berlangsung. Selain karena penebangan liar, kerusakan alam juga terjadi karena tercemarnya sungai dan danau karena limbah pertambangan. Hal tersebut juga menyebabkan ikan-ikan yang ada menjadi musnahnya

Tema pembangunan menyoroti kesenjangan yang terjadi pada masyarakat pedalaman. Minimnya sarana dan prasarana, seperti kesehatan, pendidikan, dan akses jalan menyebabkan masyarakat pedalaman mengalami banyak kesulitan dan penderitaan. Masyarakat pedalaman Kalimantan semakin tertinggal dan terisolasi dari peradaban yang terus berkembang. Pembangunan yang dilaksanakan juga menimbulkan konflik di masyarakat. Tuntutan ganti rugi terhadap proyek pembangunan mewarnai pembangunan proyek jembatan, jalan, dan pembebasan lahan untuk perkebunan kelapa sawit.

Gambaran kehidupan manusia dalam kumpulan cerpen *Riam* merupakan refleksi kehidupan sebagian masyarakat. Orang-orang yang harus berjuang melawan kemiskinan, kebodohan, dan kesen-

jangan sosial merupakan sebuah refleksi dari kehidupan masyarakat yang tinggal di pedalaman. Kekayaan alam dan budaya seakan menjadi gambaran masa lalu. Hutan yang lebat sudah berubah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit atau bahkan menjadi gundul karena penebangan liar.

Ж

Daftar Pustaka

- Jamil, Taufik Ikram. 2000. "Korrie Layun Rampan: Jangan Risau terhadap Kepastian." dalam www.kompas.com.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1994. "Kajian Cerita Rekaan": *hand-out* mata kuliah Pengkajian Cerita Rekaan. Semarang: FS Undip.
- Rampan, Korrie Layun. 2003. *Riam*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- _____. 2005. *Rindu*. Yogyakarta. C| publishing
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2003. "Strukturalisme Dinamik dalam Pengkajian Sastra." H. 63-65 dalam Jabrohim (Ed.), *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.

- Sumardjo, Jakob. 1978. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- _____. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Alumni.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Timpakul. 2004. "Berikan Waktu untuk Hutan Kaltim Beristirahat Sejenak" dalam www.timpakul.org.id
- Yudiono K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Ж Ж

Biodata Penulis

DWI HARIYANTO lahir di Klaten, Jawa Tengah pada tanggal 5 Januari 1978. Ia menempuh pendidikan S1 di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, Semarang. Selama menjadi mahasiswa, ia aktif di Wapeala (Mahasiswa Pencinta Alam) sebagai Ketua Dewan Pengurus Wapeala pada tahun 2000. Prestasi yang pernah ia raih yaitu peringkat pertama Sirkuit Panjat Tebing yang diselenggarakan oleh South Asia Climbing Federation. Pada saat ini ia bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sebagai tenaga teknis.

Ж Ж Ж

